

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMA PALEMBANG

ESENSI AKHLAK DALAM SASTRA MELAYU

(Studi Kritis terhadap Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji)

Nurseri Hasnah NST, M.Ag.



Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Raden Fatah Palembang

ISBN 978-602-1209-72-1



9 78-602-1209-72-1

ESENSI AKHLAK

DALAM SASTRA MELAYU
(Studi Kritis terhadap Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji)

Nurseri Hasnah NST, M.Ag.

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMA PALEMBANG

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ESENSI AKHLAK DALAM SASRA MELAYU (Studi Kritis terhadap Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji)

Penulis : Nurseri Hasnah NST, M.Ag.

Layout : Haryono
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved
ISBN :



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan inayah-Nyalah penelitian tentang “Esensi Akhlak dalam Sastra Melayu (Studi Kritis terhadap Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji)” dapat diselesaikan, di tengah-tengah berbagai kesibukan seperti tugas mengajar harus berjalan sebagaimana mestinya. Shalawat beserta salam disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga senantiasa tetap diberi ridho dan rahmat-Nya. Aamiin.

Sejak abad ke-14 M sampai ke-19 M., karya Melayu Islam muncul. Secara garis besar karya Melayu Islam tersebut terdiri dari 3 jenis, yaitu sastra, kitab keilmuan, dan kitab keagamaan. Sastra meliputi syair, pantun, gurindam, hikayat, roman, karmina, talibun, dan seloka. Kitab keagamaan terdiri dari risalah fiqh (jurisprudensi), syariah, ilmu kalam (teologi), tasawuf (misticisme Islam), tafsir, hadis.

Adapun tema-tema yang dibahas dalam karya-karya Melayu adalah pandangan hidup (*way of life*), gambaran dunia (*weltanschauung*), sistem nilai, akhlak dan ethos kerja, spiritualitas, sastra dan hermeneutik, etika dan sistem pemerintahan, tatanan sosial, kehidupan intelektual, estetika, adat isiadat, kearifan lokal, aneka upacara keagamaan, seni dan keseian, sejarah Islam, persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Islam pada masa itu, pelajaran asas agama Islam, hukum-hukum Islam.

Di antara karya-karya Melayu yaitu adalah karya-karya Raja Ali Haji. Karya-karya tersebut terdiri dari *Gurindam Duabelas*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Syair*

Nasehat Kepada Anak, Syair Hukum Nikah atau Syair Kitab an-Nikah atau Syair Suluh Pegawai, Syair Jauharatul Maknunah, dinamakan juga Siti Shiyanah Shahibul Futuwah wal Amanah, Syair Hukum Faraidh, Hikayat Sultan Abdul Muluk.

Karya-karya tersebut akan dibahas dan dianalisis lebih lanjut dan mendalam pada bab-bab berikutnya. Penelitian ini akan menganalisis dan mengkritisi esensi akhlak dengan mengikuti sistematika Quraish Shihab. Klasifikasi tersebut yaitu akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

Adapun klasifikasi akhlak terhadap manusia dibahas berdasarkan keprihatinan penulis terhadap kondisi masyarakat pada saat itu. Penulis mengkaji sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Karya-karya Melayu ini merupakan media dakwah dalam memperbaiki akhlak masyarakat Melayu pada saat itu, khususnya akhlak pemimpin dan etika pemerintahan.

Adapun klasifikasi akhlak kepada lingkungan abiotik kurang terlihat ditulis oleh Raja Ali Haji. Hal ini mungkin pada saat itu masyarakat Melayu masih berakhlak mahmudah terhadap lingkungan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan seperti pencemaran udara karena asap, pencemaran air, pencemaran tanah karena pertambangan dan industri belum muncul.

Deskripsi lebih lanjut tentang klasifikasi akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan yang terdapat pada karya-karya sastra Raja Ali Haji lebih mendalam dibahas pada bab-bab berikutnya. Penelitian ini sangat signifikan untuk dibaca dalam rangka memperbaiki akhlak bangsa Indonesia yang serba darurat: "darurat narkoba," "darurat kekerasan terhadap anak," korupsi, dan penguasa yang tidak pantas menjadi pemimpin karena memiliki akhlak madzmumah yang tidak dapat diteladani rakyat.

Dalam proses penyelesaian penelitian ini disadari masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan serta

kesulitan-kesulitan. Namun berkat Inayah Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, segala kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Pertama, Bapak Prof. M. Siroji, Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkan keilmuan, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis. Kedua, Ibu Dr. Syefriyeni, MA selaku Ketua LP2M dan Bapak Dr. Muhammad Noupal, MA selaku Kepala Puslit serta seluruh stafnya yang telah banyak memotivasi, mengkoordinir, dan membantu pengurusan administrasi Proyek Penelitian DIPA tahun anggaran 2016 sehingga penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien. Ketiga, kepada suamiku tercinta Dr. Abdurrahmansyah, MA dan kedua anakku yang tersayang Dabbara Nurkayla Hufadzsyah dan M. Kiswa Dihyansyah yang telah banyak memberikan motivasi sehingga penelitian ini selesai. Keempat, kepada yang mulia papaku Drs. H. Ruslan Nasution (alm.) dan umakku Hj. Khadijah Rangkuti yang telah memberikan restu, doa, dan motivasi sehingga penelitian ini selesai. Akhir kata, atas kontribusi pemikiran, kritikan dan saran dari semua pihak diucapkan terima kasih. Semoga amal dan budi baik akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT serta senantiasa memperoleh petunjuk dan lindungan-Nya.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi semua pihak. Kepada pembaca yang menemukan kesalahan dan kekurangan dalam laporan penelitian ini, dimohon kiranya menyampaikan koreksinya.

Palembang, 25 November 2016
Peneliti,

Nurseri Hasnah Nasution
NIP. 19780414 200212 2 004

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia mengalami krisis. Sebagai indikatornya adalah muncul aliran-aliran sesat Islam (sempalan). Demikian juga halnya dengan pemahaman tentang “konsep jihad”, sangat kontra dengan dengan Qur’an dan hadis sehingga memunculkan serangkaian aksi terorisme di Indonesia. Dari perspektif esensi akhlak terhadap manusia, berbagai tindak pidana, kejahatan, korupsi terjadi di berbagai tempat, kasus kekerasan terhadap anak banyak terjadi, kasus anak membunuh orang tua. Krisis moral (*akhlak mazmumah*) juga terjadi dalam dunia pendidikan. Krisis *akhlak* terhadap lingkungan biotik dan abiotik. Data-data di atas menunjukkan bahwa *akhlak mazmumah* (krisis moral) merupakan super *extra ordinary problem*, meliputi segala esensi akhlak. Dalam perspektif tasawuf dan psikologi Islam, hal-hal tersebut disebabkan karena hati yang bermasalah seperti yang disebutkan Imam Ghazali. Paralel dengan teori Imam Ghazali di atas, Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas* pada pasal keempat juga menyebutkan bahwa “hati itu kerajaan di dalam tubuh. Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh”. Deskripsi tentang akhlak mahmudah banyak dieksplorasi Raja Ali Haji pada karya-karya sastranya yang lain. Karena itu, karya-karya sastra Raja Ali Haji sangat signifikan untuk dijadikan pedoman dalam merekonstruksi akhlak masyarakat Indonesia yang sedang mengalami akhlak mazmumah. Perlu adanya konversi rohani dan akhlak masyarakat Indonesia dari *mazmumah* menjadi *mahmudah*. Di samping itu, ia telah meletakkan dasar-dasar tata bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia dan membuka tabir anonim sastrawan Melayu.

Masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah **“bagaimana esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji?”** Pertanyaan pokok ini dapat dijabarkan menjadi bagaimana karya-

karya sastra Raja Ali Haji? Bagaimana istilah-istilah dan tema-tema akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji? Bagaimana esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan menggunakan 2 macam pendekatan, yaitu deskriptif-sosiologis dan analitik-fenomenologis. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library reserach*). Penelitian ini memakai dua metode yaitu metode holistika dan analitis kritis, objek kajiannya adalah gagasan atau ide pengarang yang terdapat pada karya-karyanya. Dalam melakukan penafsiran terhadap data yang ada, penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif, deduktif, dan komperatif secara cermat, kritis, dan komprehensif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*. Adapun sumber data ada dua yaitu primer dan skunder. Sumber data primer adalah *Gurindam Duabelas, Syair Sinar Gemala Mestika Alam, Syair Nasehat Kepada Anak, Syair Hukum Nikah atau Syair Kitab an-Nikah atau Syair Suluh Pegawai, Syair Jauharatul Maknunah, dinamakan juga Siti Shiyannah Shahibul Futuwah wal Amanah, Syair Hukum Faraidh, Hikayat Sultan Abdul Muluk*. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi awal terhadap literatur-literatur, mengklasifikasikan literatur-literatur, menganalisis isi dari literatur-literatur, mendeskripsikan kembali pembahasan-pembahasan. Teknik analisa data yang digunakan adalah hermeneutika *verstehen* Gadamer dan metode ta'wil.

Berdasarkan penelitian, maka ditemukan karya-karya sastra Raja Ali Haji mendeskripsikan ajaran Islam tentang pesan-pesan akhlak sebagai respon sekaligus *problem solving* terhadap keadaan masyarakat Melayu. Sastra Raja Ali Haji merupakan karya-karya Melayu klasik yang utuh, sangat humanis, jelas, tegas, rinci, bersifat teknis-operasional, komprehensif dan proporsional, komunikatif, indah, emotif, bernilai etis, kritis dan terapis. Ada delapan (8) tema-tema akhlak dalam karya-karya

sastra Raja Ali Haji, yaitu persoalan falsafah, pandangan hidup (*way of life*), nilai dan etika yang dipegang masyarakat Melayu, ilmu pengetahuan, gambaran dunia (*weltanschauung*), spiritualitas dan hermeneutik, etika dan sistem pemerintahan, estetika dan adat isiadat (kearifan lokal), sejarah. Kedelapan tema tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sastra kitab keilmuan, sastra adab, dan sastra imajinatif. Sedangkan istilah-istilah dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji, yaitu *raja, hukum, ilmu, hormat, mati, akhirat*, dan diksi (pilihan kata) kiasan, yang bermakna tersirat dan tersurat. Esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji ada 3. *Pertama*, akhlak kepada Allah terdiri dari mentauhidkan Allah, mengimani rukun iman yang 6, selalu mengingat Allah, makrifat kepada Allah, melaksanakan rukun Islam, melaksanakan syariat Allah dan menjauhi maksiat kepada Allah. *Kedua*, akhlak kepada manusia yang terdiri dari: a) akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi memelihara anggota tubuh, membekali diri dengan ilmu, menghindari diri dari perbuatan sia-sia, dan mempersiapkan bekal ahirah, tidak boleh banyak berkata-kata dan berdusta, tidak boleh boros, bersikap hati-hati, mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan, tidak mencela orang, kreatif dan tidak banyak tidur, tidak malas, sabar, memiliki motivasi tinggi untuk kebaikan, progresif, kompetitif, optimis, komunikatif (berbicara lemah lembut), tawaduk. b). Akhlak terhadap orang lain yang meliputi **menghindari diri dari iri, tidak zalim, tidak mengumpat, tidak marah, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak berlaku kasar, tidak berkata kotor**, tidak berkhianat, menghargai dan menghormati orang lain, tidak menyebarkan aib dan kesalahan orang lain, berbuat baik khususnya kepada orang terdekat, amanah, tidak memermalukan orang lain, tidak mudah diprovokasi orang lain, etika publik, tolong-menolong, berbaik sangka, **saling menyayangi, menghibur**, tidak menyinggung perasaan orang lain. c). Akhlak terhadap guru yang terdiri dari menghormati dan patuh kepada

guru. d). Akhlak kepada orang tua yang terdiri dari menghormatinya, tidak durhaka, patuh kepada perintahnya. e). Akhlak pemimpin atau etika pemerintahan terdiri dari musyawarah untuk mufakat atau prinsip-prinsip demokrasi, berlaku adil, profesional, transparan, akuntabilitas, berlaku adil. Ketiga, Akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara lingkungan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PENULIS	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	22
F. Metodologi Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II AKHLAK DAN ESENSINYA	35
A. Pengertian Akhlak.....	35
B. Istilah-Istilah Yang Berhubungan dengan Akhlak.....	42
1. Etika	42
2. Moral	46
3. Kesusilaan dan Kesopanan	48
C. Esensi Akhlak.....	51
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA RAJA ALI HAJI	69
A. Biografi dan Karya-Karya Raja Ali Haji	69
B. Dinamika Intelektual Raja Ali Haji	73
C. Karya-Karya Raja Ali Haji.....	78
D. Apresiasi Ulama/Ilmuwan terhadapnya.....	87
BAB IV ESENSI AKHLAK DALAM SASTRA RAJA ALI HAJI	91
A. Sastra Melayu	91
B. Sastra Raja Ali Haji	95
C. Esensi Akhlak.....	102
1. Akhlak terhadap Allah	102

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri	105
3. Akhlak Kepada Lingkungan	119
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran-Saran	122
Daftar Pustaka	125
Riwayat Hidup Peneliti	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, masyarakat ideal adalah masyarakat madani (*civil society*) seperti yang dibangun Rasulullah, yaitu masyarakat yang mengembangkan prinsip-prinsip egaliter, demokratis, partisipatif, berkeadilan, bebas dari intervensi pemerintah, mandiri, menghargai Hak Azasi Manusia (HAM), bebas dari rasa takut, solidaritas antar sesama penganut agama, menghargai pluralisme, melaksanakan nilai-nilai humanis yang universal (konsekwen, seimbang, kejujuran, keadilan, keterbukaan).¹ Untuk membangun masyarakat madani ini, Rasulullah melakukan transformasi aqidah, ibadah, dan akhlak pada setiap individu, sehingga iman dan akhlak atau semangat *rabbaniyah* dan *insaniyyah* menjadi landasan masyarakat. Akhlak pemerintah menjadi *uswah* (teladan) bagi masyarakat.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali (1015-1111 M.) adalah sifat dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.² Perbuatan-perbuatan tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, dilihat dari segi kualitasnya terdiri atas akhlak *mahmudah/karimah* (terpuji) dan *akhlak mazmumah* (tercela). Kedua, dilihat dari segi sasarannya terdiri atas akhlak terhadap Allah, manusia (diri sendiri, keluarga, sesama muslim, non muslim, guru), dan lingkungan (biotik dan abiotik).

Adapun tema-tema akhlak menurut K. Bertens ada delapan. Pertama, *hedonisme* yaitu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kenikmatan adalah nilai tertinggi

¹Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.165-170.

²Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta:1994) hlm 1-2

serta tujuan dari segala perbuatan. Kedua, *eudemonisme* yaitu aliran filsafat yang menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan dari segala perbuatan. Ketiga, *utilitarisme* yaitu aliran filsafat yang memandang manfaat sebagai tujuan dari perbuatan. Keempat, *deontologi* yang memandang baik buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh maksud pelaku perbuatan tersebut. Kelima, hati nurani dan moral. Keenam, kebebasan dan tanggung jawab. Ketujuh, nilai dan norma. Nilai yang dimaksud di sini adalah akhlak batiniah seperti ikhlas, sabar, syukur. Kedelapan, hak dan kewajiban.³

Kedelapan tema akhlak seperti yang dipaparkan K. Bertens telah diaplikasikan oleh masyarakat madani yang telah dibangun Rasulullah. Gambaran ideal pada masyarakat madani seperti yang dideskripsikan di atas berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang jauh dari nilai-nilai madani, melanggar ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Pada saat ini, Indonesia mengalami krisis moral (dalam istilah Imam Gazali disebut *akhlak mazmumah*) sebagai salah satu dampak negatif dari arus modernisasi dan globalisasi⁴ serta kemajuan teknologi dan industrialisasi yang terjadi di Indonesia. Krisis moral ini meliputi segala usia, generasi, jenis kelamin, kelas sosial, serta profesi. Dilihat dari perspektif esensi akhlak, krisis moral (*akhlak mazmumah*) di Indonesia meliputi akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

³K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisuis, 2001), h. 235.

⁴Globalisasi adalah *embrucing the whole of a group of item*: (suatu proses dimana sekat-sekat sektoral domestik tidak menjadi penting dalam rangka membentuk peradaban dunia yang dapat diakses oleh semua bangsa). Adapun ciri-ciri dari globalisasi adalah kurang memperhatikan nilai spiritual, hidup materialistik-empirik. Sedangkan ciri-ciri modern adalah berfikir rasional, berpikir masa depan yang lebih jauh, menghargai waktu, berpikir obyektif. Lihat: Jalaluddin, "Konseptualisasi Pendidikan di Era Global", dalam *Jurnal Concencia*, (Vol. 3, No. 2, 2003), h. 34-37. Lihat juga: Abdurrahmasyah, "Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Era Global", dalam *Jurnal Ta'dib*, (Vol. 4, No. 2, 2001), h. 66. Lihat juga: Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 279-280.

Dari perspektif akhlak terhadap Allah, masyarakat Indonesia mengalami krisis. Sebagai indikatornya adalah muncul aliran-aliran sesat Islam (sempalan) di Indonesia seperti seperti Inkarus Sunnah, NII, Ahmadiyah, Baha'i, Komunitas Penimbrung Qur'an Sunnah, Salamullah, Isa Bugis, Pluralisme Agama, JIL (Jaringan Islam Liberal), Lembaga Kerasulan dan lain lain.⁵ Aliran-aliran ini sangat salah, karena akidah dan *ibadah mahdhah* mereka sangat kontra dengan Qur'an dan hadis.

Demikian juga halnya dengan pemahaman tentang "konsep jihad", sangat kontra dengan dengan Qur'an dan hadis sehingga memunculkan serangkaian aksi terorisme di Indonesia seperti pada tahun 2000 bom di Kedubes Filipina, Keduataan Malaysia, Bursa Efek Jakarta, pada tahun 2001 di Gereja Santa Ana, Plaza Atrium Senen, KFC Makasar, pada tahun 2002 bom Bali, pada tahun 2003 di Mabas Polri, Hotel J.W Marriot, tahun 2004 di Palopo, pada tahun 2011 di Mesjid Mapolresta Cirebon.⁶ Serangkaian aksi bom ini menimbulkan serangkaian akibat, yaitu banyak korban jiwa, merusak banyak fasilitas umum, mengganggu stabilitas ekonomi, politik, keamanan, dan sosial.

Dari perspektif esensi akhlak terhadap manusia, berbagai tindak pidana, kejahatan, korupsi terjadi di berbagai tempat. Tingkat tindak pidana sejatinya merupakan sebuah indikator penentu mengenai kualitas keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran masyarakat, akan tetapi setiap tahun meningkat. Tingkat pengangguran juga meningkat sehingga memicu tindak kriminal (pidana). Kondisi terakhir mengenai tindak kriminal yang terekam dalam data tindak pidana yang

⁵<http://www.hasmi.org/inilah-daftar-aliran-sesat-islam-di-indonesia-yang-dirilis-mui-2013/>

⁶<http://gemintang.com/dunia-film-musik/serangkaian-aksi-terorisme-yang-terjadi-di-indonesia/>

terjadi di Indonesia juga mengalami kenaikan 0,27 persen dari tahun 2014.⁷

Demikian halnya dengan tindak kejahatan juga mengalami kenaikan yaitu mencapai 2.371 laporan kejahatan dari berbagai jenis selama tahun 2015.⁸ Kondisi ini diperparah lagi dengan kasus korupsi yang semakin meningkat, yaitu 12% atau 629 kasus di sepanjang tahun 2015.⁹ Demikian juga halnya dengan kejahatan narkoba sebanyak 4.986 kasus selama tahun 2015.¹⁰

Kasus kekerasan terhadap anak¹¹ banyak terjadi, bahkan tidak jarang pelakunya adalah orang tuanya sendiri seperti kasus SRP di Bogor, anak usia 8 tahun yang diananiaya orang tuanya selama 3 tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2010-2015 meningkat terus.¹² "Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 meningkat 100% dari tahun 2013 silam."¹³

Kasus anak membunuh orang tua, anak menggugat orang tua juga banyak terjadi di Indonesia, seperti kasus Jennifer pada 28 Juli 2015, kasus 21 Juni 2015 di Sulawesi, kasus 10 Desember 2014 di Brebes, dan lain-lain.¹⁴

Krisis moral (*akhlak mazmumah*) juga terjadi dalam dunia pendidikan. Murid tidak lagi menghormati guru.

⁷http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya_54f405c6745513962b6c8419 Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.00.

⁸http://riaumandiri.co/read/detail/1121/tindak_kejahatan_meningkat_selama_tahun_2014. Html Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.15.

⁹http://www.academia.edu/8963807/Korupsi_dan_Tindak_Pidana_Pencucian_Uang Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 Jam: 12.25.

¹⁰http://riaumandiri.co/read/detail/1121/tindak_kejahatan_meningkat_selama_tahun_2014. Html Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.35.

¹¹Kekerasan terhadap anak terdiri dari penelantaran, tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. Lihat: <http://metro.sindonews.com/topic/3929/kekerasan-terhadap-anak>, diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul: 14.00.

¹²www.liputan6.com/tag/kekerasan-anak

¹³<http://metro.sindonews.com/topic/3929/kekerasan-terhadap-anak>, diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul: 14.00.

¹⁴www.tribunnews.com/ Diakses pada tanggal 29 Juni 2015 pukul: 20.00.

Dari aspek akademik, prestasi murid meningkat, akan tetapi dari aspek akhlak mengalami krisis. Otoritas guru semakin dipersempit. Guru serba dilematis, antara bersikap tegas, memberi *punishment* atau bersikap permisif. Padahal Islam mengajarkan *akhlak mahmudah* terhadap guru secara konfrehensif seperti akhlak bertanya kepada guru, akhlak duduk di hadapan guru, akhlak belajar dengan guru, akhlak berkomunikasi dengan guru, mendoakan guru, dan sebagainya.

Krisis moral (*akhlak mazmumah*) bangsa Indonesia tidak hanya terhadap Allah dan sesama manusia *an sich*, akan tetapi juga terhadap lingkungan biotik dan abiotik. Bahkan krisis ini menempati posisi *super extra ordinary crime*. Kasus-kasus ini meliputi *illegal logging*, pembakaran hutan, perburuan hewan, *illegal fishing*. "Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa kerugian negara secara materi dan imateril akibat kebakaran hutan dan lahan jauh lebih besar dari kasus korupsi."¹⁵ Karena dampak *akhlak mazmumah* terhadap lingkungan bersifat akumulatif, yaitu hydologi air, kemudian diikuti bencana banjir, longsor, kekeringan, gagal panen, gagal tanam, kebakaran hutan, gangguan pernafasan, dan aktivitas pendidikan dan ekonomi terganggu.

Data-data di atas menunjukkan bahwa *akhlak mazmumah* (krisis moral) merupakan *super extra ordinary problem*, meliputi segala esensi akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, orang tua, guru, diri sendiri, sesama manusia, sesama muslim, non muslim, lingkungan abiotik dan biotik. Karena itu, sangat signifikan untuk segera direspon oleh segala kalangan, khususnya stakeholder. Sebab, data-data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengalami kehilangan orientasi, makna hidup, kekosongan jiwa, dan jauh dari nilai *perenialis* (ketuhanan). Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang

¹⁵[www.cnnindonesia.com/...](http://www.cnnindonesia.com/)/ Diakses pada tanggal 29 Januari 2016 pukul: 08.00.

terbawa arus desakralisasi, dehumanisasi, delinquensi, amoral, dan alienasi. Dalam perspektif tasawuf dan psikologi Islam, hal-hal tersebut disebabkan karena hati yang bermasalah. Hati merupakan faktor utama yang menentukan akhlak seseorang menjadi *mahmudah* (terpuji) atau *mazmumah* (tercela). Hal ini paralel dengan teori Imam Ghazali yaitu: "Hati merupakan rumah para malaikat, tempat turunnya *atsar* (hidayah Allah), dan tempat menetapnya sifat buruk".¹⁶ Di dalam hati tertanam iman dan taqwa. Dari iman dan taqwa muncul *akhlak mahmudah* atau *akhlak karimah* terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

Paralel dengan teori Imam Ghazali di atas, Raja Ali Haji¹⁷ dalam *Gurindam Dua Belas* pada pasal keempat juga menyebutkan bahwa "hati itu kerajaan di dalam tubuh. Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh".¹⁸ Pada pasal keempat ini, Raja Ali Haji menekankan urgensi hati nurani dan akal budi untuk terwujudnya *akhlak mahmudah* (perilaku yang baik) seperti melaksanakan rukun Islam, menjaga lisan, menjaga tangan dan kaki dari berbuat zolim, menjaga nafsu, menjaga hati dan pikiran, dan lain-lain.

Deskripsi tentang akhlak mahmudah banyak dieksplorasi Raja Ali Haji pada 11 pasal yang lain dari *Gurindam Dua Belas*. *Gurindam Dua Belas* ini merupakan karya sastra yang mengandung pesan-pesan moral (*akhlak*

¹⁶Misbah bin Zainul Mustofa, *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin bi al-Ma'na Jawi*, karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, [t.th]), 325-326.

¹⁷Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad lahir di Slangor pada tahun 1808 dan meninggal di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau pada tahun 1873 M. Ia adalah cucu dari Kesultanan Lingga-Riau. Ia adalah bangsawan Melayu keturunan Bugis. Pada usia 20 tahun, Raja Ali Haji sudah diberi tugas kenegaraan yang penting. Pada usia 32 tahun, ia bersama Raja Ali bin Ja'far memerintah wilayah Lingga. Kemudian, ia menjadi penasehat keagamaan kerajaan. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Haji_bin_Raja_Haji_Ahmad diakses pada tanggal 2 Januari 2016 pukul: 06.00.

¹⁸<http://www.huteri.com/2141/mengenal-makna-atau-maksud-dari-gurindam-12>

mahmudah), syarat dengan ajaran-ajaran Islam, dan bersifat universal. Hal ini relevan dengan konteks masyarakat Melayu ketika karya sastra ini muncul. Unsur Islam sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat di kebudayaan Melayu.

Tidak hanya Gurindam Dua Belas, beberapa karya sastra karangan Raja Ali Haji yang lain juga mengandung pesan-pesan moral sebagai pedoman untuk berakhlak *mahmudah*, khususnya untuk merekonstruksi akhlak bangsa Indonesia. Tema-tema yang terdapat dalam karya-karya Raja Ali Haji sangat varian meliputi berbagai aspek seperti keagamaan, politik, hukum, sejarah. Dilihat dari aspek esensi akhlak, karya-karya sastra Raja Ali Haji juga mengkaji akhlak terhadap Allah, orang tua, diri sendiri, guru, sesama manusia, dan lingkungan. Karena itu, karya-karya sastra Raja Ali Haji sangat signifikan untuk dijadikan pedoman dalam merekonstruksi akhlak masyarakat Indonesia yang sedang mengalami akhlak *mazmumah* terhadap Allah, orang tua, diri sendiri, guru, sesama manusia, dan lingkungan. Perlu adanya konversi rohani dan akhlak masyarakat Indonesia dari *mazmumah* menjadi *mahmudah*.

Konversi rohani dan akhlak dari *mazmumah* menjadi *mahmudah* telah dilakukan oleh penduduk Melayu seperti yang telah dideskripsikan oleh Raja Ali Haji dalam karya-karya sastranya. Dari karya-karya sastranya tergambar Islam telah benar-benar diresapi secara mendalam oleh masyarakat Melayu. Di samping itu, masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai dasar sistem nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia yang mempengaruhi baik kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial dan intelektual. Karena itu, Islam adalah Melayu dan Melayu adalah Islam.

Dalam karya-karyanya, sastra Melayu menemukan jati diri dan kematangannya secara estetik dan intelektual. Di samping itu, karya-karyanya bercorak religius, didaktis, historis, dan sastra.

Melalui karya-karya sastranya terlihat peran Raja Ali Haji sebagai sastrawan Indonesia yang kreatif dan concern terhadap persoalan akhlak. Karya-karya sastranya memperlihatkan kepeduliannya terhadap akhlak masyarakat Melayu. Ia diterima oleh semua pihak. Ia merupakan sastrawan yang mampu menyesuaikan antara tema, bahasa, dan pembaca. Terhadap kalangan pemerintah dan elit, ia menggunakan bahasa dan tema yang berwawasan rasional. Sedangkan terhadap orang awam, ia menggunakan bahasa dan tema yang sederhana, ringan, dan santun. Sehingga tidak dapat dibantahkan lagi jika ia merupakan sastrawan terkemuka di kawasan Melayu.

Raja Ali Haji merupakan sastrawan Melayu yang muncul pada abad ke-19 M. di Riau. Pada saat itu, Riau menjadi pusat kesusastran Melayu, pusat penulisan kitab keagamaan, dan pusat kebudayaan dan intelektual Islam di Dunia Melayu. Ini menjadi indikator bahwa Islam telah menginternalizet dalam kebudayaan dan kitab-kitab keagamaan sehingga menjadi cermin untuk melihat dunia dan menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, perdagangan dan kegiatan-kegiatan lainnya.¹⁹

Selain sebagai sastrawan terkemuka, Raja Ali Haji merupakan ulama ahli tasawuf yang sekaligus berperan sebagai cendekiawan, budayawan, sejarawan, pujangga abad ke-19 M., guru spiritual, negarawan, pahlawan nasional, dan da'i. Abdul Hadi mengatakan bahwa Raja Ali Haji bukan sekedar produk dari zamannya, tetapi ia adalah hati nurani dan suri tauladan utama bagi bangsanya.²⁰ Karena itu, karya-karya sastranya *booming* di kawasan Melayu.

Boomingnya karya-karya Raja Ali Haji dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, agama Islam sebagai tradisi

¹⁹Abdul Hadi W.M. dkk., *Adab dan Adat*, (2003), h. 164-165

²⁰*Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), h. 15.

intelektual dan cendekiawan telah benar-benar meresap dalam semangat dan jiwa Raja Ali Haji. Kedua, pada ahir abad ke-16 M, agama Islam telah benar-benar tersebar luas ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan ini memerlukan buku-buku rujukan baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Dengan demikian, buku menjadi komoditi perdagangan yang cukup memberikan keuntungan. Hal ini memotivasi Raja Ali Haji untuk menulis dan menyalin kitab agama dan sastra. Ketiga, faktor bahasa Melayu yang telah lama mengalami proses islamisasi muncul sebagai bahasa pergaulan utama bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa yang ada di Nusantara dalam berkomunikasi di bidang perdagangan, politik, intelektual, dan keagamaan. Raja Ali Haji termotivasi untuk melahirkan karya dan pemikiran mereka dalam bahasa Melayu.²¹ Keempat, Raja Ali Haji telah menguasai tehnik penulisan dan sumber-sumber ilham penulisan karyanya, khususnya sastra Arab. Kelima, pengaruh interaksi dan relasi intelektual antara Raja Ali Haji dengan ulama-ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Keenam, perdagangan kertas di beberapa pelabuhan dagang Nusantara semakin ramai pada abad ke-16 M.²²

Keenam faktor di atas merupakan elemen penting dalam perkembangan karya-karya Raja Ali Haji di Nusantara sehingga karya-karyanya dikenal dengan beraneka ragam jenis dan coraknya. Abdul Hadi W.M. dan Ali Ahmad mengklasifikasikan karya-karya sastra ke dalam 12 klasifikasi. Pertama, hikayat Nabi Muhammad s.a.w. Kedua, hikayat nabi-nabi sebelum Rasulullah. Ketiga, hikayat para sahabat. Keempat, hikayat orang-orang saleh dan suci. Kelima, hikayat pahlawan-pahlawan Islam. Keenam, karangan bercorak tasawuf. Ketujuh, karangan bercorak akhlak. Kedelapan, sastra tentang adab

²¹Abdul Hadi W.M., "Aceh dan Kesusteraan Melayu" dalam *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Editor Sardono W. Kusumo, (IKJ, Jakarta, 2005), h.173-180

²²Mahayuddin Haji Yahya, *Karya Klasik Melayu Islam*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2000), h.8-13.

dan undang-undang. Kesembilan, cerita berbingkai. Kesepuluh, syair rampai. Kesebelas, cerita jenaka. Keduabelas, pelipur lara.²³

Berbeda dengan Abdul Hadi W.M dan Ali Ahmad, V.I. Braginsky mengklasifikasi karya-karya sastra ke dalam tiga klasifikasi. Pertama, bercorak kerohanian. Kedua, bercorak akhlak yang meliputi faedah dan akhlak dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi Melayu. Ketiga, bercorak menghibur, mengajar, dan pelipur lara.²⁴

Karya-karya sastra Raja Ali Haji bercorak akhlak cukup banyak muncul dengan tema yang bervariasi seperti tentang akhlak zahiriah yang terdiri dari nilai, kewajiban-kewajiban terhadap Allah, manusia, alam, norma, dan lain-lain. Di samping itu, terdapat juga tema-tema tentang akhlak batiniah seperti ikhlas, sabar, dzikir, qonaah, hati nurani, kebebasan, dan lain-lain. Karya Raja Ali Haji bercorak akhlak ini sangat populer sehingga tidaklah adil jika dilupakan sebagai sumber atau referensi utama dalam penulisan sejarah kebudayaan Islam di Nusantara. Berbeda dengan artefak atau inskripsi yang keterangannya terbatas. Teks-teks sastra itu memuat keterangan yang luas dan mendalam tentang seluk-beluk ajaran Islam, amalannya, dan manifestasinya dalam berbagai lapangan kehidupan. Karena itu, karya Raja Ali Haji sangat urgen untuk diteliti.

Urgensi penelitian terhadap karya Raja Ali Haji telah banyak diungkapkan oleh sarjana. Pertama, ia telah meletakkan dasar-dasar tata bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia. Kedua, menurut Hendrik M.J. Maier, Raja Ali Haji adalah

²³Ali Ahmad, *Bunga Rampai Sastra Melayu Warisan Islam*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1996), h. v-xvi.

²⁴V.I. Branginsky, *Op.Cit.*, *The System of Classical Malay Literature*, (KITLV Press, Leiden, 1993), h.27.

pengarang Melayu pertama yang mulai membuka tabir anonim sastrawan Melayu.²⁵

Keempat, berdasarkan penelitian UU Hamidy terhadap Raja Ali Haji sebanyak 8 kali, sejak tahun 1973, menyebutkan bahwa Raja Ali Haji sangat berperan dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya Melayu. Lebih lanjut UU Hamidy menyebutkan bahwa hampir semua karya sastra Raja Ali Haji diwarnai oleh ajaran Islam dan mengandung pesan akhlak, sehingga berfungsi sebagai media dakwah, *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Kelima, menurut peneliti tokoh Melayu, Ai Wardah Mardiah Koswiar, M.Phil., karya-karya Raja Ali Haji melegenda hingga ke dunia internasional. Dalam temuan penelitian Wardah, salah satu indikator penghargaan besar atas karya Raja Ali Haji adalah beberapa karya sastra Raja Ali Haji di Malaysia dicetak memakai kertas kerajaan atau istana.

Keenam, berdasarkan penelitian Prof. Dr. H.J. Suyuti Pulungan, tulisan-tulisan Raja Ali Haji mengandung misi dakwah Islam untuk memperbaiki akhlak masyarakat Melayu, bersumber pada ajaran Islam dan banyak diilhami oleh pemikiran al-Ghazali sebagai tokoh falsafah akhlak.²⁶

Ketujuh, karya-karya sastra Raja Ali Haji memberikan deskripsi Islam menurut perspektif pemeluknya sendiri. Dalam batas tertentu pula teks-teks itu berhasil menyadarkan pembaca Nusantara tentang urgensi budaya membaca dan menulis. Karya-karya sastra Raja Ali Haji dapat menyentuh perasaan dan menyadarkan pembacanya akan pentingnya *akhlak mahmudah*. Hal ini paralel dengan penelitian Lies Widyawati dalam Skripsi pada UPI, tahun 2009 menemukan bahwa karya sastra Gurindam Dua Belas

²⁵Komaruddin Hidayat, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Mizan Publika, Bandung), h. 662 .

²⁶Suyuti Pulungan, *Tradisi Politik Islam Melayu dan Relevansinya Membangun Good Governance di Indonesia (Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 152.

karya Raja Ali Haji mengandung pesan moral bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, manusia, dan Tuhan serta relevan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.²⁷ Dengan demikian, deskripsi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji sangat luas dan varian. Karena itu, perlu adanya pengklasifikasian esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji agar mudah memahami, mengaplikasikan *akhlak mahmudah* dan menformat pedoman *akhlak mahmudah* bagi bangsa Indonesia yang sedang “darudat akhlak”.

Kedelapan, karya-karya sastra Raja Ali Haji menggambarkan idealisme atau falsafah, pandangan hidup, nilai ilmu, adat, budi, kesadaran dari segi agama, moral dan masyarakatnya melalui bentuk-bentuk sastra dan seni yang tinggi nilainya sehingga mampu untuk meninggalkan kesan dari aspek seni, budaya, pemikiran, pandangan dan falsafah hidup suatu bangsa. Karena itu, karya-karya sastra Raja Ali Haji menjadi teladan dan sumber ilham bagi penulisan karya sejenis dalam berbagai bahasa Nusantara lain seperti Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Minangkabau, Bugis, Palembang, Bangka, dan lain-lain. Bahkan beberapa gagasan penting dari karya Raja Ali Haji tersebut, termasuk wawasan keilmuan, estetika, dan etika (akhlak) dilanjutkan oleh penulis-penulis abad ke-20 dengan memberinya cita rasa modern.

Berdasarkan data-data di atas, maka penelitian terhadap “Esensi Akhlak dalam Sastra Melayu (Studi Kritis terhadap Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji)” sangat urgen sebagai ikhtiar untuk membuat esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji. Adapun yang dijadikan esensi tersebut adalah wawasan estetika yang mendasari penulisan karya tersebut dan maksud penulisannya yang mempengaruhi fungsi pembacaannya. Di samping itu, dewasa ini banyak kaum terpelajar Indonesia yang tidak tahu kekayaan khazanah sastra Nusantara, khususnya

²⁷portalgaruda.org/article.php?article=120592&val...

sastra Melayu relevansinya dengan konteks Indonesia. Karena itu sedikit sekali para peneliti yang berminat menelitinya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah **“bagaimana esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji?”** Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah dengan benar, maka pertanyaan pokok ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana karya-karya sastra Raja Ali Haji?
2. Bagaimana istilah-istilah dan tema-tema akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji?
3. Bagaimana esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka masalah penelitian ini dibatasi secara dimensional, temporal, dan spacial. Secara dimensional, fokus penelitian ini adalah karya-karya Raja Ali Haji yang berbentuk sastra *an sich*. Abdul Hadi W.M. membatasi karya sastra ke dalam tiga kategori. Pertama, sastra kitab keagamaan terdiri dari risalah fiqh (jurisprudensi), syariah, ilmu kalam (teologi), tasawuf (mistisisme Islam), tafsir, hadis. Kedua, sastra terdiri dari Hikayat-hikayat kepahlawanan (epos), roman yang menggambarkan petualangan dan percintaan, karmina, pantun, syair, talibun, gurindam. Ketiga, sastra keilmuan terdiri dari politik, undang-undang, pertabiban, peternakan.²⁸

Secara temporal, penelitian ini terfokus pada karya-karya Raja Ali Haji dalam bentuk sastra *an sich* yang

²⁸Abdul Hadi W.M., *Islam Nusantara dalam Teks Sastra Jawa dan Melayu*, Bahan Kuliah Program Doktor Islam dan Kebudayaan Nusantara Universitas Paramadina, 2013, [tidak diterbitkan], h.4

muncul pada abad ke-19 M. Secara spacial, lokus penelitian ini adalah Melayu Nusantara. Karena, kawasan Melayu jika dilihat dari sebaran bahasa Melayu-Polinesia (rumpun bahasa Austronesia) sangat luas wilayahnya. Dari ujung utara ada Taiwan (Formasa) hingga ke ujung selatan di New Zealand. Dari ujung sebelah barat di Madagaskar yang terletak di sebelah Timur Afrika, sampai ke pulau paling Timur Easter Island (Rapa Nui) yang masuk negara bagia di Chili, Amerika Selatan.²⁹

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengungkap karya-karya sastra Raja Ali Haji.
2. Untuk menemukan istilah-istilah dan tema-tema akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji.
3. Untuk menganalisis dan menformulasikan esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis,

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah:

- 1) Sebagai kontribusi akademis untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam Melayu Nusantara.
- 2) Sebagai kontribusi moril bahan bacaan ilmiah, khususnya di kawasan Melayu Nusantara.
- 3) Sebagai fondasi bagi pengembangan diskursus karya Melayu Nusantara.
- 4) Sebagai perspektif baru terhadap karya Melayu.
- 5) Sebagai motivasi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti karya-karya Melayu dan menformulasi teori-teori berbasis Melayu yang relevan dengan konteks keindonesiaan dan kekinian

²⁹Ismail Hussein, *Tamaddun Melayu*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1995), h.15.

untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Sebagai pedoman bagi para stakeholder, praktisi pendidikan, da'i, dan orang tua dalam mereformasi akhlak bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis sehingga terwujud bangsa Indonesia yang madani.
- 2) Sebagai pertimbangan bagi para sastrawan untuk memosisikan karya-karya sastra Raja Ali Haji dalam diskursus sastra Indonesia.
- 3) Sebagai inspirasi bagi para sastrawan untuk menformulasi karya-karya sastra modern bercorak akhlak.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti yang disebut dalam pokok permasalahan di atas, penelitian ini mengkonsentrasikan penyelidikan kepada esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi khusus penelitian ilmiah yang menyelidikinya.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa penelitian yang mirip dengan penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Diantaranya, Devi dengan judul "Pendekatan Objektif terhadap Karya Raja Ali Haji" (Skripsi). Berdasarkan penelitian Devi terungkap bahwa Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji berisikan nasihat-nasihat baik yang tersirat maupun yang tersurat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Buku yang berjudul *The Precious Gift: Tuhfat Al-nafis*, oleh Virginia Matheson Hooker dan Barbara Watson Andaya, Penerbit Oxford University Press tahun 1982. Buku ini menjelaskan tentang tinjauan tasawuf terhadap adab dan fakta sejarah tentang raja, pemimpin politik,

³⁰ http://deviramdhani5405.blogspot.co.id/2012/12/mengenal-raja-ali-haji_1.html diakses pada 2 Januari 2016 pukul 05.00.

tokoh sosial keagamaan, pejabat pemerintah. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa keimanan, moral ikhtiar, dan akal budi berperan penting dalam menentukan nasib dan martabat suatu kaum atau bangsa.

Buku *Dari Ali Haji Hingga Hamka* karya Anthony Reid dan David Marr, yang diterbitkan oleh Grafiti Pers pada tahun 1983. Buku ini menjelaskan penulis-penulis Melayu dari generasi Hamka sampai generasi Raja Ali Haji.

Penelitian Prof. Dr. Suyuti Pulungan, MA berjudul *Tradisi Politik Islam dan Relevansinya Membangun Good Governence di Indonesia (Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873)* yang diterbitkan oleh Idea Press (Yogyakarta) pada tahun 2015. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk pemerintahan yang digagas oleh Raja Ali Haji adalah “monarki teokrasi”, yakni pemerintahan yang berbentuk kerajaan yang pelaksanaannya berdasarkan syariat Islam. Lebih lanjut Suyuti Pulungan menyebutkan bahwa Raja Ali Haji menghendaki adanya budaya politik partisipan, yaitu masyarakat memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif. Adapun pemimpin yang ideal untuk mewujudkan good governance di Indonesia adalah muslim, laki-laki, baligh, berakal, adl, mampu melaksanakan amanat kepemimpinan, menjadikan kekuasaan negeri independen, menjadikan keamanan Islam, menerapkan Islam secara serentak dan menyeluruh, mencegah terjadinya disintegrasi, menegakkan HAM.

Penelitian yang berjudul *Tradisi Tulis Nusantara* yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara pada tahun 1997. Dalam buku ini dijelaskan peran Raja Ali Haji sebagai pahlawan dalam tradisi sastra Melayu. Hal ini terlihat dari pemikiran Raja Ali Haji yang tertuang dalam karyanya seperti *Tuhfat al-Nafis*, *Kamus Melayu*, dan *Tsamaratul Muhimma*.

Penelitian Abdul Hadi W.M. dengan judul “Karya Melayu Bercorak Tasawuf dan Klasifikasinya.” Penelitian ini mendeskripsikan sastra sufi tentang relasi antara alam jasmani manusia yang bersifat rendah dengan hakikat tertinggi yang dapat disaksikan dengan penglihatan batin seseorang di kedalaman hatinya. Selanjutnya Abdul Hadi menemukan klasifikasi sastra Melayu bercorak tasawuf ke dalam delapan kelompok. Pertama, syair makrifat. Kedua, syair puji-pujian kepada nabi Muhammad s.a.w. Ketiga, ratib atau agiografi sufi, yaitu syair-syair atau hikayat yang tujuannya memuliakan orang suci serta wali-wali Islam terkemuka dan pendiri tarikat sufi. Keempat, Alegori sufi. Kelima, risalah yang dalam sastra Melayu dimasukkan ke dalam kategori sastra kitab. Keenam, karangan-karangan prosa berisi falsafah atau pandangan sufi tentang metafisika, penciptaan alam semesta, adab, eskatologi, hermeneutika, psikologi, kemasyarakatan, dan lain-lain.³¹

Disertasi Mahdini pada tahun 2002 di UIN Sunan Kalijaga berjudul “Konsep Raja dan Kerajaan dalam *Tsamarat al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji (Analisis Intertekstualitas)”. Dengan menggunakan metode filologi dengan teori intertekstualitas terhadap manuskrip *Tsamarat al-Muhimmah* ditemukan bahwa adanya dinamika pemikiran terhadap konsep makna “raja” dan “kerajaan”. Dalam teks Melayu seperti Taj al-Salatin, Sulalat al-Salatin, dan Bustan al-Salatin, para penguasa muslim rantau melayu tidak hanya menggunakan gelar sultan, tetapi juga mengklaim diri mereka sebagai bayangan Allah dimuka bumi (*Zhill Allah fi l-ard*), atau bayangan Allah di dunia (*Zhill Allah fi l-alam*). Sementara dalam teks *Tsamarat al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji tidak ditemukan gelar semacam itu, bahkan ia merasa khawatir dapat membawa kemusyrikan. Dalam teks ini juga dinyatakan, kekuasaan yang dilegitimasi dengan

³¹Abdul Hadi W.M., *Sastra Melayu Bercorak Tasawuf dan Klasifikasinya*, (Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2006), h. 182-220.

gelar-gelar semacam itu memungkinkan penyandanginya berlaku tiran. Konsep raja dan kerajaan dalam tek-teks melayu berorientasi tasawuf. Sedangkan dalam *Tsamara al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji berorientasi syariah.

Selanjutnya dijelaskan makna kerajaan, dalam *Tsamarat al-Muhimmah* adalah konsep negara yang terdiri dari wazir, syekh islam, menteri, qadi al-qudah, amir, kadi, katib, (panitera), dan lainnya. Sementara di dalam teks-teks melayu, makna kerajaan adalah suatu himpunan kekuasaan yang secara inheren berada dalam kedudukan penguasa. Adapun tujuan kerajaan dalam *Tsamarat al-Muhimmah* adalah keadilan dan kepastian hukum, perlakuan dan pembagian hasil, rasa perikehidupan yang seimbang.³²

Skripsi yang berjudul "Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji" karya Siti Maryam Purwaningrum di Universitas Diponegoro pada tahun 2013. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, Siti Maryam menemukan bahwa GDB mengandung rukun Islam yang harus diamalkan oleh penganutnya. Di samping itu, GDB juga mengandung ajaran makrifat dan akhlak seperti syukur, sabar, budi pekerti yang baik terhadap manusia dan pemimpin negara.³³

Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas" karya Mulyadi pada FIAI UII, tahun 2001. Skripsi ini mengungkap konsep-konsep pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri, lingkungan, dan negara yang terdapat di dalam naskah GDB.

Skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji" karya Chortriasih Arifanny pada Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2007. Arifanny mendeskripsikan bahwa

³²<http://digilib.uin-suka.ac.id/14463/> diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 15.00.

³³fib.undip.ac.id/.../ diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 15.00.

Gurindam Dua Belas merupakan sarana penanaman sifat-sifat luhur kemanusiaan. Di samping itu, GDB mengandung nilai-nilai moral yang luhur karena mengangkat hak dan martabat manusia.

Tesis yang berjudul "Pesan-Pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji" ditulis oleh Muhammad Hatta pada Universitas Riau, tahun 2007. Hatta menemukan pesan-pesan tasawuf bercorak akhlaki dan amali dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

Skripsi yang berjudul "Kajian Nilai Budaya dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Studi Deskriptif-Analitis Sebagai Bahan Alternatif Pengayaan Pembelajaran Puisi di SMA)" ditulis oleh Lies Widyawati pada UPI, tahun 2009. Lies mendeskripsikan bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam naskah Gurindam Dua Belas mengandung pesan moral bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, manusia, dan Tuhan. GDB mengandung materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu kesusastraan, pendidikan, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Skripsi yang berjudul "Struktur Metafora Melayu Pada Gurindam Dua Belas" karya Baharuddin Suri Muliani pada USU, tahun 2010. Skripsi mendeskripsikan bahwa bahasa Melayu, baik lisan maupun tulisan, berbeda dengan bahasa lainnya, karena dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Bahasa Melayu menggunakan gaya bahasa metafora.³⁴

Tulisan Harimurti Kridalaksana (pakar linguistik Universitas Indonesia) berjudul "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata" dan "Bustanul Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa - Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu". Tulisan ini memuat tentang kontribusi kitab *Bustanul Katibin* dan *Pengetahuan Bahasa* karya Raja Ali Haji terhadap tata bahasa Melayu, pedoman ejaan dan huruf Arab-Melayu.

³⁴portalgaruda.org/article.php?article=120592&val...

Tulisan berjudul Raja Ali Haji; Tokoh Bahasa Melayu, Perintis Bahasa Indonesia karya UU Hamidy. Dalam tulisan ini UU Hamidy menjelaskan peran Raja Ali Haji dalam meletakkan dasar-dasar tata bahasa Melayu melalui karyanya yang berjudul *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Di samping itu, UU Hamidy menjelaskan peran Raja li Haji dalam menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia.³⁵

Di samping tulisan tersebut, terdapat delapan penelitian UU Hamidy yang membahas Raja Ali Haji. Penelitian ini kemudian dicetak menjadi buku. Pertama, *Bahasa Melayu Riau: Sumbangan Bahasa Melayu Riau kepada Bahasa dan Bangsa Indonesia* diterbitkan oleh BPKD Riau pada tahun 1973 dan 1981. Buku ini membahas tentang sejarah bahasa Melayu, sejak zaman Sriwijaya, Aceh, Melaka sampai Riau serta berakhir dengan Sumpah Pemuda 1928.

Kedua, *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Munsyi dalam Sastra Melayu*, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta pada tahun 1981. Buku ini menjelaskan tentang kontribusi Raja Ali Haji serta pengarang Riau lainnya dalam membina dan memelihara Bahasa Melayu.

Ketiga, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya Melayu*, diterbitkan oleh Bumi Pustaka, Pekanbaru, pada tahun 1981 dan 2005. Buku ini membahas tentang Bahasa Melayu Riau, kegiatan Raja Ali Haji dan para pengarang Riau serta berbagai budaya Melayu lainnya.

Keempat, *Naskah Kuno Daerah Riau*, diterbitkan oleh The Toyota Foundation, pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan tentang naskah kuno karya Raja Ali Haji dan pengarang lainnya di Riau.

Kelima, *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Riau*, diterbitkan oleh Unri Press, Pekanbaru pada tahun 1994 dan 2003. Buku ini menjelaskan enam macam dialek

³⁵<https://bilikkreatif.wordpress.com/2014/03/04/raja-ali-haji-tokoh-bahasa-melayu-perintis-bahasa-indonesia-oleh-uu-hamidy/>

Melayu di Riau. Di antaranya dialek Melayu Riau-Lingga yang dibina Raja Ali Haji menjadi bahasa Melayu yang terbaik.

Keenam, *Dari Bahasa Melayu sampai Bahasa Indonesia*, diterbitkan oleh Unilak Press, Pekanbaru, pada tahun 1995 dan 2003. Buku ini menjelaskan peran Bahasa Melayu sebagai ibu Bahasa Indonesia serta menjelaskan keunggulan Bahasa Melayu Riau dibandingkan Bahasa Indonesia.

Ketujuh, *Teks dan Pengarang di Riau*, diterbitkan oleh Unri Press, Pekanbaru pada tahun 1998 dan 2005. Buku ini menjelaskan karya-karya pengarang Riau dan posisi Raja Ali Haji sebagai pengarang yang unggul.

Kedelapan, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, diterbitkan oleh Bilik Kreatif Press, Pekanbaru, pada tahun 2003 dan 2010. Buku ini menjelaskan aspek-aspek budaya Melayu yang telah dibina oleh Raja Ali haji.

Buku yang berjudul *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang* diedit oleh Nismawati Tarigan dan diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang pada tahun 2009. Pada salah satu pembahasan buku ini terdapat analisis terhadap karya Raja Ali Haji yang berjudul *Syair Shianah*.

Tesis yang berjudul "Kajian Semiotik terhadap Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA" karya Soegiarti di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2011. Tesis ini menemukan bahwa esensi GDB terdapat pada pasal pertama dan terakhir, sedangkan pasal-pasal yang lain merupakan penjelas. GDB berisi tentang ajaran moral Islam. Karena itu, GDB sangat signifikan untuk dijadikan materi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Aplikasinya dalam bentuk dramatisasi, musikalisasi, dan deklamasi.³⁶

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu terfokus pada salah satu karya Raja Ali Haji seperti *Tuhfat al-Nafis*, *Bustanul Katibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Tsamratul Muhimmah*, *Muqaddimah fi Intizhamil Wazhaifil Muluki Khushusan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina*, *Gurindam Duabelas*, *Syair Shiyannah an-sich*. Sedangkan penelitian ini terfokus pada karya-karya sastra Raja Ali Haji dan berusaha untuk mengklasifikasikan esensi akhlak yang terdapat dalam karya-karyanya tersebut. Penelitian ini akan mengungkap tentang istilah-istilah, tema-tema, dan esensi akhlak yang terdapat pada karya-karya sastra Raja Ali Haji. Karena itu teori, fokus, dan batasan dimensional dan temporalnya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis karya Raja Ali Haji, penelitian ini menggunakan teori perenial Comaraswamy yang membedakan seni sastra ke dalam tiga kategori. Pertama, seni murni atau tulen, yang dicipta sebagai simbol (misal) atas pengalaman dan penglihatan batin. Seni murni dihasilkan melalui proses perenungan mendalam, tidak semata-mata didasarkan atas pengamatan inderawi serta proses rasional dan imajinasi. Sarana ruhani yang digunakan penulis adalah intuisi intelektual atau *prasyati buddhi*, kecerdasan melihat sesuatu dengan mata kalbu. Untuk mencapai kecerdasan tersebut diperlukan kontemplasi dan mediasi. Kedua, seni dinamik, karya-karya yang memaparkan pergulatan manusia menghadapi persoalan-persoalan dunia. Ketiga, seni

³⁶<http://repository.upi.edu/8329/> diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 08.00.

apatetik yang isinya tidak mendalam dan tidak memberi inspirasi.³⁷

Menurut Comaraswamy, seni dinamik dihasilkan melalui proses pengamatan inderawi dan rasional. Sarana yang digunakan seniman adalah panca indera dan akal pikiran. Pokok pemaparan seni dinamik berkaitan dengan realitas yang terjadi di sekitar manusia yang selalu mengalami perubahan. Karya-karya ini mendeskripsikan tatanan realitas yang bersifat dinamis dan merupakan persepsi indera dan akal. Karya Raja Ali Haji bercorak akhlak seperti yang akan diteliti ini termasuk ke dalam kategori seni dinamik. Dalam wujudnya sebagai penuturan estetik, sastra bercorak akhlak bertolak dari teori bahwa sastra merupakan representasi simbolik dari pengalaman dan gagasan pengarang.

Sedangkan untuk mengkaji tema-tema akhlak yang terdapat dalam karya Raja Ali Haji, penelitian ini menggunakan teori Ibnu Miskawaih. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluq*, berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung relasi dengan kata *khalq* yang berarti kejadian. Ibnu 'Atir menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaniya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya).³⁸

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi berkata, "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Kata *akhlak* lebih luas artinya

³⁷Livingston, *The Tradisional Theory of Literature*, (Minneapolis: University of Minesotta Press, 1962), h.58.

³⁸A. Mustofa, *akhlak Tasawuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 1997), h. 12.

daripada moral atau etika³⁹ yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁴⁰

Sedangkan secara terminologi menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah '*hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min goiri fikrin walaa ruwiyatin*' (sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).⁴¹

Berdasarkan teori akhlak menurut Ibnu Miskawaih, selanjutnya sistematika akhlak dalam karya-karya Raja Ali Haji akan dianalisis berdasarkan teori filsafat Al-Farabi. Menurut Al-Farabi, sistematika akhlak terdiri dari *al-falsafah al-nadhariyyah* (*akhlak bathiniyyah* seperti sabar, sukur, ikhlas, husnuzhon, tawakkal, qonaah) dan *al-*

³⁹Etika dan moral adalah dua istilah yang berbeda. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno dengan bentuk tunggal *ethos* yang mempunyai banyak arti, tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* jamaknya *mores* yang berarti juga kebiasaan, adat. Jadi, secara etimologi kata etika sama artinya dengan kata moral. Secara terminologi etika yaitu: pertama, etika bisa dipakai dalam arti norma-norma atau nilai-nilai moral yang menjadi pegangan bagi setiap atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya; kedua, etika berarti juga kumpulan azas atau nilai moral, dan yang dimaksud disini adalah kode etik, seperti etika rumah sakit Indonesia (1986). Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu bila ada kemungkinan-kemungkinan etis (azas-azas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat, bahkan seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral. Sedangkan moral-jika dikatakan bahwa perbuatan tidak bermoral, maka yang dimaksud bahwa perbuatan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Lihat: Anton M. Moeliono et.al., *Op.Cit.*, h.237

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2010), h. 11.

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Edisi Bahasa Indonesia, penerjemah Helmi Hidayat, (Mizan, Bandung, 1999), h.14-25.

falsafah al-'amaliyyah (akhlak zhahiriyyah seperti shalat, zakat, haji, menolong orang, bertutur kata santun).⁴²

Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani menyebut akhlak adalah sesuatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung.⁴³ Dengan demikian, akhlak merupakan sikap batin yang melahirkan perbuatan.

Selanjutnya untuk menganalisa esensi akhlak dalam karya sastra Raja Ali Haji, penelitian ini menggunakan teori esensi akhlak menurut Quraish Shihab. Ia mengklasifikasi esensi akhlak kepada dua, yaitu akhlak zahiriah dan akhlak batiniah. Kedua, jika dilihat dari kualitasnya, akhlak ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Kedua akhlak ini dapat diklasifikasi lagi ke dalam tiga kategori. Pertama, akhlak kepada Allah SWT. Kedua, akhlak kepada manusia yang terdiri dari terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap non muslim. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan biotik (hewan dan tumbuhan) dan lingkungan abiotik.⁴⁴

Selanjutnya untuk melihat esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji, penelitian ini menggunakan teori esensi menurut Aristoteles yang kemudian diikuti oleh Locke. Menurut Aristoteles, "essence the properties of an object are exclusively those features that 'flow' from its essence. ... sharply between

⁴²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 7.

⁴³Lihat: Mubarak, Zakky, dkk., *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Lembaga Penerbit FE UI, Depok, 2008), hlm. 20-39

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1996), h. 255-258.

essence and properties, arguing that essence must be given by form and that properties flow from form.”⁴⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library reserach*), yaitu mengadakan studi kepustakaan melalui penela'ahan, penelitian, menganalisis serta mengkomperatifkan buku-buku, makalah, majalah, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan 2 macam pendekatan, yaitu deskriptif-sosiologis dan analitik-fenomenologis. Pendekatan deskriptif-sosiologis digunakan untuk melihat pemikiran Raja Ali Haji yang dipengaruhi setting sosial dan wacana intelektual yang mendukungnya. Pendekatan analitik-fenomenologis digunakan untuk memahami persepsi Raja Ali Haji berdasarkan apa yang dirasakannya dan dipahaminya sebagai tokoh yang sedang diteliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan memakai dua metode. Pertama, Metode holistika digunakan untuk melihat sosok Raja Ali Haji yang bersifat temporal sesuai dengan tematik zamannya. Artinya Raja Ali Haji sebagai subjek yang menjadi objek penelitian dilihat atau ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya. Hal ini untuk memahami seluruh kenyataan yang berhubungan dengan Raja Ali Haji, dan Raja Ali Haji yang berhubungan dengan segalanya. Dengan kata lain menghidupkan Raja Ali Haji sesuai dengan hubungan aksi-reaksi pada masanya, sehingga Raja Ali Haji tidak dilihat sebagai yang melulu “orisinal”. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dilihat

⁴⁵David S. Oderberg, *Erkenntnis* (1975-), Vol. 75, No. 1 (July 2011), pp. 90

bahwa pemikiran Raja Ali Haji pun pada dasarnya menjadi tidak terpisah dengan kehidupannya sendiri.⁴⁶

Kedua, Analisis kritis, objek kajiannya adalah gagasan atau ide Raja Ali Haji yang terdapat pada karya-karyanya. Dengan metode ini dilakukan pendeskripsian, pembahasan, dan pengkritikan. Ada lima langkah yang ditempuh; (1) mendeskripsikan gagasan inti pemikiran Raja Ali Haji; (2) Membahas gagasan inti; (3) Melakukan kritik terhadap gagasan inti dengan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan gagasan tersebut; (4) Melakukan studi analitik terhadap gagasan inti dengan memperbandingkan, menghubungkan, pengembangan rasional; (5) Menyimpulkan hasil penelitian.⁴⁷

Gabungan dari dua metode ini akan menghasilkan formulasi yang ideal antara Raja Ali Haji sebagai tokoh yang “kondisional” dengan konteks pemikirannya, sehingga secara objektif penulis dapat menelusuri makna-makna pernyataan Raja Ali Haji yang tertuang dalam karya-karyanya.

3. Pendekatan Penelitian

Menurut Abrams, komunikasi antara sastrawan dan pembaca tidak akan terlepas dari empat situasi sastra, yaitu: karya sastra, sastrawan, semesta, dan pembaca. Untuk itu ada empat pendekatan dalam kajian karya sastra, yaitu :

- a. Pendekatan objektif (objective criticism), yaitu kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra.

⁴⁶Anton Bakker dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1999), h. 46. Sedangkan yang dimaksud “tidak melulu orisinal” di sini adalah bagaimanapun pengarang bukanlah sosok yang terisolasi dengan lingkungannya, melainkan ia mempunyai hubungan interaksi dengan seluruh kenyataan. Artinya, manusia akan mencapai identitas diri jika berada dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Maka pengarang akan dapat dimengerti jika melihat dan memahami seluruh kenyataan yang berhubungan dengan dirinya.

⁴⁷Jujun S Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan*, (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1992),

- b. Pendekatan ekspresif (*expressive criticism*), yaitu kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis.
- c. Pendekatan mimetik (*mimetic criticism*), yaitu kajian sastra yang menitikberatkan terhadap semesta/alam.
- d. Pendekatan pragmatik (*pragmatic criticism*), yaitu kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca.⁴⁸

4. Metode Berpikir

Dalam melakukan penafsiran terhadap data yang ada, penulis menggunakan metode berpikir induktif, deduktif, dan komperatif secara cermat, kritis, dan komprehensif, sehingga ditemukan suatu pemahaman yang konfrehensif tentang klasifikasi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji. Metode berpikir induktif maksudnya penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus kepada pengetahuan yang bersifat umum. Sedangkan metode berpikir deduktif maksudnya penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum atas penemuan khusus. Adapun metode berpikir komperatif adalah membandingkan pendapat para ahli tentang permasalahan yang dibahas, kemudian mengambil pendapat yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁴⁹

5. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu yang dinyatakan dalam label nama dan simbol.⁵⁰

⁴⁸Umar Junus, *Perkembangan Puisi Melayu Modern*, (Kualu Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka Kuala Lumpur, 1976), h.6.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983), h. 36-43.

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2010), h. 64.

b) Sumber Data

1). Sumber Data primer

Data primer adalah data pokok atau sumber data utama. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya sastra Raja Ali Haji yang terdiri dari *Gurindam Duabelas*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Syair Nasehat Kepada Anak*, *Syair Hukum Nikah atau Syair Kitab an-Nikah atau Syair Suluh Pegawai*, *Syair Jauharatul Maknulah*, dinamakan juga *Siti Shiyannah Shahibul Futuwah wal Amanah*, *Syair Hukum Faraidh*, *Hikayat Sultan Abdul Muluk*,

2) Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber kedua dari sumber pokok data. Data ini penulis dapatkan dari internet, surat kabar, buku-buku, makalah, majalah, dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Di samping itu, karya-karya Raja Ali Haji di bidang politik, hukum, pemikiran keagamaan, sejarah, dan bahasa dijadikan sebagai sumber skunder. Karya-karya tersebut adalah *Tuhfat al-Nafis [Bingkisan Berharga]*, *Bustanul Katibin li as-Sibyan al-Muta'allimin* (Taman Para Penulis dan Pencari Ilmu), *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Intizam Waza'if al-Malik*, *Thamarat al-Mahammah*, *Tsamratul Muhimmah Dhiyafatu lil Umara' wal Kubra' li Ahli Mahkamah* (Pahala dari Tugas-tugas Keagamaan bagi Para Pemimpin, Pembesar, dan para Hakim), , *Muqaddimah fi Intizhamil Wazhaifil Muluki Khushusan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina* (Peraturan Sistematis tentang Tugas Raja-Raja), *Bugiat al Ani fi Huruf al Ma'ani*, *Surat-Surat Raja Ali Haji*, *Kamus Melayu*,

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi awal terhadap literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok persoalan penelitian,

yaitu karya Raja Ali Haji, gunanya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dan menyeleksi bahan-bahan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

- b. Mengklasifikasikan literatur-literatur tersebut untuk dijadikan sebagai sumber primer ataupun sekunder.
- c. Menganalisis isi dari literatur-literatur yang sudah diklasifikasikan, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang komprehensif.
- d. Mendeskripsikan kembali pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji dalam bentuk susunan yang sistematis dan logis.

4) Tehnik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Mazhab ini berpandangan bahwa teks yang ditulis oleh pengarang merupakan ekspresi dan eksposisi eksternal-internal dari pikiran pengarangnya, serta bersifat temporal sesuai dengan fenomena sosial waktu itu. Dalam memahami teks, penulis berupaya menghidupkan kembali ide-ide dan perasaan Raja Ali Haji dengan menelusuri nilai kontekstualnya. Upaya ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas penulis. ⁵¹

Dari aneka bentuk hermeneutika yang akan digunakan dalam karangan ini ialah gabungan antara metode *verstehen* Gadamer dan metode ta'wil. Keduanya

⁵¹Aliran hermeneutika muncul sejak awal abad ke -19. Secara etimologi, hermeneutik berasal dari kata "hermeneumi" dan "hermeneia". Sedangkan secara terminologi, kata hermeneutik diartikan dengan upaya penafsiran atau interpretasi terhadap pemikiran seseorang melalui karya-karyanya (naskah tulis) sesuai dengan konteks sosiologis ketika pemikiran itu dikemukakannya. Schleiermacher mendefinisikannya dengan upaya kembali kepada arti dan makna asli, sesuai proses batin pengarang teks. Ada tiga unsur utama hermeneutika. Pertama, tanda, pesan, atau berita yang seringkali berbentuk teks. Kedua, sekelompok penerima yang bertanya-tanya atau merasa asing terhadap pesan atau teks itu. Ketiga, adanya pengantara yang dekat dengan kedua belah pihak. Lihat: E. Surmayono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993), h. 23.

saling melengkapi dan relevan dalam meneliti karya-karya sastra Raja Ali Haji yang bersifat simbolik. Dalam metode hermeneutika karya sastra dipandang sebagai wacana simbolik karena unsur fiksionalitas dan perumpamaan (*metaphor*) yang ada di dalamnya sangat menonjol. Dalam metode ini teks dikaji sebagai bentuk “pelambangan” atas sesuatu yang lain.⁵² Sesuatu yang lain itu memiliki “cakrawala” yang luas melampaui cakrawala harfiahnya.

Menurut Gadamer ada empat cakrawala yang terbentang dalam teks simbolik. Pertama, *bildung* atau pandangan keruhanian yang membentuk jalan pikiran seseorang, termasuk di dalamnya pandangan hidup (*way of life*), sistem nilai (*weltanschauung*). Kedua, *sensus communis*, yaitu pertimbangan praktis, yang dalam sastra bisa terwujud dalam pemilihan tema atau permasalahan dengan mempertimbangkan perasaan komunitas dimana pengarang hidup. Ketiga, *judgment* atau pertimbangan, berhubungan dengan apa yang harus disampaikan dan diajarkan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan baik buruknya. Keempat, *taste* atau selera, cara-cara menyajikan sesuatu yang sesuai dengan selera masyarakat sezaman.⁵³

Dalam hermeneutika, *bildung* dihubungkan dengan ontologi dan psikologi pengarang. Dalam ontologi, keberadaan di alam semesta dibedakan menjadi empat sesuai tempatnya dalam tatanan wujud, yang secara berturut-turut dari atas ke bawah ialah alam ketuhanan, alam keruhanian, alam kejiwaan, dan alam jasmani. Untuk menggambarkan perjalanan jiwa dan batin dari alam rendah ke alam tinggi, penyair menggunakan simbol-simbol seperti perjalanan mendaki gunung atau bukit dan dalam sastra Melayu juga digunakan pelayaran perahu ‘tubuh/jiwa’ manusia.⁵⁴

⁵²Sumaryono, *Hermeneutika*, (Kanisius, Yogyakarta, 1981), h. 13-19.

⁵³Salleh Yaapar, *Ziarah ke Timur*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2002), h. 70-80.

⁵⁴*Ibid.*, h. 81-94.

G. Sistematika Pembahasan

Format penelitian ini dibagi kepada lima bab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan dari penelitian ini yang mengantarkan kepada pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang kondisi sosio kultural yang melatarbelakangi munculnya karya-karya sastra Raja Ali Haji dan urgensi penelitian ini. Di dalam bab ini juga dikemukakan rumusan dan batasan masalah yang digunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang hasil yang diinginkan dicapai dari penelitian ini dan manfaatnya, kajian pustaka yang memberikan informasi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini dan menegaskan orisinalitas penelitian ini, kerangka teori yang berisi tentang garis-garis besar teori yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap masalah-masalah penelitian ini. Di samping itu, pada bab ini akan dibahas metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, metode berpikir, dan teknik penulisan.

Bab II menguraikan tentang akhlak dan esensinya. Dari pembahasan ini ditemukan pengertian akhlak, istilah-istilah yang berhubungan dengan akhlak, falsafah akhlak, dan esensi akhlak.

Bab III menjelaskan tentang Biografi dan karya-karya Raja Ali Haji. Pada bab ini dijelaskan teledeoskop biografis Raja Ali Haji, dinamika intelektual dan gurugurunya, karya-karya Raja Ali Haji, dan pandangan ulama/ilmuwan terhadapnya.

Bab IV menjelaskan esensi akhlak kepada Allah dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji. Pada bab ini akan diungkap karya sastra Raja Ali Haji tentang akhlak terhadap Allah yang terdiri dari batiniyah dan akhlak zahiriyyah.

Bab V menjelaskan esensi akhlak terhadap diri Sendiri dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji. Pada bab ini akan dijelaskan karya sastra Raja Ali Haji tentang akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap guru, akhlak pemimpin.

BAB VI menguraikan tentang esensi akhlak kepada lingkungan dalam karya sastra Raja Ali Haji. Dari bab ini akan ditemukan karya sastra Raja Ali Haji tentang akhlak kepada lingkungan Biotik dan akhlak kepada lingkungan abiotik.

Bab VII merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Lebih lanjut pada bab ini akan dikemukakan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkompeten.

BAB II

AKHLAK DAN ESENSINYA

A. Pengertian Akhlak

Kata 'akhlak' (*akhlaq*) secara etimologi berasal dari bahasa Arab: *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, jama'nya *khuluqun* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al'adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*ad-din*), sikap, sopan, etika, karakter, kepribadian, moral. Dalam *Bashaa-ir Dzawi Al Tamyiz fi Lathaa- if Al Kitab Al Aziz Baashiroh fi Akhlak*, akhlak berarti pikiran yang lurus.⁵⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.⁵⁶

Menurut Nurcholish Madjid, istilah akhlak atau *khuluq* merupakan satu akar kata dengan *khalq* atau penciptaan, *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*ahsanu taqwim*). Manusia akan terbimbing ke arah akhlak yang mulia jika beriman kepada Allah. Selanjutnya manusia akan menerjemahkan imannya menjadi tingkah laku yang penuh tanggungjawab kepada sesama manusia, dengan jalan saling berpesan tentang kebenaran serta saling berpesan tentang ketabahan. Kecenderungan mendasar manusia terhadap kebaikan tersebut dapat ditemukan dalam QS Ar-Rum (30):30 dengan istilah Fitrah.⁵⁷

Dilihat dari akar kata bahasa Arab, akhlak (الْخُلُقُ) yaitu gerakan dan sikap lahiriah yang dapat diketahui dengan indera penglihatan dan juga berasal dari (الْخُلُقُ)

⁵⁵Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*, (Bina Pratama, Jakarta, 2007), h. 1.

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1996), h. 17.

⁵⁷Berliana Kartakusumah, *Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, (Penerbit Blantika, Jakarta, 2006)

yaitu perangai dan sikap mental yang dapat diketahui dengan bashiroh (mata hati). Hal ini paralel dengan pendapat Ibnu 'Athir bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedangkan '*khalq*' merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya).⁵⁸ Keterangan yang sama juga dijelaskan dalam kitab *Al-Mursyid Al-Amin ila Maudhah Al-Mu'minin* bahwa *al-khalku* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriah, seperti wajah seorang yang bagus atau jelek, sedang kata "*al-khuluku*" atau jamak "*akhlak*" mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau tercela.⁵⁹ Demikian juga halnya dengan pendapat Al Ghazali bahwa kata *al-khalq* berarti fisik dan *al-khuluq* berarti ruh, karena manusia tersusun atas fisik yang dapat dilihat oleh mata kepala dan ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin. Ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai fisik yang ditangkap oleh mata kepala.⁶⁰ Pada dasarnya *al-khulqu* dan *al-kholqu* sama. Jika *al kholqu* tertuju kepada perbuatan, keadaan, dan bentuk-bentuk yang bisa dilihat dengan mata, sedangkan *khulqu* khusus pada kekuatan dan tabi'at yang ditembus dengan hati.

Khuluq juga berarti agama, karena akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia yang baik, atau buruk. Al-Fairuzabadi berkata, "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan." ⁶¹ Berdasarkan pendapat Al-Fairuzabadi

⁵⁸A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 1997), h. 12.

⁵⁹Robi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, h. 86.

⁶⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1996), h.28.

⁶¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2010), h. 11.

dapat disimpulkan bahwa kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Hal ini paralel dengan pendapat Quraish Shihab bahwa:

Pengertian akhlak di dalam Agama Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian etika. Etika hanya didefinisikan sebagai arti sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan istilah akhlak memiliki makna yang luas meliputi pelbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk biotik dan nonbiotik.⁶²

Lebih lanjut Quraish menjelaskan bahwa kata akhlak biasa digunakan dalam bentuk tunggal yaitu *khuluq*, seperti dalam surah Al-Qalam ayat 4. Begitu juga halnya dalam hadis Nabi Muhammad SAW, kata akhlak digunakan dalam berbagai konteks misalnya berbunyi "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," atau "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang luhur".⁶³

Paralel dengan Quraish Shihab, Endang Saifuddin Anshari juga berpendapat bahwa istilah akhlak lebih sering digunakan dan merupakan aspek ketiga dalam agam Islam selain akidah dan aspek syariat. Pada garis besarnya akhlak Islam terdiri atas akhlak manusia terhadap Pencipta, dan akhlak manusia terhadap sesama makhluk.⁶⁴

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Ahmadi bahwa akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Bentuk isim fa'ilnya adalah *al-khaliq* atau pencipta yaitu Allah SWT dan isim maf'ulnya adalah

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1996), h. 255-258. Lihat Juga: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4*, (Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007), h. 23-25.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Rajawali, Jakarta, 1996), h.71.

makhluk yaitu seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya.⁶⁵

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan, akhlak menurut bahasa adalah tabi'at atau tingkah laku. Akhlak yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Q.S. al-Ahzab,33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا⁶⁶

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab, 33: 21).*⁶⁶

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.⁶⁷ Definisi berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak dibiasakan memberi, maka kebiasaan akan menjadi akhlak dermawan.

Definisi yang senada dengan Prof.Dr. Ahmad Amin diformulasikan oleh Abdullah Daraaz bahwa akhlak adalah "suatu kekuatan kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)."⁶⁸ Akhlak adalah sifat yang belum terikat oleh baik dan buruk, masih netral. Agar

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Serajaya Santra, Jakarta, 1987), Cet. Ke-1, h. 670 .

⁶⁷Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994), h. 1-2.

⁶⁸Didiek Ahmad Supadi, *Op. Cit.*, h. 216.

akhlak benar pada kedudukannya, maka Islam mengajarkan cara mengikatnya.

Sedangkan menurut Syekh Muhammad Nawawi Al Jawiyy dalam kitabnya *Murooqiyul 'Ubudiyah*, akhlak adalah:

اخلاق حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر و لارواية

(akhlak adalah keadaan didalam jiwa yang mendorong perilaku yang tidak terpikir dan tidak ditimbang).⁶⁹

Defenisi yang senada dengan Syekh Muhammad Nawawi Al Jawiyy disebutkan dalam buku *Akhlakul Karimah* karya Muhammad bin Sholih Ustmani, bahwa akhlak didefinisikan dengan “gambaran batin seseorang”. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran :

1. Gambaran zhahir (luar): yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
2. Gambaran batin (dalam): yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan- perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.⁷⁰

Demikian juga halnya dengan Ibnu Maskawaih menformulasikan akhlak dengan “suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.”⁷¹ Lebih lanjut Ibnu Maskawaih menjelaskan keadaan jiwa terbagi menjadi dua yaitu yang berasal dari tabi'at asli dan yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Jadi, tindakan-tindakan berawal dari pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus sehingga melahirkan suatu bakat dan

⁶⁹Mukhlis, *Aqidah Akhlak*, (CV Armico, Bandung, 1987), h. 82.

⁷⁰Muhammad bin Sholih Ustmani, *Akhlaqul Karimah*, h.3.

⁷¹ Imam Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tahdzibul*, h.31

akhlak. Dengan teori akhlaknya ini Ibnu Maskawaih menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yaitu, taat beribadah dan hidup bermasyarakat dengan baik. Dengan demikian, formulasi Ibnu Maskawaih ini relevan dengan teori evolusi. Secara kejiwaan manusia dapat berevolusi, manusia terus berkembang dan kecerdasannya selalu meningkat. Manusia akan sampai pada level bijaksana dan akan mampu memikirkan segala persoalan hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, norma sosial dan susila. Pada dasarnya, pelaksanaan teori akhlak Ibnu Maskawaih akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa secara sosial, emosional dan intelektual. Kecerdasan tersebut dalam bentuk memikirkan berbagai persoalan, mengambil kesimpulan, menentukan suatu keputusan, melaksanakan keputusan itu dengan cermat dan bijaksana, serta mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya secara individual dan sosial. Secara aktif dan konstruktif, manusia berpartisipasi dalam berbagai segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan sesama manusia, menjalani pendidikan dan tidak berhenti mendidik diri sendiri.⁷² Pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dapat memberi sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat. Pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.⁷³

Paralel dengan terminologi Imam Maskawaih, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁴

⁷²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993), h. 148.

⁷³*Ibid.*, h.151.

⁷⁴Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, (Media Da'wah, Jakarta, 1996), h. 6.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yang terdiri dari :

1. Tabiat (pembawaan); yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri(gharizah) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
2. Akal pikiran; yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata).
3. Hati nurani; yaitu dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin) karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah swt.⁷⁵

Dalam *Encyclopedia Brittanica*, pengertian akhlak diarahkan kepada ilmu akhlak yaitu studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.⁷⁶

Dari beberapa terminologi di atas, dapat ditegaskan bahwa:

- Akhlak adalah keadaan diri, yaitu suatu sifat yang dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia.
- Sifat kejiwaan menjadi bagian terdalam, keberadaan sifat itu tidak terlihat. Sifat kejiwaan diwujudkan sebagai kebiasaan yang terus -menerus selama ada kesempatan. Sifat kejiwaan melahirkan perbuatan dengan mudah secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan.

⁷⁵Mahjuddin, *Op.Cit.*, h.2.

⁷⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*,

- Akhlak menjadi adat dan kebiasaan, perilaku dilakukan tanpa berpikir, meskipun pemikirannya aktif dalam mempertimbangkan sesuatu dari berbagai aspek.
- Akhlak ada yang merupakan fitroh sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar dan malu.
- Akhlak lahir dari kebiasaan, latihan dan lingkungan, misalnya takut dan berani. Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak memerlukan batasan, agar dikatakan akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- Akhlak adalah kondisi jiwa yang cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

B. Istilah-Istilah yang Berhubungan dengan Akhlak

Ada beberapa istilah yang pengertiannya disamakan dengan akhlak, padahal istilah-istilah tersebut sangat berbeda satu sama lain, meskipun tidak dipungkiri terdapat persamaannya. Istilah-istilah tersebut adalah moral, etiket, susila, estetika, kode etik.

1. Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan (*custom*), watak kesusilaan. Etika mengandung beberapa pengertian. Pertama, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Kedua, etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk (*good and bad*). Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat.⁷⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan

⁷⁷Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 1998), h.29.

dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁷⁸

Secara terminologi, etika mempunyai banyak ungkapan yang semuanya itu tergantung pada sudut pandang masing-masing ahli. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga nilai-nilai itu sendiri. Senada dengan Soegarda, Frankena menyatakan bahwa etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.⁷⁹

Frans Magnis Suseno memandang etika sebagai salah satu diantara enam cabang filsafat (metafisika, efiestimologi, metodologi, logika, estetika, dan etika). Etika adalah pemikiran kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Pandangan moral berisi tentang norma-norma, adat istiadat, wejangan.⁸⁰ Etika tidak mengandung perintah, karena tujuan etika adalah untuk membimbing manusia dalam bertindak dan mempertanggung jawabkan tindakannya.

Jika defenisi di atas mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai, maka definisi berikut menformulasikan etika sebagai ilmu. Pertama, Ki Hajar Dewantara menjelaskan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia, khususnya tentang gerak-gerik pikiran dan rasa yang menjadi pertimbangan, perasaan, dan tujuan perbuatan. Kedua, Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta), h.40.

⁷⁹Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Kencana, Jakarta, 2014), h. 278.

⁸⁰Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Gramedia, Jakarta, 2004), h. 263.

mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁸¹

Formulasi yang lebih komprehensif diformulasikan oleh K. Bertens, ada tiga formulasi. Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya seperti etika Protestan. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang biasa disebut dengan kode etik seperti kode etik dosen. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk.⁸² Dengan demikian, menurut Bertens pengertian etika mencakup ilmu, nilai-nilai moral, norma-norma moral, dan kode etik.

Sementara itu Susanto mendefinisikan etika sebagai kegiatan menilai.⁸³ Kegiatan menilai dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa etika berhubungan erat dengan empat hal:

- a. Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat, karena itu etika bersifat humanistik dan antropocentris. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.
- b. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan universal. Akan tetapi terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya.
- c. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia.

⁸¹Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Kencana, Jakarta, 2010), h. 174.

⁸²K. Bertens, *Etika*, (Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002), h.6.

⁸³Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2011), h.79.

- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Dalam bahasa Indonesia, etika dapat diartikan dengan kesusilaan. Etika juga dapat dipahami dengan salah satu sifat atau keadaan jiwa yang tampak pada perilaku manusia. Penilaian terhadap manusia dilihat dari perbuatannya berupa "utama" atau "tidak utama", "baik" atau "tidak baik" (Q.S. al-Zilzalah: 7-8).

Etika selalu mengacu pada kaidah-kaidah moral yaitu hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab. Tujuan etika adalah mendapatkan cita yang sama bagi seluruh manusia mengenai baik dan buruk, di mana saja dan kapan saja. Dalam realitanya, tujuan ini mengalami kesulitan, sebab ukuran baik dan buruk itu relatif. Ia sangat tergantung pada situasi suatu daerah dan suasana suatu masa. Contohnya, masyarakat primitif di Irian Jaya tidak menganggap buruk orang yang tidak berpakaian. Di sinilah distingsi antara etika dan akhlak. Hal ini menunjukkan keutamaan akhlak dari etika, yaitu akhlak bersifat universal. Sedangkan etika merupakan konvensi sosial yang ditemukan dalam masyarakat.

Etika merupakan salah satu sifat jiwa yang tidak bersifat naluriah, dengan alasan bahwa perbedaan akhlak manusia dalam kebaikan dan keburukan, keutamaan dan tercela hanya muncul dengan kebiasaan dan usaha melalui pendidikan dan keteladanan. Etika merupakan sesuatu yang diusahakan. Oleh sebab itu, akal berperan besar dalam mengusahakannya dan bukan karakter hewani manusia yang berperan. Di dalam etika terkandung nilai-nilai luhur, yaitu kejujuran, kebaikan,

kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, hemat, dan sederhana.⁸⁴

Obyek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Sedangkan obek formalnya adalah kebaikan dan keburukan. Etika sebagai cabang ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan seluruh ilmu yang berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, etika memiliki relevansi dengan antropologi, sosiologi, psikologi.

Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tingkah laku moral dapat dihipotesiskan berdasarkan atas tiga macam pendekatan. Pertama, etika deskriptif yaitu cara melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan, atau sub kultur tertentu. Kedua, etika normatif. Etika ini mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normatif memberikan penilaian terhadap tingkah laku moral berdasar norma-norma tertentu. Berbeda dengan etika deskriptif yang bersifat menggambarkan, maka etika normatif bersifat preskriptif yaitu memberi petunjuk tentang baik dan buruk. Ketiga, meta etika (meta artinya melebihi atau melampaui), yaitu kajian etika yang ditujukan pada ungkapan-ungkapan etis (bahasa moral/etis). Bahasa etis yang digunakan dalam moral dikaji secara logis, kemudian meta etika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan "baik" atau "buruk".⁸⁵ Meta etika bergerak pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis.

2. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata "*mos*" (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁸⁴ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2001), h.129.

⁸⁵*Ibid.*, h. 29-30.

dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Secara istilah moral merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁸⁶ Di dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, moral mengandung pengertian:

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Telah banyak ahli yang mencoba memberikan pengertian moral. Pengertian moral menurut Chaplin mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Pengertian moral menurut Hurlock adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.⁸⁷

Dalam percakapan sehari-hari, etika dan moral mempunyai kesamaan pengertian, namun dari sisi lain mempunyai unsur perbedaan, yaitu:

- a. Istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada. Karena itu, etika merupakan suatu ilmu.

⁸⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h.665.

⁸⁷Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Mizan, Bandung, 1993), h. 223-224.

- b. Istilah moral digunakan untuk memberikan criteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.⁸⁸

Di samping itu, etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk Sedangkan moral merupakan keseluruhan asas dan atau nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk. Ada dua kaidah dasar moral, yaitu kaidah sikap baik dan kaidah keadilan.⁸⁹

3. Kesusilaan dan Kesopanan

Secara etimologi, susila berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *sudan sila* yang mendapat tambahan ke-an. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Susila juga dapat berarti sopan beradab, baik budi bahasanya. Sehingga kesusilaan berarti kesopanan.⁹⁰ Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu pada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

Sedangkan kesopanan berasal dari bahasa Indonesia yang berasal dari kata sopan yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan ataupun perbuatan), tata krama, peradaban⁹¹.

Istilah moral, kesusilaan, kesopanan, dan akhlaq memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Istilah-istilah ini bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia. Adapun istilah etika

⁸⁸Mahjuddin, *Op.Cit.*, h.3.

⁸⁹Muhammad Mufid, *Op.Cit.*, h.180-181.

⁹⁰Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992), hlm. 6-10.

⁹¹Departemen Pendidikan dan Kwbudayaan, *Op.Cit.*, h. 957.

merupakan suatu ilmu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

Bila ditinjau dari fungsinya, maka istilah moral, kesopanan, kesusilaan, dan akhlaq dinyatakan sama. Akan tetapi bila ditinjau dari segi sumber pokoknya maka moral, kesopanan, kesusilaan, dan akhlaq berbeda. Dimana moral, kesopanan, kesusilaan bersumber dari pemikiran manusia. Demikian juga halnya dengan etika juga bersumber dari filsafat. Sedangkan akhlak sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan hadits dan sumber pengembangannya adalah filsafat.

Jika dipandang dari objeknya, istilah akhlaq dengan moral, kesusilaan dan kesopanan, berbeda, yaitu akhlaq menitikberatkan perbuatan terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan abiotik, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlaq bersifat teosentris, antropocentris, dan kosmocentris. Akan tetapi tujuan utama akhlak adalah karena Allah swt. Kesusilaan dan kesopanan semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja karena itu istilah tersebut bersifat antroposentris (kemanusiaan saja).⁹²

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat bahwa antara etika, moral, akhlak, susila terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun persamaannya yaitu akhlaq, etika, moral, dan susila memiliki obyek yang sama, yaitu sebagai obyek materialnya adalah manusia dan sebagai obyek formalnya adalah perbuatan manusia yang kemudian ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Dari segi fungsinya, sama-sama berfungsi dalam menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Dari segi tujuannya sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera lahir dan batin.

⁹²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2009), h. 8.

Adapun perbedaannya yaitu: Pertama, tolak ukur. Etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh, berkembang, dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), sedang dalam akhlaq menggunakan tolak ukur Al Qur'an dan Al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. Kedua, dilihat dari sifatnya, etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep (bersifat teoretis), sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat (bersifat praktis), akhlak bersifat absolut atau mutlak dari Allah. Ketiga, dilihat dari fungsinya, etika berfungsi untuk pengkajian sistem nilai yang ada, sedangkan moral berfungsi untuk perbuatan yang sedang dinilai, akhlak berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Keempat, ruang lingkupnya, etika memandang tingkah laku manusia secara umum, tapi moral dan susila lebih bersifat lokal dan individual, sedangkan akhlak memandang perbuatan manusia secara universal tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kelima, masa berlakunya. Akhlaq karena berdasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadis, maka akhlaq bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah sehingga akhlak berlaku sepanjang zaman (*'ala kulli hal wa kulli makan*). Sementara etika, moral, dan susila berdasar pada sesuatu yang berasal dari pemikiran manusia maka lebih bersifat terbatas dan dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

Antara akhlak dengan etika, susila, moral, kesopanan terdapat perbedaan yang tegas. Karena itu, akhlak memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

- a. Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa atau lubuk hati seseorang sehingga menjadi kepribadiannya dan akan membuat berbeda dengan orang lain.
- b. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimana pun juga.

Akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.

- c. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena di paksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- d. Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak di buat-buat.⁹³

Akhlak memiliki keunggulan dari etika, moral, susila, kesopanan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsfat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, yaitu: (1) akhlak Islam adalah akhlak rabbani; (2) akhlak Islam adalah akhlak manusiawi; (3) akhlak Islam adalah komprehensif atau menyeluruh; (4) akhlak Islam adalah akhlak keseimbangan; dan (5) akhlak Islam adalah akhlak realistik.⁹⁴

C. Esensi Akhlak

Ditinjau dari arahnya, akhlak dapat diklasifikasi pada 2 yaitu akhlak terhadap Allah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Kedua, akhlak terhadap makhluk yang terdiri dari abiotik dan biotik. Makhluk adalah segala sesuatu ciptaan Allah. Akhlak terhadap makhluk terdiri dari: sesama manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap tumbuhan, akhlak terhadap lingkungan, akhlak terhadap negara, akhlak terhadap keluarga, dan banyak lagi macam akhlak terhadap makhluk ciptaan-Nya.

Ditinjau dari sasarannya, Quraish Shihab mengklasifikasikan akhlak pada 3, yaitu: Pertama, akhlak terhadap Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah yang memiliki sifat-sifat terpuji dan sempurna. Karena itu, manusia harus berserah diri kepada-Nya,

⁹³Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, (Kalam Mulia, Jakarta, 1994), h. 3.

⁹⁴Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsfat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Mizan, Bandung, 1993), h. 223-224.

karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.⁹⁵

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Al-Quran banyak menjelaskan jenis-jenis akhlak terhadap sesama manusia baik yang bersifat positif maupun negatif. Yang bersifat positif berbentuk larangan-larangan seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, mengucilkan seseorang atau kelompok lain, berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk Q.S. Al-Hujurat [49]: 11-12. Adapun yang bersifat positif berben perintah seperti perkataan yang baik, pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS Al-Baqarah [2]: 263), saling menghormati, menghargai privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi) Q.S. An-Nur: 24: 58, mendoakan dan memberi salam, Q.S An-Nisa' [4]: 86, berkata-kata yang baik, Q.S Al-Baqarah [2]: 83, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri Q.S Al-Hasyr [59]: 9.⁹⁶

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan yaitu segala sesuatu di sekitar manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Akhlak terhadap lingkungan merupakan implementasi dari fungsi manusia sebagai khalifah Allah yaitu mengayomi, memelihara, membimbing setiap makhluk sehingga mencapai tujuan penciptaannya. Karena itu akhlak terhadap makhluk tidak menganiaya Q.S. al-An'am: 38, Q.S Al-Hasyr [59]: 5, At-Takatsur (102): 8, QS Al-Ahqaf [46]: 3.⁹⁷

Berdasarkan kualitasnya, ketiga klasifikasi akhlak di atas diklasifikasikan lagi menjadi ada 2 (dua) klasifikasi akhlak, yaitu akhlak mahmudah (*fadilah*) dan akhlak

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1996), h. 252.

⁹⁶*Ibid.*, h. 254-257.

⁹⁷*Ibid.*, h. 259-260.

mazmumah (*qabihah*). Disamping istilah tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan juga istilah '*munjiyat*' yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan kejayaan (akhlak mahmudah) dan '*muhlilat*' artinya sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan (akhlak mazmumah). Akhlak mahmudah secara sederhana adalah perbuatan yang memberikan pahala. Sedangkan akhlak buruk atau madzmumah berarti perbuatan yang menyebabkan dosa.

1. Akhlak Mahmudah (Karimah atau Fadilah)

Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap atau tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran daripada sifat atau kelakuan batin.⁹⁸ Akhlak yang terpuji (*mahmudah*) atau akhlak yang mulia (*karimah*) ini sangat besar artinya bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan profesinya, dalam hubungannya dengan Rasulullah, dan yang terpuncak dalam hubungannya dengan Allah. Hanya dengan akhlak yang terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya selaku makhluk yang mulia.⁹⁹

Selanjutnya, uraian akhlak terpuji berikut ini akan dijelaskan berdasarkan pembagian berikut : (1) akhlak kepada Allah SWT.; (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan. Berikut ini akan disampaikan sebagian contoh dari akhlak mahmudah.

⁹⁸H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2014), h. 197.

⁹⁹Musthafa Kamal Pasha, *Op. Cit.*, h. 10.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

1).Mentauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian.

- *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakam mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT. sebagai satu-satunya *Al-ma'bud* (yang disembah).
- *Tauhid asma dan sifat*.¹⁰⁰

2).*Al-Hubb* yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada sesuatu

3).*Al-Raja* yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah

4).*Al-Qana'ah* yaitu menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah setelah berikhtiar dengan maksimal

5).*Taubat*

6).Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci Allah.

¹⁰⁰Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 90.

- 7). Berbaik sangka (*husnuzhann*)
Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. disertai dengan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
- 8). Zikrullah
Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Zikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT.
- 9). Tawakal
Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT., membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. untuknya. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Tawakal mempunyai hubungan yang erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan do'a.¹⁰¹

b. Akhlak terhadap Manusia

1). Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri ada tiga, yaitu akhlak terhadap jasmani (*zahir*), akhlak terhadap akal, dan akhlak terhadap jiwa (*batin*). Adapun bentuk akhlak terhadap jasmani yaitu:

- a). Menjaga kebersihan dirinya
Rasulullah memerintahkan sahabat-sahabatnya supaya memakai pakaian yang bersih, baik dan rapi terutamanya pada hari Jum'at, memakai wewangian dan selalu bersugi.
- b). Menjaga makan minum.
Islam mengajarkan akhlak makan minum, tidak boleh berlebihan atau melampau batas. Sebaiknya sepertiga

¹⁰¹*Ibid.*, h. 93.

dari perut dikhaskan untuk makanan, satu pertiga untuk minuman, dan satu pertiga untuk bernafas.

c). Latihan jasmaninya (*riyadhah*)

Latihan jasmani bertujuan untuk menjaga kesehatan harus dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam tanpa mengabaikan hak-hak Allah, diri, keluarga, masyarakat dan sebagainya, seperti tidak meninggalkan shalat, sesuai kemampuan diri, menjaga muruah, adat bermasyarakat dan lain-lain.

d). Menjaga kecantikan diri

Islam menyuruh umatnya untuk tetap cantik dan tidak mengharamkan yang baik. Islam tidak pernah mengizinkan budaya tidak senonoh, compang-camping, kusut, dan lain-lain. Rasulullah yang bersifat zuhud dan tawadhuk tidak mengabaikan penampilan. Islam tidak melarang umatnya menggunakan nikmat Allah asalkan tidak melampau dan takabbur.

e). Menutup aurat

Adapun akhlak terhadap akal yaitu:

a). Menjaga akal dari kerusakan

Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga akal agar tidak rusak dengan sesuatu yang memabukkan dan menghayalkan (miras dan narkoba, zat adiktif, psikotropika). Islam menyuruh supaya membangun potensi akal hingga ke tahap maksimum.

b). Menuntut ilmu

Islam menyuruh umatnya untuk menuntut ilmu ilmu fardh kifayah Ilmu fardh 'ain. Ilmu Fardh 'ain seperti pengetahuan terhadap kitab Allah, bacaannya, tajwidnya, dan tafsirnya. Kemudian hadits-hadits Rasul, sirah, sejarah sahabat, ulama, dan juga sejarah Islam, hukum hakam ibadat serta muamalah. Ilmu ini lebih dprioritaskan karena menjadi asas bagi diri seseorang muslim dan dapat dipelajari oleh siapa saja, asalkan dia berakal dan cukup umur. Dengan ilmu, seorang muslim menemukan kebenaran.

Adapun akhlak terhadap jiwa terdiri dari:

a). Sabar

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. Ciri utama sabar, menurut Al-Muhasibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah SWT. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT.¹⁰²

Sabar terbagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

1. *Sabar dari maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
2. *Sabar karena taat kepada Allah SWT.*, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
3. *Sabar karena musibah*, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.¹⁰³

b). Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.¹⁰⁴

c). Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan

¹⁰²*Ibid.*, h. 96.

¹⁰³*Ibid.*, h. 97.

¹⁰⁴Lahmudin Nasution, *Akhlak Mahmudah Kepada Diri Sendiri*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 1. 2004), h. 23.

yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.¹⁰⁵

d). Menepati janji (*al-wafa'*)

Dalam Islam, janji merupakan hutang. Hutang harus dibayar (ditepati). Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak dipenuhi atau tidak ditunaikan, dalam pandangan Allah SWT., ternasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, tidak dipercaya.

e). Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.¹⁰⁶

f). Ikhlas

g). Rendah hati

h). Menjauhi dengki dan menjauhi dendam

i). Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain

j). Menjauhi segala perbuatan yang tercela

k). Malu

3. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah terdiri dari:

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya.
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.

¹⁰⁵ A. Rahman Ritonga, *Berbuat Baik kepada Diri Sendiri*, (Amalia, Surabaya, 2005), h. 45.

¹⁰⁶Rosihan Anwar, *Op.Cit.*, h. 105.

- c. Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

4. Akhlak terhadap Keluarga serta Kerabat

- a. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orangtua, di samping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT. adalah menghapus dosa-dosa besar. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.
- b. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong. Islam memerintahkan untuk membantu kaum kerabat, apabila mereka dalam kesukaran dan kegoncangan jiwa.
- c. Saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- d. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- e. Memelihara hubungan silaturahmi.

5. Akhlak terhadap Tetangga

- a. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari penjuru mata angin. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam. Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak

kekerabatan. Kedua, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak Islam. Ketiga, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat.¹⁰⁷

- b. Saling mengunjung.
- c. Saling tolong menolong.
- d. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

6. Akhlak terhadap Masyarakat

- a. Suka menolong orang lain (*ta'awun*)
Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, dapat dibantu dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari bantuan-bantuan lainnya. Q.S. al-Maidah: 2
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- d. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- e. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat keduanya.
- f. Tasamuh yaitu sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia Q.S. al-Kafirun: 6.

¹⁰⁷Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009), h. 23.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁰⁸ Untuk itu akhlak yang harus dilakukan terhadap lingkungan sebagai implementasi fungsi kekhalifahan manusia yaitu:

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan
3. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati
4. Menyayangi sesama makhluk
5. Memanfaatkan SDA dan lingkungan secara proporsional.¹⁰⁹

Sementara itu, tanpa menyebutkan klasifikasi akhlak, Suyanto menyebutkan akhlakul karimah mencakup 22 sifat terpuji, yaitu (1) sederhana, (2) rendah hati, (3) giat bekerja, (4) jujur, (5) memenuhi janji, (6) terpercaya, (7) konsisten/istiqomah, (8) berkemauan keras, (9) suka berterima kasih, (10) satria, (11) tabah, (12) lemah lembut, (13) ramah dan simpatik, (14) malu, (15) bersaudara, (16) belas kasih, (17) suka menolong, (18) menjaga kehormatan, (19) menjauhi syubhat, (20) pasrah kepada Allah, (21) berkorban untuk orang lain, (22) payayang.¹¹⁰

Untuk konteks Indonesia kekinian, akhlakul karimah atau mahmudah ini menjadi agenda dan prioritas

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 114.

¹⁰⁹A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan akhlak*, (Pustaka Setia, Bandung, 1999), hlm.91.

¹¹⁰Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter,

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

pendidikan nasional dengan istilah pendidikan karakter. Karena, tingkat kriminal semakin meningkat. Karakter manusia menurut Zulhan ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu:

(1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) *power* tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) *achieve*: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) *adventure*: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.¹¹¹

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan karakter mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

(1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, tanggung jawab. Sementara itu, Suyanto (2009) berpendapat ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta

¹¹¹Najib Zuhlan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (JePe Press Media Utama, Surabaya, 2010), h. .2-5.

kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (3) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹²

2. Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak tercela (*madzmumah*) atau akhlak yang menjijikkan (*radzilah*) adalah akhlak yang bila disandang oleh seseorang menjadikan dirinya akan dijauhi dalam berbagai macam pergaulan yang terhormat. Pada umumnya berbagai macam sifat yang dikategorikan sebagai akhlak tercela biasanya disandang oleh seseorang yang hatinya belum tersentuh ajaran-ajaran al-Qur'an. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Berikut ini akan diberikan contoh akhlak tercela.¹¹³

a. Akhlak *Madzmumah* Terhadap Allah

1). Syirik

Syirik secara bahasa, menyamakan dua hal, sedangkan pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Ada tiga macam syirik berdasarkan definisi umum, yaitu: (1) *Asy-Syirik fi Ar-Rububiyah*, yaitu menyamakan Allah SWT. dengan makhluk-Nya mengenai sesuatu berkaitan dengan pemeliharaan alam; (2) *Asy-Syirik fi Al-Asma' wa Ash-Shifat*, yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya mengenai nama dan sifat; (3) *Asy-Syirik fi Al-Uluhiyyah*,

¹¹² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (UNY Press, Yogyakarta, 2011), h. 10.

¹¹³Musthafa Kamal Pasha, *Op. Cit.*, h. 19.

yaitu menyamakan Allah SWT. dengan makhluk-Nya mengenai ketuhanan.¹¹⁴

Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT. dan memperlakukannya seperti Allah SWT., seperti berdoa dan meminta syafaat. Syirik ada dua macam; yaitu *syirik akbar* (syirik besar) adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT. lalu menyembahnya, dan *syirik asghar* (syirik kecil) adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju *syirik akbar*, atau perbuatan yang dicap syirik oleh nash, tetapi tidak sampai mencapai derajat *syirik akbar*.¹¹⁵

2). Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. *Kufur* merupakan kata sifat dari *kafir*. Jadi, *kafir* adalah orangnya, sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Menurut syara', *kufur* adalah tidak beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan. Kufur ada dua jenis, yaitu *kufur besar* dan *kufur kecil*. Kufur besar adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Adapun kufur kecil, yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tidak menyebabkan abadi dalam neraka. Pelakunya hanya mendapatkan ancaman yang keras.¹¹⁶

3). Takabbur

Takabbur (Al-kibru) yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah.

4). Murtad (*Ar-Riddah*)

Murtad adalah yaitu sikap meninggalkan atau keluar dari agama Islam untuk menjadi kafir.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 122.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 123.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 125.

- 5). Munnafiq (*An-Nifaaq*)
Munafiq yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
- 6). Boros atau Berfoya-foya (*Al-Israaf*)
Boros yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama. Allah melarang sikap boros, karena hal itu dapat melakukan dosa, merusak perekonomian manusia dll.
- 7). Rakus atau Tamak (*Al-Hirshu* atau *Ath-Thama'u*)
Rakus yaitu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya dimiliki.
- 7). Riya'
Kata *riya'* diambil dari kata dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. *Riya'* merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslim karena *riya'* dapat menggugurkan amal ibadah. *Riya'* adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT., tetapi karena manusia. *Riya'* ini erat hubungannya dengan sifat takabur.¹¹⁷

b. Akhlak Madzmumah Terhadap Manusia

- 1). *Al-Nani'ah*
Al-nani'ah yaitu sifat egois, tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Oleh karenanya, dalam mengejar kepentingan pribadi, harus memperhatikan kepentingan orang lain, tidak boros dan tidak kikir. Q.S. Al-Isra: 29.
- 2). *Al-Bukhlu*
Al-bukhlu yaitu kikir. Orang yang kikir tidak mau membelanjakan hartanya, baik untuk dirinya, kepentingan keluarganya, maupun untuk

¹¹⁷*Ibid.*, h. 137.

kepentingan orang banyak, seperti zakat, infak atau sadakah. Sifat kikir dapat mempersempit pergaulan. Q.S. al-Lail ayat 8-10.

3). *Al-Butan*

Al-Butan yaitu suka berdusta. Berdusta adalah mengada-adakan sesuatu baik dengan ucapan, tulisan, maupun dengan isyarat, padahal sebenarnya tidak ada, mungkin untuk kepentingan dirinya atau membela orang lain, atau sengaja untuk menjatuhkan nama orang lain. Q.S. al-Nisa ayat 112.

4). *Khianat*

Khianat yaitu tidak menepati janji. Khianat merupakan lawan dari amanat, apabila amanat dapat melapangkan rezeki, maka khianat akan dapat menimbulkan kefakiran. Sifat khianat seringkali tidak nampak, sehingga kadang-kadang ada orang yang membela orang yang khianat karena ia tidak mengetahuinya Q.S. al-Nisa ayat 107.

5). *Al-Jubn*

Al-Jubn yaitu pengecut. Orang pengecut penuh dengan rasa takut, yang menyebabkan dirinya menjadi hina, tidak berani berjalan untuk mendapatkan kemenangan, selalu iri terhadap keuntungan atau hasil yang dicapai orang lain Q.S. al-Nisa ayat 72 dan 73.

6). *Zalim*

Zalim berarti berbuat aniaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, dan mengambil hak orang lain. Ada beberapa faktor yang mendorong orang untuk berbuat zalim. Pertama, perasaan cinta dan benci. Cinta terhadap seseorang biasanya mendorong untuk mengutamakan orang yang dicintai tersebut, sehingga berlaku berat sebelah kepadanya. Kedua, kepentingan diri sendiri. Mengutamakan kepentingan diri sendiri akan membuat orang bersifat egois dan individualistis sehingga dia akan tega berbuat aniaya terhadap orang

lain, misalnya dengan menyerobot hak-hak orang lain.¹¹⁸

7). Dengki

Di antara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah dengki. Dalam bahasa Arab, dengki disebut *hasad*, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT. kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.

8). Mudah Marah (*Al-Ghadhab*)

Marah adalah kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.

9). Mengadu-adu (*An-Namimah*)

Mengadu domba yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud hubungan sosial keduanya rusak.

10). Gibah (Mengumpat)

Ibnu Hajar (773 H-852 H) menuturkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan gibah. Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa gibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.¹¹⁹

¹¹⁸Didiek Ahmad Supadi, *Op. Cit.*, h. 227.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 135.

d. Akhlak madzmumah terhadap diri sendiri

1). Takabur dan Ujub

Takabur terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *batin* dan *lahir*. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Perbuatan-perbuatan buruk muncul dari takabur batin sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu. Al-Ghazali menuturkan bahwa seseorang tidak takabur atau ujub, kecuali ketika ia merasa dirinya besar karena merasa memiliki beberapa kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia.¹²⁰

2). *Al-Israf* (berlebih-lebihan) Q.S. surat al-A'raf ayat 31.

3). *Al-intihar*, yaitu menjerumuskan diri.

e. Akhlak Madzmumah terhadap Rasulullah

Nifaq

Nifaq yaitu menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi di dalam hati, seperti berpura-pura memeluk agama Islam, padahal dalam hatinya kufur (mengingkari). Orang yang berperilaku nifak disebut munafik, kata jamaknya *munafiqūn*.

Nifaq kepada Rasulullah dalam bentuk nifaq *i'tiqadi* (keyakinan) ada 4 macam:

1. Mendustakan Rasulullah.
2. Membenci Rasulullah.
3. Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah.
4. Tidak senang dengan kemenangan agama Rasulullah.

f. Akhlak Madzmumah terhadap Lingkungan

Al-Ifsad

Al-Ifsad yaitu berbuat kerusakan atau merusak lingkungan Q.S. Asyu'ara ayat 151-152.

¹²⁰*Ibid.*, h. 130.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA RAJA ALI HAJI

A. Biografi Raja Ali Haji

Nama lengkap Raja Ali Haji adalah Tengku Haji Ali al-Haj bin Tengku Haji Ahmad bin Raja Haji Asy-Syahidu fi Sabillah bin Upu Daeng Celak. Kata "*raja*" di depan namanya bukanlah gelar raja sebagaimana lazim dipahami, yaitu penguasa tertinggi sebuah dinasti atau kerajaan. Kata "*raja*" sekedar nama biasa, dan digunakan pada hampir semua anggota keluarga besar Raja Ali Haji, baik laki-laki maupun perempuan.

Raja Ali Haji mempunyai 16 orang saudara, yaitu Raja Abdul Majid, Raja Abdul Wadud, , Raja Haji Umar/Tengku Endut, Raja Haji Ali, Raja Abdullah (Amir Karimun), Raja Usman Raja Abdul Hamid, Raja Muhammad Sa'id, Raja Kecik, Raja Shaliha, Raja Fatimah, Raja Aisyah, Raja Shafiyah, Raja Maimunah, Raja Hawi, Raja Maryam.¹²¹

Raja Ali Haji mewarisi darah kebangsawanan Melayu dari kakeknya. Ia merupakan keturunan kedua (cucu) dari Yang Dipertuan Muda IV Kesultanan Melayu Johor-Riau-Lingga-Pahang Raja Haji Asy-Syahid Fi Sabilillah (saudara Raja Lumu, Sultan pertama Selangor). Yang Dipertuan Muda (Yamtuan) adalah jabatan semacam perdana menteri. Sang kakek mendapat gelar Asy-Syahid Fi Sabilillah, sebab dia gugur dalam pertempuran melawan Belanda di tahun 1784, dimana dia bertindak sebagai panglima perang. Fisabilillah adalah keturunan dari prajurit Bugis yang datang ke daerah Riau pada abad ke-18.

Raja Ali Haji lahir pada tahun 1809 di Pulau Penyengat Indera Sakti yang ketika itu menjadi pusat

¹²¹ Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budawayan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: Unri Press, 2002), h. 62.

pemerintahan Riau-Lingga-Johor dan Pahang. Sebagian sumber menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Selangor (sekarang bagian Malaysia) pada tahun 1808. Ia lahir setelah dua tahun benteng Portugis A-Famosa di Melaka diruntuhkan atas perintah William Farquhar. Catatan tentang kelahiran Raja Ali Haji didasarkan pada perkiraan saja dan singkat sekali. Berbeda halnya dengan ayahnya. Catatan tentang kelahiran ayahnya begitu rinci, yaitu pada hari Kamis waktu 'Ashar bulan Rajab tahun 1193 H di Istana Yang Dipertuan Muda Riau-Raja Haji Ibni Daeng Celak.¹²²

Ibunya bernama Hamidah binti Panglima Malik, saudara sepupu dari ayahnya dan juga dari keturunan suku Bugis. Ibunya merupakan putri dari Kerajaan Selangor. Karena itu, sejak kecil Raja Ali Haji telah mendapatkan pendidikan yang cukup. Kunjungan dari para tokoh dan ulama terkemuka saat itu ke Istana Kerajaan Riau-Lingga juga memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap Raja Ali Haji.

Ayahnya bernama Raja Ahmad yang bergelar *Engku Haji Tua*. Nenek moyang Raja Ali Haji bernama La Madusilat (ayah dari Raja Ahmad) atau Raja Haji Fi Sabilillah. La Madusilat adalah raja Bugis yang pertama kali memeluk Islam. La Madusilat memiliki keturunan, di antaranya Daeng Rilaka yang juga mempunyai keturunan, di antaranya Opu Daeng Parani, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Cellak, dan Opu Daeng Kemasi. Daeng Rilaka membawa kelima puteranya itu ke luar dari tanah Bugis dan mengembara hingga Riau-Johor dan mendapat kedudukan di istana kerajaan. Anak keempat, yakni Daeng Cellak yang merupakan moyang RAH menjadi YDM Riau II (1728-1745), menggantikan saudaranya Daeng Marewah, YDM Muda Riau I (1723-1728).¹²³

¹²²*Ibid.*

¹²³Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Kawan Pustaka, [t.th.]), h. 219.

Raja Ahmad (ayah Raja Ali Haji) adalah orang terpelajar dan termasuk pengarang Riau Lingga yang terkenal dan rajin menuntut ilmu. Sebagai intelektual muslim yang produktif, ia menulis karya-karya besar, seperti syair perjalanan Engku Putri Ke Lingga 1835, syair reaksi 1841, dan syair perang Johor 1843. Sebagai seorang ilmuwan, Raja Ahmad dipercaya menjadi penasihat kerajaan, khususnya pada masa pemerintahan kakak kandungnya, Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Ja'far bin Raja Haji Fi Sabilillah. Ia juga dikenal sebagai pemerhati sejarah. Dalam karyanya, perang Johor, ia menguraikan fakta perang kesultanan Johor dan kesultanan Aceh yaitu pada masa keemasan Johor. Ia dikenal sebagai penulis pertama yang melahirkan sejarah bugis di bawah Melayu dan hubungannya dengan sultan-sultan Melayu.

Raja Ali Haji mempunyai 17 orang anak, yaitu: Raja Haji Hasan, Raja Mala', Raja Abdur Rahman, Raja Abdul Majid, Raja Salamah, Raja Kaltsum, Raja Ibrahim Kerumung, Raja Hamidah, Raja Engku Awan ibu Raja Kaluk, Raja Khadijah, Raja Mai, Raja Cik, Raja Muhammad Daeng Menambon, Raja Aminah, Raja Haji Salman Engku Bih, Raja Siah dan Raja Engku Amdah.

Anak pertama Raja Ali Haji, Raja Haji Hasan mempunyai 12 orang anak yang terkenal sebagai ulama dan tokoh, yaitu: Raja Haji Abdullah Hakim, Raja Khalid Hitam, meninggal dunia di Jepun, Raja Haji Abdul Muthallib, Raja Mariyah, Raja Manshur, Raja Qamariyah, Raja Haji Umar, Raja Haji Andi, Raja Abdur Rasyid, Raja Kaltsum, Raja Rahah, Raja Amimah.

Keluarga Raja Ali Haji adalah keluarga pengarang atau sastrawan. Mereka tumbuh dalam lingkungan intelektual. Beberapa *Raja*, beberapa *Ali*, dan beberapa *Haji* menjadi lingkungan intelektual Raja Ali Haji dalam bagan kebudayaan Melayu. Raja Daud, saudara seayah Raja Ali Haji, menulis *Syair Perang Banjarmasin*. Raja Saleha, saudara kandungnya, menulis *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji sendiri. Yang Dipertuan Muda Riau

VIII Raja Ali, saudara sepupu Raja Ali Haji, juga seorang penulis. Cucu Yang Dipertuan Muda Riau VIII ini, Ali Kelana, adalah juga pengarang terkenal. Ia menulis 4 judul buku. Yang Dipertuan Muda Riau IX Raja Haji Abdullah, juga saudara sepupu Raja Ali Haji, menulis setidaknya 4 kitab syair.

Anak-anak Raja Ali Haji pun adalah para pengarang. Yaitu Raja Hasan menulis *Syair Burung*, Raja Safiah menulis *Syair Kumbang Mengindera*, dan Raja Kalzum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Empat cucu Raja Ali Haji adalah juga pengarang banyak buku. Mereka adalah Raja Khalid Hitam, Raja Aisyah Sulaiman, Raja Haji Muhammad Thahir, Raja Abdullah (Abu Muhammad Adnan), dan Raja Haji Ahmad (Haji Ahmad Taib). Dua orang cicit Raja Ali Haji pun, ialah Raja Haji Muhammad Said dan Raja Jumaat, adalah juga pengarang beberapa judul buku.

Sekitar tahun 1827/1243H., Raja Ali Haji pergi ke Mekah al-Musyarrifah bersama ayahnya, Raja Ahmad. Raja Ahmad dan Raja Ali Hajilah merupakan keturunan Raja Riau yang pertama menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, nama haji dilekatkan di bagian belakang nama Raja Ali (semula hanya bernama Raja Ali). Di Mekkah, Raja Ali Haji tidak hanya melaksanakan ibadah haji, akan tetapi juga tinggal dan belajar untuk beberapa waktu.

Meskipun ulama dan sejarawan memperbedatkan tahun wafatnya, akan tetapi sebagian besar sumber sejarah menyebut bahwa Raja Ali Haji wafat pada tahun 1872 di Pulau Penyengat, Riau. Makamnya berada di komplek pemakaman Engku Putri Raja Hamidah. Persisnya, terletak di luar bangunan utama Makam Engku Putri. Karya sastra Gurindam Dua Belas diabadikan di sepanjang dinding bangunan makamnya. Sehingga, setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut.

Raja Ali haji suka berburu atau menembak burung. Ia pernah dihiahi senapang oleh Hermaan von de Wall,

asisten residen Belanda. Ketika itu Raja Ali Haji dan Hermann von de Wall sedang bekerja sama untuk proyek penyusunan buku.

Untuk mengenang jasa Raja Ali Haji, melalui SK Presiden No.089/TK/Tahun 2004, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 2004, pada saat peringatan hari pahlawan 10 November di Istana Negara, Jakarta. Buku karya RAH berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa telah ditetapkan dalam Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928 sebagai bahasa nasional Indonesia.¹²⁴

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa catatan tentang biografi Raja Ali Haji lebih banyak didasarkan pada perkiraan saja dan bersifat singkat. Hal ini disebabkan karena kondisi zaman pada saat itu. Di samping itu, terdapat perbedaan bukti-bukti sejarah.

B. Dinamika Intelektual Raja Ali Haji

Raja Ali Haji merupakan bangsawan Bugis dan Melayu. Ketika masih bayi, Raja Ali Haji dipindahkan oleh keluarganya ke Pulau Penyengat, di sinilah ia dibesarkan dan menerima pendidikan.

Pendidikan dasar Raja Ali Haji diperoleh dari ayahnya sendiri. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki tradisi keagamaan dan keilmuan yang kuat. Sejak kecil ayahnya telah mendidiknya dalam mempelajari bahasa arab dan ilmu agama dengan baik. Di samping itu, dia juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan kesultanan Riau-Lingga di pulau Penyengat. Pada saat itu kesultanan Riau-Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan agama, bahasa dan sastra. Di lingkungan kesultanan ini, secara langsung ia mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang pernah datang. Ketika itu banyak tokoh ulama yang datang dan merantau ke Pulau

¹²⁴Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Kawan Pustaka,

Penyengat dengan tujuan mengajar dan sekaligus belajar. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Habib Syeih as-Saqaf, Syeih Ahmad Jabarti, Syeih Ismail Bin Abdullah al-Minkabawi, Syeih Abdul Ghafur bin Abbas al-Manduri, dan lain-lain. Kepada ulama-ulama ini, Raja Ali Haji belajar Al-Quran, hadist dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ia memiliki kecerdasan yang diatas rata-rata.

Di samping pendidikan dalam lingkungan kesultanan, Raja Ali Haji juga mendapatkan pendidikan di luar lingkungan kesultanan. *Pertama*, ketika ia (berusia 13 tahun) dan rombongan ayahnya pergi ke Betawi pada tahun 1822, utusan resmi Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Ja'far untuk bertemu dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda G.A. Baron van der Capellan. Misinya adalah membahas dampak suksesi Sultan Mahmud di Riau dan pengangkatan Sultan Husin di Singapura. Inilah untuk pertama kalinya Raja Ali Haji menginjakkan kaki di pulau Jawa. Ia bertemu dengan beberapa penguasa kolonial, di antaranya ialah Christian van Anggelbeek, seorang penerjemah yang menguasai beberapa bahasa.

Selama tiga bulan di Batavia, Raja Ali Haji memanfaatkan momentum ini sebagai wahana untuk belajar politik dan ilmu keislaman kepada beberapa ulama. Di antara ulama Betawi yang sering dikunjunginya adalah Saiyid Abdur Rahman al-Mashri. Kepada ulama ini Raja Ali Haji sempat belajar Ilmu Falak. Selain dapat memperdalam ilmu keislaman, Raja Ali Haji juga banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan hasil pergaulan dengan sarjana-sarjana kebudayaan Belanda seperti T. Roode dan Van Der Waal yang kemudian menjadi sahabatnya. Dia juga bertemu dengan beberapa penguasa kolonial, di antaranya ialah Christian van Anggelbeek, seorang penerjemah yang menguasai beberapa bahasa. Pengalamannya selama di Betawi dituangkan di dalam karyanya.¹²⁵

¹²⁵Hasan Junus, *Op.Cit.*, h. 68

Kedua, ketika ia (berusia 17 tahun) mengikuti perjalanan ayahnya ke Semarang, Jawa Tengah pada tahun 1826 untuk misi dagang dan menghimpun dana perjalanan haji ke tanah suci. Dalam perjalanan ini, Raja Ali Haji jatuh sakit, terserang penyakit hawar hingga sempat koma.

Ketiga, pada tahun 1828, ia dan ayahnya dan sebelas kerabat lainnya mengunjungi tanah suci Mekah untuk berhaji. Di sini, ia memanfaatkan banyak waktunya untuk menambah pengetahuan agama. Di tanah suci inilah, pendidikannya seakan akan mengalami peningkatan yang sangat tajam. Sebab, pada abad ke-19, Mekkah dan Madinah bukan saja pusat spiritual Islam, melainkan juga pusat intelektual Islam paling penting di dunia. Sementara itu, dunia Melayu adalah satu bagian penting dari koneksi dan jaringan intelektual para ulama secara internasional, yang berpusat di Timur Tengah. Disana ia juga sempat berhubungan dengan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Ia belajar kepadanya seputar pengetahuan bahasa arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ulama ini merupakan sosok ulama yang terpandang di kalangan masyarakat Melayu yang ada di Mekkah. Ia juga bersahabat dengan salah seorang anak Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari yaitu Syeikh Syihabuddin bin Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari.

Keempat, ketika ia dan ayahnya ke Mesir, setelah berkelana dari Mekah. Sekembalinya dari menuntut ilmu di negeri seberang, Raja Ali Haji menjadi seorang ulama yang terkenal di negerinya. Ia menjadi tumpuan orang-orang yang hendak bertanya maupun belajar masalah keagamaan ataupun masalah-masalah lainnya.

Kelima, perjalanan Raja Ali Haji ke pulau-pulau sekitar Riau dalam misi menumpas para pembajak laut di tahun 1930-an. Perjalanan ini menempa kepribadiannya.

Perjalanan dan pengalaman hidup yang kaya membuat Raja Ali Haji tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara mental maupun intelektual.

Selanjutnya dia menjadi guru agama yang sangat dihormati di Penyengat, pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga. Sebagai guru, otoritas intelektual dan spiritual Raja Ali Haji jelaslah sangat tinggi. Dia adalah penasehat Kerajaan Melayu Riau-Lingga. Karena itu, ia memberikan banyak nasehat baik kepada para raja maupun para petinggi kerajaan lainnya, sebagaimana dapat dibaca dari karya-karyanya.

Dinamika intelektualnya semakin terlihat dalam kiprahnya sebagai ulama dan praktisi di berbagai bidang. Ketika masih dalam usia muda, Raja Ali Haji sudah diamanahi tugas-tugas kenegaraan yang penting. Dalam usia 30 tahun, ia mengikuti saudara sepupunya, Raja Ali bin Ja'far, pergi ke seluruh wilayah kesultanan Riau-Lingga hingga ke pulau-pulau terpencil untuk memeriksa kawasan tersebut. Ketika Raja Ali bin Ja'far menjadi wakil yang di pertuan muda di kesultanan Riau-Lingga, ia juga ikut membantu pekerjaan saudara sepupunya itu. Ketika usia 32 tahun, ia dan saudara sepupunya itu dipercaya memerintah wilayah Lingga untuk mewakili Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang pada saat itu masih berumur sangat muda. Ketika itu Sultan Mahmud Muzaffar Syah belum mau menunjuk yang di pertuan muda pengganti Marhum Kampung Bulanyang telah meninggal dunia. Pada tanggal 26 juni 1844, Raja Ali Haji membuat petisi yang isinya mendukung Raja Ali menjadi wakil yang di pertuan muda kerajaan Riau-Lingga. Ketika Raja Ali bin Jaffar diangkat menjadi yang di pertuan muda Riau VIII pada tahun 1845, Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat keagamaan kesultanan.

Raja Ali Haji juga memiliki pengalaman di bidang pendidikan. Pada masa Raja Ali bin Jaffar menjadi yang di pertuan muda Riau VIII, ia disuruh mengajar agama Islam di lingkungan kesultanan Riau-Lingga. Bahkan, Raja Jaffar juga ikut belajar kepadanya. Ia mengajarkan Ilmu Nahu, Ilmu Sharaf, Ilmu Usuluddin, Ilmu Fiqh, Ilmu Tasauf dan lain-lain. Ia adalah ulama besar pada zamannya. Banyak tokoh terkemuka yang belajar

kepadanya, di antaranya Raja Haji Abdullah yang kemudian menjadi Yamtuan Muda Riau IX, tahun 1857-1858, Saiyid Syaikh bin Ahmad al-Hadi. Hal ini merupakan indikator bahwa Raja Ali Haji memiliki kompetensi dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, bahkan beliau memang seorang ulama besar pada zamannya.

Dalam bidang fiqh, Raja Ali Haji berpegang teguh dengan Mazhab Syafie. Dalam bidang teologi atau ilmu kalam, ia berpegang pada faham Syeikh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Dalam amalan tasawuf, ia seorang penganut Tarekat Naqsyabandiyah dan mengamalkan Selawat Dalail al-Khairat yang dibangsakan kepada Saiyid Sulaiman al-Jazuli, yang diamalkan secara beruntun sejak datuk-datuknya terutama Raja Haji as-Syahidu fi Sabilillah.¹²⁶

Raja Ali Haji juga pernah memiliki pengalaman di bidang ekonomi. Ia bersama dengan Raja Abdullah Musyid dan Raja Ali bin Jaffar berdagang ke Pulau Karimun dan Kundur. Mereka juga mengelola pertambangan timah. Ketika yang dipertuan muda Riau Raja Ali bin Jaffar digantikan adeknya Raja Haji Abdullah Musyid, Raja Ali Haji dan Raja Ali bin Jaffar membangun Lembaga Ahlul Halli wa Aqdi untuk membantu jalannya roda pemerintahan kesultanan.

Raja Ali Haji juga memiliki pengalaman di bidang hukum. Menjelang yang di pertuan muda Raja Haji Abdullah Musyid wafat pada tahun 1858, ia menulis surat wasiat yang isinya mengangkat Raja Ali Haji sebagai pemegang semua kekuasaan hukum, yaitu menyangkut semua jurisprudensi Islam. Pekerjaan sebagai penanggung jawab bidang hukum Islam di kesultanan Riau-Lingga diemban oleh RAH hingga meninggal pada tahun 1873.

Pada usia 40 tahun, Raja Ali Haji banyak mencurahkan perhatiannya pada penulisan karya-karya

¹²⁶Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, jilid 1,

sastra. Ia tercatat sebagai penulis yang produktif dimasanya. Kesultanan Riau-Lingga, Johor dan Pahang ketika itu menjadi terkenal berkat karya-karyanya yang banyak dibicarakan pakar bahasa dan sastra di seluruh nusantara dan juga di luar negeri.¹²⁷

C. Karya-Karya Raja Ali Haji

Raja Ali Haji adalah sosok intelektual serbabisa. Dia menulis buku politik, sejarah, agama, hukum, bahasa, dan sastra. Dia juga aktif mengajar. Raja Ali Haji menandai babak baru sejarah kebudayaan Melayu. Dia penulis pertama puisi bergaya gurindam. Dia juga penulis pertama tatabahasa Melayu. Penulis pertama kamus ekabahasa Melayu. Mungkin penulis pertama biografi Nabi Muhammad berbentuk syair dalam bahasa Melayu. Eksistensi Raja Ali Haji sebagai pujangga tidak hanya terletak pada fakta bahwa dia adalah penulis pertama beberapa bidang tersebut, melainkan pada keutuhan karya-karyanya yang memberikan kontribusi besar terhadap kebudayaan Melayu secara luas. Karena itu, dia adalah sumber inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Raja Ali menghasilkan banyak karya. Ciri khas karyanya adalah mengakar pada tradisi kesusastraan Islam serta Melayu, menyajikan sejarah masa lalu disesuaikan dengan tuntutan kondisi di zamannya. Raja Ali terkenal dengan karya-karya sastranya yang berbentuk prosa maupun puisi. Karya-karya sastranya berisi beragam tema, diantaranya hukum, sastra, bahasa, dan keagamaan. Sebagian besarnya berupa syair. Melalui karya-karyanya, ia mewarisi khazanah kebudayaan Melayu dan tradisi intelektual Islam, terutama dalam bidang bahasa, sastra, dan agama. Raja Ali Haji telah mewariskan banyak hal pada generasi sesudahnya.

¹²⁷Anwar Syair, et. al., Sejarah Daerah Riau, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982).

Adapun karya-karya Raja Ali Haji adalah: *pertama*, Gurindam Dua Belas (1847). Dinamakan Gurindam Dua Belas kerana terdiri dari dua belas pasal. Gurindam Dua Belas membahas tentang ibadat individu, kewajiban-kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, kewajiban orang tua kepada anak, kewajiban anak kepada orang tua, dan lain-lain. Gurindam Dua Belas merupakan karyanya yang paling dikenal. Karya ini menjadi karya tak ternilai bahkan paling menonjol di antara karya yang lain. Karya ini menjadi pembaru arus sastra pada zamannya.

Sutan Takdir Ali Syahbana memuat Gurindam Dua Belas dalam bukunya *Puisi Lama*. Gurindam Dua Belas pernah dikumpulkan oleh Elisa Netscher dan diajarkan dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* No. 2, tahun 1853 dengan judul *De Twaalf Spreukgedichten*. Gurindam ini merupakan pembaru arus sastra pada zamannya.

Kedua, *Bustanul Katibin* (Taman Para), ditulis tahun 1267H/1850M, diterbitkan dengan huruf batu (litografi) di Pulau Penyengat Riau. Kandungannya membicarakan penulisan bahasa Melayu, tatabahasa Melayu yang disesuaikan dengan tatabahasa (nahu dan sharaf) dalam bahasa Arab. *Bustanul Katibin* terdiri dari 31 pasal, tebalnya hanya 70 halaman. Tradisi keilmuan (Arab) Islam menjadi rujukan utama bagi Raja Ali Haji dalam menyusun *buku ini*. *Buku ini merupakan* buku pertama tentang tatabahasa Melayu. Ini adalah usaha Raja Ali Haji dalam standarisasi dan pembakuan bahasa Melayu melalui sistem tatabahasa yang sejauh itu belum disusun para ahli bahasa. Dalam menyusun tatabahasa Melayu itu, ia menerapkan prinsip-prinsip tata bahasa Arab dalam bahasa Melayu.

Raja Ali Haji menyusun buku *Bustanul Katibin* atas permintaan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali bin Raja Ja'far, saudara sepupu Raja Ali Haji sendiri. Sejak itulah Raja Ali Haji mulai produktif menulis. Beberapa tahun sebelumnya, Raja Ali bin Raja Ja'far mengangkat Raja Ali Haji menjadi penasihatnya untuk masalah

pemerintahan dan keagamaan. Hal ini merupakan pengakuan dan kepercayaan yang dipertuan muda atas otoritas intelektual Raja Ali Haji sekaligus dukungan terhadap aktivitas keilmuannya.

Ketiga, Kitab Pengetahuan Bahasa, ditulis tahun 1275 H/1858M, menggunakan nama pengarang pada halaman depan cetakan Al-'Alim Al-Fadhil Al-Marhum Raja Ali Haji ibni Al-Marhum Raja Haji Ahmad ibni Al-Marhum Yang Di Pertuan Muda Raja Haji Asy-Syahid fi Sabilillah Ta'ala, terbitan pertama pada 10 Rejab 1348 H/11 Desember 1929. Terbitan kedua diterbitkan oleh Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, tahun 1417 H/1996 dengan lampiran Sejarah Ringkas Matba'ah Al-Ahmadiyah Singapura dan Raja Haji Umar bin Raja Hasan (Cucu Raja Ali Haji)]. Kitab tersebut adalah kamus bahasa Melayu yang lebih menekankan loghat Melayu Johor, Pahang dan Riau-Lingga. Cetakan pertama setebal 466 halaman, cetakan kedua 483 halaman dengan pendahuluan setebal 32 halaman. Karya ini merupakan kamus loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga. menjadi pelopor perkamus monolingual bahasa Melayu.

Kitab Pengetahuan Bahasa disusun atas kerjasama Raja Ali Haji dengan Hermaan von de Wall, asisten residen Belanda di Tanjungpinang. Buku ini merupakan buku pertama kamus ensiklopedik bahasa Melayu ekabahasa. Hubungan Raja Ali Haji dengan von de Wall dalam bentuk relasi kerja *an sich*. Relasi itu menjadi persahabatan yang sangat akrab sehingga kepada von de Wall, Raja Ali Haji mengemukakan masalah-masalah yang sangat pribadi, seperti penyakit yang dideritanya dan lemah syahwat yang menderanya. Hubungan akrab itu membuat Raja Ali Haji leluasa mendiskusikan masalah-masalah yang dituliskannya, misalnya sejumlah entri untuk *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Meskipun ia dekat dengan asisten residen Belanda, akan tetapi Raja Ali Haji tetap tidak disukai oleh residen Belanda. Dia tetap dipandang berbahaya bagi eksistensi kolonialisme Belanda di kawasan Riau. Melalui buku ini, ia terkenal

sebagai pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu. Buku ini menjadi standar bahasa Melayu. Bahasa Melayu standar inilah yang kemudian dalam Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Keempat, Tsamratul Muhimmah (Buah Tugas-tugas Kenegaraan), judul lengkap *Tsamratul Muhimmah Dhiyafatu lil Umara' wal Kubara' li Ahlil Mahkamah*. Kitab ini adalah pedoman untuk raja-raja, hakim, menteri serta pembesar-pembesar lain dalam kerajaan atau pemerintahan.

Kelima, Salasilah Melayu dan Bugis. Diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Matba'ah Al-Imam, Singapura, tahun 1329H/1911 M, kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1926 dan dimuat dalam JMBRAS. Pada 1956 diterbitkan di Johor atas perintah Mayor Jenderal Sir Sultan Ibrahim, Sultan Johor ketika itu, dicetak di Pejabat Cetak Kerajaan Johor oleh Markum bin Haji Muhammad Said. Kitab ini menceritakan asal usul keturunan Bugis di Luwu' Sulawesi, kejayaannya setelah menghadapi berbagai peperangan yang sangat hebat dan secara berentetan. Salasilah Melayu dan Bugis sangat penting untuk menyusun sejarah Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Malaysia.

Keenam, Tuhfatun Nafis (Bingkisan Berharga tentang sejarah Melayu), ditulis pada 3 Syaaban 1282H/1865M. Buku ini ditulis Raja Ali Haji bersama ayahnya Raja Ahmad. Kitab *Tuhfatun Nafis* dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari *Salasilah Melayu dan Bugis*. Kitab *Tuhfatun Nafis* paling terkenal di antara semua karangan Raja Ali Haji. Kitab ini menjelaskan sejarah Singapura, Melaka, Johor, Riau, menjelaskan kejadian-kejadian bersejarah mulai tahun 1677 M. sampai disusunnya kitab ini (1282H/1865M). Kitab *Tuhfatun Nafis* pernah diterbitkan oleh R. O. Winstedt pada tahun 1932. Pada tahun 1965, dimuat dalam JMBRASoleh Malaysia Publication di Singapura. Pada tahun 1991, *Tuhfat Al-Nafis*

diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Ada sarjana yang berpendapat bahwa kitab *Tuhfatun Nafis* bukan karangan Raja Ali Haji tetapi karangan ayahnya Raja Haji Ahmad. Dari perspektif historiografi, karya ini sangat lemah karena tidak mencantumkan sumber dan tahunnya, akan tetapi karya ini menggambarkan peristiwa-peristiwa secara lengkap. Melalui karya ini, Raja Ali Haji dikenal sebagai sejarawan.

Ketujuh, sebagai penasihat kerajaan, Raja Ali haji menulis *Muqaddimah fi Intizhamil Wazhaifil Muluki Khushusan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina* (Pengantar Tata Aturan Tugas-tugas Raja). Menurut Hasan Junus, kitab ini merupakan sebuah risalah tipis di bidang ketatanegaraan, hukum, dan politik.

Kedelapan, *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*. Menurut Abu Hassan Sham, sarjana-sarjana Barat menyebut kitab ini dengan *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah*.

Kesembilan, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*. Syair ini pernah diterbitkan oleh Matba'ah ar-Riyauwiyah Pulau Penyengat pada tahun 1311H/1893M.

Kesepuluh, *Syair Sultan 'Abdul Muluk*. Berdasarkan karya-karyanya ini, jasa Raja Ali Haji patut diangkat dalam penulisan sejarah Melayu. Syair ini ditulis Raja Ali Haji bersama Raja Saleha, saudara kandungnya. Syair ini pernah diterbitkan oleh Roorda van Eysinga dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-India*, IX, 4, 1847M, dan diterbitkan di Batavia 1958 M.¹²⁸

Kesebelas, *Syair Siti Sianah*. Syair ini berawal dari pertimbangan Raja Ali Haji terhadap penokohan, latar, dan alur, bahkan lengkap dengan suasana romantisnya. Ibu-ibu berdiskusi tentang ilmu agama dalam sebuah kelompok pengajian yang dalam syair itu disebut *zawiyah*, semacam majelis ta'lim sekarang. Diskusi mereka tampaknya buntu, sehingga mereka sepakat mengundang Siti Sianah untuk mengisi pengajian dan berdiskusi

¹²⁸Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Op.Cit.*

bersama mereka. Raja Ali Haji melukiskan sebuah adegan romantis antara Siti Sianah dan suaminya dalam syair ini.

Siti Sianah didampingi suami dan empat perempuan berjalan menyusur kota menaiki kereta (mobil). Setiba di *zawiyah*, Siti Sianah dijamu, kemudian pengajian dimulai. Kisah selanjutnya adalah pengajian dan tanya-jawab antara ibu-ibu dan Siti Sianah, terutama tentang fiqh dan akhlak yang berhubungan dengan wanita. Menjelang pengajian selesai, sang suami datang untuk menjemput Siti Sianah. Siti Sianah pun pulang diantar oleh beberapa orang peserta pengajian. Setelah para pengantar pulang, Siti Sianah berdua saja dengan suaminya. Pada episode ini Raja Ali Haji lagi-lagi mengisahkan suasana romantis suami-istri.¹²⁹

Syair Siti Shiyannah Shahibul Futuwah wal Amanah disebut juga *Jauharatul Maknunah*. Karya ini ditulis dalam bentuk syair. Karya ini berisi tentang pelajaran agama Islam, khususnya pelajaran fiqh, yang digubah dalam bentuk puisi. *Jauharatul Maknunah* diterbitkan oleh Matba'ah Al-Ahmadiyah, Singapura, pada 7 Muharam 1342H. *Jauharatul Maknunah* ditashih oleh Raja Haji Abdullah bin Raja Haji Hasan Riau, diterbitkan atas usaha Raja Haji Ali bin Raja Haji Muhammad Riau.

Keduabelas, Syair Hukum Faraidh. Terlihat bahwa Raja Ali Haji menulis beberapa syair sebagai ungkapan perasaan atau dimensi-dimensi emotif dan imajinatifnya. Ia menjadikan syair sebagai medium untuk mengemukakan aspek-aspek diskursif pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam. Ia menformulasikan disiplin ilmu-ilmu Islam dalam pola-pola syair tertentu. Ia menjadikan syair sebagai medium mentransmisikan ilmu-ilmu Islam dari satu ke lain generasi. Raja Ali Haji menulis hampir semua tema yang digelutinya dalam bentuk syair, termasuk nasihat-nasihat sosial, politik, sejarah, dan keagamaannya. Tetapi bentuk syair yang dipilihnya adalah syair dalam tradisi sastra Melayu, yaitu puisi 4

¹²⁹ Abu Hassan Sham 1993: 401-402

baris dengan rima aaaa dan setiap larik terdiri dari 4 kata. Bukan *syair* dalam pengertian bentuk puisi Arab tradisional yang ketat.

Ketigabelas, *Syair Nasehat kepada Anak.. Gurindam duabelas* (1847), *Bustanul Katibin* (1857), dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1859) merupakan bagian dari karya-karya Raja Ali Haji dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan. Karya-karya tersebut menunjukkan kepiawaiannya dalam dunia tulis-menulis dan kesadarannya tentang manfaat bahasa untuk membangun peradaban bangsa. Melalui karya-karyanya terlihat bahwa dia mewarisi dan menghayati kebudayaannya Melayu. Ia terlihat sebagai ulama, sastrawan, sejarawan, dan penasihat kerajaan. Ia sangat terkenal dalam bidang bahasa dan kesusasteraan Indonesia dan Malaysia.¹³⁰

Di Indonesia hanya syair Abdul Muluk dan gurindam Duabelas yang pernah diterbitkan secara komersial. Itupun setelah ia wafat. Karya-karya raja Ali Haji lebih banyak diterbitkan secara baik dan layak di Malaysia. Gurindam duabelas juga pernah diterbitkan di Belanda pada tahun 1953. Raja Ali Haji adalah tonggak sastra Melayu yang memiliki peran penting dalam khasanah sastra Indonesia. Raja Ali Haji memang tidak berjuang secara fisik, tetapi secara intelektual dan budaya. Karya-karyanya merupakan pelopor atau cikal bakal terbentuknya bahasa nasional Indonesia. Karya-karyanya dijadikan rujukan dalam tradisi penulisan kalisik maupun modern. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang banyak berpengaruh terhadap wacana dan tradisi pemikiran di dunia Melayu.

Dalam karya-karyanya, Raja Ali Haji menulis sejarah Melayu dan nasihat-nasihat moral-sosial-politik-agama. Tema yang menonjol dalam syair-syair Raja Ali Haji adalah ilmu fiqih. Hal ini relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya sebagai seorang guru agama.

¹³⁰Antony Reid dan David Marr ed. , *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka* (Jakarta : Grafiti pers, 1983) hlm.103.

Syair-syair Raja Ali Haji di bidang ilmu fiqih meliputi antara lain ketentuan-ketentuan wudu, shalat, zakat, puasa, hukum waris dan hukum nikah. Uraianannya tentang ilmu fiqih dalam syair sangat rinci. Hal ini memperlihatkan bahwa ia bukan sekadar membuat "puitisasi" ilmu fiqih itu sendiri, melainkan juga sebagai buku ajar seorang guru agama bagi murid-muridnya.

Dilihat dari berbagai karya-karyanya, Raja Ali Haji adalah seorang pujangga dalam arti sesungguhnya. Sebagai penyair, dia percaya sepenuhnya pada kekuatan kata-kata, sebagaimana tercermin dari kata-katanya dalam pengantar *Bustanul Katibin (Beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus, maka dengan segores qalam (pena) jadi tersarung)*. Bahkan, dia tidak saja melakukan percobaan kreatif lewat gurindam dan syair sebagai bahasa ilmu, melainkan juga merintis penyusunan tatabahasa Melayu dan kamus ensiklopedis ekabahasa Melayu.

Jika dianalisa secara historis, maka dapat ditegaskan bahwa produktivitas Raja Ali Haji dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: *pertama*, Raja Ali Haji memiliki darah Bugis. Menurut Nurhayati Rahman (2004), darah bugis telah membentuknya menjadi pribadi yang suka merantau. Kebiasaan suka merantau tersebut telah menjadikannya secara alamiah memiliki kemampuan dan kepekaan untuk beradaptasi secara aktif dalam merespon beragam lingkungan baru. Darah perantau yang mengalir dalam tubuh raja ali haji telah membawanya mengenal berbagai macam masyarakat dari jawa hingga dunia arab. Apa yang raja ali haji lihat dan alami dalam perantauannya memberi pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadiannya.

Kedua, pengaruh gen dan motivasi dari ayah yang hobi dalam dunia tulis menulis. Raja Ahmad merupakan penyemangat, pendukung, fasilitator, dan saingan Raja Ali Haji dalam bidang sastra dan kepengarangan. Menurut Hasan Junus (2002), Raja Ahmad selain sebagai penasihat kerajaan, ia juga menulis berbagai syair, seperti: *syair Raksi, Syair Perang Johor, Syair Engku Putri*, dan lain

sebagainya. Keterkaitan Raja Ahmad yang luar biasa terhadap dunia tulis menulis pada akhirnya mendorong Raja Ali Haji untuk mencintai dunia tulis-menulis.

Ketiga, faktor letak tempat tinggal Raja Ali Haji. Secara geografis letak Riau berada pada posisi strategis. Kondisi tersebut, memungkinkan Riau menjadi tempat tujuan persinggahan para pedagang atau sekedar tempat transit berbagai macam suku bangsa. Oleh karena itu, Riau menjadi kawasan yang sangat heterogen dan cosmopolitan sehingga memungkinkan Raja Ali Haji mengenal dan memahami budaya dari berbagai macam suku bangsa. Pengetahuan terhadap budaya lain sedikit banyak telah menyadarkan Raja Ali Haji pentingnya bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh berbagai macam orang.

Keempat, pengaruh lingkungan. Pada saat itu, lingkungan Riau merupakan kawasan yang secara kesusastraan dan kebudayaan sangat dinamis. Tempat ini merupakan gudang para sastrawan dan budayawan melayu. Dalam kondisi yang demikian, Raja Ali Haji mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk berprofesi dan berprestasi dalam bidang budayawan sastra. Kesempatan tersebut semakin terbuka lebar karena ia merupakan salah satu putra bangsawan sehingga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan istana kerajaan Penyengat dari para ulama yang datang dari berbagai Negeri.

Kelima, pengaruh dinamika intelektual dan mobilitas Raja Ali Haji. Mobilitas Raja Ali Haji ke Mekkah dan ke Mesir tidak saja menambah pengetahuan keislaman Raja Ali Haji dan ayahnya, tetapi juga telah mempengaruhi dinamika intelektual dan menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya bahasa dan perlunya bersatu untuk membebaskan diri dari kolonialisme. Benih-benih kesadaran tersebut, nampaknya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang saat itu berkembang di kawasan arab, khususnya Mesir. Pada tahun-tahun tersebut perdana menteri Mesir Muhammad

Ali menyerukan Pan Arabisme sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni Inggris. Benih-benih tersebut yang nampaknya mempengaruhi keribadian Raja Ali Haji, terutama terhadap pentingnya bahasa sebagai media untuk menyatukan masyarakat Melayu dan penyikapannya terhadap kolonialisme Belanda.¹³¹

D. Apresiasi Ulama atau Imuwan terhadapnya

Al Azhar, budayawan sekaligus Ketua Dewan Kesenian Riau mengapresiasi Raja Ali Haji sebagai tonggak sastra Melayu yang sangat penting bahkan dalam khasanah sastra Indonesia. Senada dengan Al Azhar, dalam "Temu Sastra se-Riau 1999", di Pekanbaru, penyair Sutardji Calzoum Bachri juga mengapresiasi Raja Ali Haji sastrawan yang gemilang. Ia menyebutkan bahwa "*Bila tradisi modern sastra Indonesia bermula dari tahun 1920-an, yaitu pada masanya pra-Pujangga Baru dan Pujangga Baru, maka tradisi sastra di Riau satu abad lebih dahulu tumbuh dan gemilang sedemikian rupa. Kemampuan Raja Ali Haji menukilkan sejarah sastra yang cemerlang dan sangat fundamental menjadikannya sebagai puncak sastra. Beranjak dari kenyataan itu, sastra Riau bermula dari puncak, sedangkan sastra Indonesia bermula dari percobaan-percobaan atau eksperimentasi*".¹³²

Pemerintah Indonesia mengapresiasi Raja Ali Haji sebagai pahlawan nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara, Jakarta, Rabu (10/11), menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Raja Ali Haji.

Menurut Hasan Junus, Raja Ali Haji adalah ulama pengarang dan pengarang ulama. Ia selalu merujuk pada al-Qur'an dan Hadis.

Raja Ali Haji juga mendapat gelar sebagai Bapak Bahasa Indonesia itu. Hal ini tertulis dalam kitab-kitab

¹³¹Wahyudi siswantoro, Pengantar Teori Sastra (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm.183

¹³²<http://riaulingga.blogspot.co.id/2005/10/magma-sastera-melayu.html> Diakses pada tanggal 25 Nvember 2016 pukul: 15.00.

sejarah Melayu. Ia diapresiasi telah membawa pemikiran-pemikiran Riau mencapai puncaknya pada pertengahan abad XIX. Setidaknya, menurut U.U. Hamidy, ada 11 karyanya yang sangat mempengaruhi pemikiran intelektual, akan tetapi langka di pasaran. Mungkin, kelangkaan ini karena sebagian di antara karyanya baru diterbitkan dalam bentuk cetak (cap batu) sesudah ia meninggal. Awalnya, karya-karyanya diketahui kalangan sarjana melalui majalah ilmiah Barat yang diterbitkan oleh orang Belanda dan Inggris.

I Nyoman Veda Kusuma, dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali, mengapresiasi Raja Ali Haji sebagai tokoh bahasa dan sastra Melayu Abad XIX.¹³³ Paralel dengan I Nyoman, Aswandi menyebut Raja Ali Haji sebagai penulis karya (contohnya Gurindam Dua Belas) yang aktual sepanjang zaman karena keluasan dan kedalaman kandungan isinya. Eliza Netscher yang menerbitkan Gurindam Dua Belas mengatakan mengatakan bahwa karya itu sangat menyenangkan bagi orang Eropa.

Hendrik M.J. Maier mengapresiasi Raja Ali Haji sebagai pengarang Melayu pertama yang mulai membuka tabir anonim sastrawan Melayu.¹³⁴ Raja Ali Haji merupakan tokoh yang merintis penggunaan bahasa Melayu terstruktur. Sebagai indikatornya, ia diminta Hermann von de Wall penyusun Kamus Bahasa Melayu - Belanda, untuk membantu penyusunan buku tersebut.

Mohd, Yusof Md. Nor, Virginia Matheson Hooker, dan Abu Hassan Sham, merupakan ilmuwan-ilmuwan yang sangat mengapresiasi buku-buku Raja Ali Haji. Berkat jasa mereka, beberapa karya Raja Ali Haji seperti

¹³³<https://yermiariezky.com/2016/02/05/raja-ali-haji-peletak-dasar-tata-bahasa-melayu/> Diakses pada tanggal 26 November 2016 pukul: 16.00.

¹³⁴<http://www.antaraneews.com/berita/477440/gurindam-dua-belas-warisan-nasihat-dari-pulau-penyengat> Diakses pada tanggal 30 November 2016 pukul: 16.00.

Silsilah Melayu dan Bugis, Tuhfat al-Nafis dan puisi-puisi RAH sudah terbit di Malaysia dalam edisi yang baik.¹³⁵

Abdul Hadi mengapresiasi dengan sangat baik. Menurutnya, Raja Ali Haji bukan sekedar produk dari zamannya, tetapi ia adalah hati nurani dan suri tauladan utama bagi bangsanya. Lebih lanjut Abdul Hadi menyebut bahwa Raja Ali Haji tidak berdiam diri menyaksikan masyarakatnya terpuruk dan martabanya jatuh ke tangan bangsa-bangsa lain.¹³⁶

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Raja Ali Haji adalah pemikir, sastrawan, ulama, sejarawan, politisi, dan pujangga yang aktif dan produktif. Dia berfikir dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu masyarakatnya agar terlepas dari keterpurukan yang telah sekian lama menderanya. Sebagai seorang sastrawan, maka yang ia lakukan untuk mengentaskan masyarakatnya adalah dengan menggunakan bahasa.

¹³⁵<http://www.antaraneews.com/berita/477440/gurindam-dua-belas-warisan-nasihat-dari-pulau-penyenga> Diakses pada tanggal 27 November 2016 pukul: 14.00.

¹³⁶Suyuthi Pulungan, *Tradisi Politik Islam Melayu*, (Yogyakarta: LP2M dan Idea Press, 2015), h. 54.

BAB IV

ESENSI AKHLAK DALAM SASTRA

RAJA ALI HAJI

A. Sastra Melayu

Secara etimologis, sastra berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Tjokrowinoto menjelaskan fungsi sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawan diri dan menghibur. Hampir senada dengan Tjokrowinoto, Haryadi menyebutkan sembilan manfaat dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.¹³⁷

Sastra Melayu adalah karya yang mencerminkan keunggulan daya cipta kreativiti penulis Melayu. Ia merupakan ekspresi pikiran (pandangan, ide, perasaan, pemikiran) penulis yang dituangkan dalam bahasa. Sastra Melayu berisi tentang pemikiran bangsa Melayu pada

¹³⁷Haryadi, *Sastra Melayu*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1994), h.15

zaman dahulu yang menggambarkan idealisme atau falsafah, pandangan hidup, nilai ilmu, adat, budi, kesadaran dari segi agama, moral dan masyarakatnya melalui bentuk-bentuk sastra dan seni yang tinggi nilainya sehingga mampu untuk meninggalkan kesan dari aspek seni, budaya, pemikiran, pandangan dan falsafah hidup suatu bangsa.

Branginsky membagi perkembangan sastra Melayu kepada tiga periode besar, yaitu: *Pertama*, abad ke-7 sampai paruh pertama abad ke-14 M. *Kedua*, awal sastra Islam yaitu paruh kedua abad ke-14 M sampai paruh pertama abad ke-16. *Ketiga*, merupakan periode karya klasik Melayu dan puncak persuratan Melayu dimulai pada paruh kedua abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-19 M. Karya klasik Melayu muncul sebelum adanya alat pencetak, di hasilkan sebelum tahun 1800, disampaikan dalam bentuk lisan dan sebahagian kecil dalam bentuk tulisan tangan, punya nilai dan ukuran yang tersendiri, mengandungi 'worldview masyarakat'.¹³⁸

Sementara itu, R.O. Winstedt dalam bukunya *Sejarah Sastra Melayu Klasik*, membagi evolusi sastra melayu dalam tiga periode. *Pertama*, ialah zaman evolusi asli dari sastra lisan kuno, dengan sisa-sisa peninggalannya yang lestari dalam folklore melayu. *Kedua*, zaman pengaruh India terhadap sastra, baik tertulis maupun lisan, dan juga pengaruh Jawa yang dalam banyak hal mempunyai kesamaan. *Ketiga*, adalah periode pengaruh Islam (Arab dan Parsi).¹³⁹ Tetapi hanya pada periode ketigalah sastra melayu berkembang pesat dan banyak produksi tulisannya. Ulama-ulama Nusantara saat itu menggunakan sastra sebagai media penanaman nilai-nilai dan akhlak Islam.

¹³⁸V.I. Branginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, terj. Hersi Setiawan (INIS, Jakarta, 1998), h. 1-23 Lihat juga: Mohd. Faizal bin Musa, 'Sayyidina Husain dalam Teks Klasik Melayu', dalam jurnal *al-Qubra*, Vo. 1 No. 1, *Tradisi dan Kebudayaan Ahlulbait di Nusantara*, (Komunitas Mafahitul Jinan, Makasar, 2010), h.8.

¹³⁹*Ibid.*, h.7.

Berbeda halnya dengan R.O. Winstedt, Taufik Abdullah menyebutkan 2 gelombang perkembangan karya Melayu Islam di Nusantara. *Pertama*, abad ke-14-16 M, yaitu sejak munculnya Samudra Pasai hingga berkembangnya Malaka dan Aceh. Periode ini merupakan pengenalan asas-asas kosmopolitan dari ajaran Islam. Karya-karya Arab dan Persia disadur dalam jumlah besar ke dalam bahasa Melayu, dan dengan demikian Islam hadir sebagai realitas dunia baru dalam pikiran bangsa-bangsa Nusantara. *Kedua*, abad ke-16 dan 17 M, periode proses islamisasi kebudayaan dan realitas secara besar-besaran. Islam dijadikan tolak ukur untuk melihat dan memahami realitas. Karya-karya Hindu Buddha disadur dan ditransformasikan ke dalam situasi pemikiran Islam. Zaman ini merupakan peralihan dari tradisi Hindu-Budhha ke tradisi Islam, dan bermulanya penulisan karya-karya Islam. Realitas yang ditampilkan adalah realitas yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan Melayu Nusantara yang telah berhasil diislamkan.

Adapun jenis-jenis sastra Melayu menurut Abdul Hadi W.M. terdiri dari: *Pertama*, sastra kitab (karya-karya keilmuan dan keagamaan). *Kedua*, sastra adab (karya tentang undang-undang, ketatanegaraan, etika, dan politik). *Ketiga*, sastra dalam bentuk karya-karya imajinatif. Bentuk ini terdiri dari: a). *Hikayat-hikayat kepahlawanan (epos)*. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Berdasarkan isinya, hikayat ada 3 macam, yaitu sastra historiografi tradisional, sastra hikayat rekaan, sastra kehidupan atau biografi seseorang, contoh.¹⁴⁰ b). *Roman* yang menggambarkan petualangan dan percintaan. c). *Karmina* dikenal dengan nama pantun kilat, yaitu pantun

¹⁴⁰Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Erlangga), h. 21-22.

yang terdiri dari dua baris. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua adalah isi.¹⁴¹ d). *Pantun* yang terdiri atas empat larik (atau empat baris), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi.¹⁴² e). *Talibun* yang lebih dari 4 baris, berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya. f). *Gurindam* adalah bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama. Gurindam merupakan kata-kata mutiara yang berisi nasihat, petuah, ajaran moral kebaikan dan budi pakerti. g). *Seloka* yang berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung sendau gurau, sindiran bahkan ejekan.¹⁴³ h). *Syair* yaitu puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa.¹⁴⁴

Berdasarkan jenisnya, Abdul Hadi W.M. mengklasifikasikan karya-karya Melayu ke dalam 12 corak. (1) Hikayat Nabi Muhammad SAW.; (2) Hikayat-hikayat Nabi-Nabi sebelum Rasulullah; (3) Hikayat para sahabat; (4) Hikayat orang-orang shaleh dan suci; (5) Hikayat pahlawan-pahlawan Islam; (6) Karangan bercorak tasawuf; (7) Karangan bercorak kesejarahan; (8) Karangan bercorak Akhlak; (9) Sastra tentang adab dan undang-undang; (10) cerita berbingkai termasuk kisah binatang; (11) Syair rampai; (12) Syair Jenaka; (13) Pelipu lara.¹⁴⁵ Setiap jenis karya ini memiliki ciri, fungsi, dan sumber

¹⁴¹*Ibid.*, h. 28.

¹⁴²*Ibid.*, h. 30.

¹⁴³*Ibid.*, h.35.

¹⁴⁴*Ibid.* h. 40.

¹⁴⁵Abdul Hadi W.M., *Islam Nusantara dalam Teks Sastra Jawa dan Melayu*, Bahan Kuliah Program Doktor Islam dan Kebudayaan Nusantara Universitas Paramadina, 2013, [tidak diterbitkan], h.4. Lihat juga: Abdul Hadi W.M., "Karya Melayu Bercorak Tasawuf dan Klasifikasinya, *Lektur Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 2008, h. 180.

penulisan yang berbeda-beda. Sastra dan adab bersumber dari al-Qur'an, hadits, tarikh, cerita rakyat dan kitab-kitab keagamaan. Cerita berbingkai dan pelipur lara bercorak fiksi.

Menurut Al-Attas, ciri-ciri karya melayu yaiu: *pertama*, mayoritas merupakan saduran atau terjemahan dari sastra Arab dan Parsi, oleh ulama Nusantara yang belajar ke Mekkah, atau pedagang yang telah menetap lama di Nusantara. *Kedua*, kebanyakan tidak menyebutkan tanggal, waktu, maupun pengarangnya, hal inilah yang menjadi kendala dalam merekonstruksinya dari awal sampai akhir. *Ketiga*, mayoritas karya sastra melayu klasik bercorak Tasawuf, Islam yang dihadirkan adalah Islam yang ditafsirkan mengikuti konsep-konsep *Metafisika* dan Teologi Sufi.¹⁴⁶

V.I. Branginsky berpendapat bahwa ciri-ciri karya-karya Melayu bercorak sastra kitab, perpaduan antara khayalan dengan kenyataan, bertujuan untuk hiburan dan pengajaran, mempunyai unsur-unsur setempat, bersifat universal dan individual (authorship) dalam konsep kepengarangannya, penulisanya kurang mengindahkan nilai estetika sastra.¹⁴⁷

B. Sastra Raja Ali Haji

Setelah dianalisis terhadap 13 karya sastra Raja Ali Haji, terdapat 8 tema-tema. *Pertama*, persoalan falsafah yaitu tema-tema yang abstrak seperti persoalan konsep, ideologi. Tema-tema yang muncul berupa realitas masyarakat Melayu pada saat karya tersebut ditulis. Raja Ali Haji ingin menggambarkan perkembangan sejarah Melayu berdasarkan fakta sejarah dan kebudayaan dalam bentuk fiksi dan non fiksi. Falsafah yang disampaikan Raja Ali Haji tentang semangat kebangsaan, kesadaran beragama.

¹⁴⁶Komaruddin Hidayat, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Mizan Publika, Bandung), h. 662 .

¹⁴⁷*Ibid.*

Kedua, pandangan hidup meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan hubungan sesama manusia. Pandangan hidup tentang manusia dapat diklasifikasikan kepada keluarga, pemimpin dan masyarakat. Secara umumnya, pandangan hidup yang digambarkan oleh Raja Ali Haji telah melalui beberapa peringkat evolusi. Pandangan hidup yang ditulis bersumberkan Islam yang meliputi hal dunia dan akhirat.

Ketiga, nilai dan etika yang dipegang masyarakat Melayu dan membentuk jati diri mereka dalam berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Nilai membolehkan manusia membedakan antara yang baik atau buruk dan benar atau salah kerana bersifat aksiologi.

Keempat, ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan, ilmu agama. Masyarakat Melayu sangat dekat dengan spiritual. Ini mungkin disebabkan kerana Islam menjadi agama resmi orang Melayu.

Kelima, pandangan hidup (*way of life*), gambaran dunia (*weltanschauung*), sistem nilai, etika, dan ethos kerja. *Keenam*, spiritualitas, sastra, dan hermeneutik. *Ketujuh*, etika dan sistem pemerintahan, tatanan sosial, kehidupan intelektual, estetika, adat isiadat, kearifan lokal, aneka upacara keagamaan, seni dan keseian. *Kedelapan*, sejarah, persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Islam pada masa itu.

Mengikuti Braginsky, sastra Raja ali Haji dapat diklasifikasikan ke dalam tiga corak. *Pertama*, membahas tentang soal keruhanian demi kesempurnaan. *Kedua*, membahas tentang faedah dan hikmah, sejarah, kehidupan sosial dan undang-undang. *Ketiga*, menghibur, mengajar (akhlak), dan pelipur lara.¹⁴⁸

Sastra Raja Ali Haji yang membahas tentang kesempurnaan meliputi upaya manusia mencapai pengetahuan tetinggi (*ma'rifat*), jalan keruhanian, cita-cita

¹⁴⁸Abdul Hadi W.M., "Sastra Melayu dan Kebudayaan Islam", Makalah Seminar Internasional Peradaban Islam, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2011), [tidak diterbitkan].

seorang manusia mencapai pribadi insan kamil, pengenalan diri, syair-syair tasawuf (syair tauhid dan makrifat).

Sastra Raja Ali Haji yang membahas tentang faedah dan hikmah bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia dengan cara menyampaikan kisah-kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran. Karya-karya ini bercorak akhlak, karena mengandung pesan-pesan moral. Di samping itu karya ini menjadi pedoman bagi para raja, pegawai pemerintah, dan pemimpin masyarakat dalam menjalankan pemerintahan agar tercapai keadilan dan kesejahteraan sosial.

Sastra Raja Ali Haji yang bercorak pelipur lara bertujuan untuk menentramkan jiwa-jiwa yang kacau karena hawa nafsu. Karya bercorak pelipur lara ini berfungsi sebagai psikoterapi jiwa, dan menghibur. Karya-karya jenis ini meliputi hikayat dan syair percintaan, kisah-kisah luar biasa atau ajaib, kisah petualangan.

Sastra Raja Ali Haji yang bercorak naratif dan imajinatif meliputi hikayat-hikayat berbagai jenis ternasuk karangan-karangan yang berbahan verbal berasal dari Al-Quran dan sejarah Islam.

Adapun sastra Raja Ali Haji yang masuk ke dalam karya imajinatif adalah puisi-puisi atau syair-syair, nasehat, dan karya adab yang lain, historiografi, roman, epos lokal. Raja Ali Haji menjadikan syair Melayu konvensional sebagai media utama dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Karena syair merupakan bentuk puisi yang paling dikuasainya dan bentuk puisi yang sangat akrab dengan alam pikiran masyarakat Melayu ketika itu. Puisi-puisi Raja Ali Haji merupakan puisi nasihat, baik kepada raja, petinggi kerajaan, maupun masyarakat umum. Dilihat dari kacamata hari ini puisi-puisi itu barangkali akan terasa menggurui, tetapi bagaimanapun puisi-puisi tersebut hanya harus dilihat dari konteks zaman ketika Raja Ali

Haji menulisnya dan relevansi moral dan sosialnya untuk konteks kekinian.

Raja Ali Haji menjadikan puisi (syair) sebagai media mengemukakan sejarah, media mengekspresikan sisi-sisi emotif manusia, media mengemukakan ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Ia menjadikan syair sebagai bahasa emotif, moral, sejarah, dan bahasa ilmu. Mungkin ini disebabkan karena ia diilhami oleh *nadzam* dalam tradisi keilmuan Islam.

Adapun jenis sastra karya Raja Ali Haji dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, sastra kitab keilmuan terdiri dari *bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa, Kedua*, sastra adab terdiri dari *Tsamratul Muhimmah, Muqaddimah fi Intizhamil Wazhaifil Muluki Khushusan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina, Ketiga*, sastra imajinatif terdiri dari *Salasilah Melayu dan Bugis, Gurindam Dua Belas, Tuhfatun Nafis, Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai, , Syair Sinar Gemala Mustika Alam, Syair Sultan 'Abdul Muluk, Syair Siti Sianah, Syair Hukum Faraidh,*

Ketiga jenis karya sastra di atas dijadikan Raja Ali Haji sebagai media "pendidikan karakter" atau akhlak. Sebab, pembelajaran sastra dapat menumbuhkan sikap apresiatif, kritis, perasaan menjadi peka dan halus. Membaca dan mendengarkan karya sastra akan melahirkan pemahaman yang komprehensif dan mampu menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya. Bersama dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat. Amanat, yang terkandung dalam karakter tokoh dan perilaku tokoh mengandung nilai-nilai moral akhlak, seperti Gurindam Dua Belas.

Gurindam Dua Belas merupakan salah satu puisi Melayu lama. Gurindam ini ditulis dan diselesaikan Raja Ali Haji di Pulau Penyengat pada tanggal 23 Rajab 1264 H. atau 1847 M. Pada saat itu Raja Ali Haji berusia 38 tahun. Karya ini terdiri dari 12 Fasal dan dikategorikan sebagai

Syi'r al-Irsyadi atau *puisi didaktik*, karena berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai oleh Allah swt.

Gurindam Dua Belas mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini mungkin karena interaksi yang sangat dekat antara budaya melayu dengan Islam. Gurindam ini berisi nasehat yang sangat berguna dan bersifat universal dalam menjalani kehidupan, agar selamat dunia akhirat. Ada yang mengatakan bahwa gurindam merupakan mas kawin Raja Ali Haji kepada Engku Putri Hamidah yang dipahat diatas batu marmer. Gurindam diterbitkan pada tahun 1854 dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap No. II*, Batavia, dengan huruf Arab dan diterjemahkan oleh Elisa Netscher dalam Bahasa Belanda.

Gurindam Dua Belas mengandung kosakata abstrak, seperti *raja, hukum, ilmu, hormat, mati, dan akhirat*. Kosakata tersebut mengamanahkan banyak kata kerja dalam perjalanan diri manusia. Karena itu, perlu berhati-hati untuk memperlakukan hal yang berkaitan dengan *raja, hukum, ilmu, hormat, mati, dan akhirat* dengan perhatian yang lebih khusus.

Gurindam Dua Belas menggunakan diksi (pilihan kata) kiasan, yang bermakna tersirat dan tersurat. Juga, menggunakan rima akhir yang sama, yaitu a-a, irama pendek, gaya bahasa sederhana.

Menurut riset yang dilakukan oleh Moh. Taufiqurrahman, Gurindam Dua Belas dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter (akhlak) karena berisikan nilai-nilai karakter kebudayaan Melayu yang memadukan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan Melayu dan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu-Bugis. Sebagai akar dari sastra Melayu yang tertulis, Gurindam Dua Belas membahas persoalan akidah dan tasawuf, syariat Islam, rukun Islam, budi pekerti atau akhlak, konsep pemerintahan, berisikan nasehat yang menyentuh jiwa dan kesadaran masyarakat.

Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa melalui sastra-sastra karya Raja Ali Haji dapat diketahui ajaran Islam yang berkembang pada saat itu, khususnya tentang akhlak. Karena setiap zaman dan setiap daerah, tema-tema akhlak yang ditulis berbeda. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat ketika karya tersebut ditulis. Karena itu, ajaran Islam yang berkembang di Melayu mengalami dinamika. Pada abad ke 14, ajaran Islam yang berkembang adalah fiqh dan syariat atau pokok-pokok ajaran agama. Pada abad ke-15, ajaran Islam yang berkembang adalah ajaran tasawuf yang mendalam (tasawuf Falsafi).

Sastra Raja Ali Haji memang memiliki kredibilitas yang kurang tinggi sebagai sumber sejarah, akan tetapi secara tak langsung menggambarkan fakta dan keadaan riil pada zaman itu. Apalagi saat itu masyarakat belum memiliki kesadaran sejarah yang tinggi sehingga sumber-sumber yang ada memang tidak dibuat sebagai sumber sejarah. Jadi, sastra sejarah akan menjadi tinggi kredibilitasnya karena tak ada sumber lain.

Sastra Raja Ali Haji merupakan karya-karya Melayu lama atau karya Melayu klasik. Sastra tersebut mendeskripsikan tentang kehidupan atau kearifan lokal (*local genius*) masyarakat pada zaman dahulu. Karena itu, ia ikut berperan dalam perkembangan seni dan budaya Melayu Nusantara, khususnya di bidang kerohanian, keilmuan, filsafat, bahasa, dan sastra. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya.

Sastra Raja Ali Haji syarat dengan pesan-pesan akhlak. Pesan-pesan ini muncul sebagai respon sekaligus *problem solving* terhadap keadaan masyarakat Melayu yang kontra dengan akhlak *mahmudah*. Anak melawan orang tua, sedangkan pemimpin tidak mau lagi mendengarkan rakyatnya.

Karya-karya sastra Raja Ali Haji diciptakan di bumi Melayu oleh pengarang Melayu, maka budaya Melayu

yang hidup di sekitar penciptaannya kental mewarnai karya-karyanya. Budaya Melayu yang syarat dengan ajaran Islam itu dikemas dan diintegrasikan dengan ajaran yang sedang disampaikannya.

Karya-karya sastra Raja Ali Haji merupakan satu kesatuan yang utuh. Antara satu karya dengan karya sastra yang lain terdapat relasi yang relevan. Pesan-pesan akhlak mahmudah yang disampaikan sangat humanis, komunikatif, indah, emotif, dan saling mendukung. Hal ini paralel dengan apresiasi Roger D. Spegele yang kemudian dikutip oleh U.U Hamidy. Menurut Spegele, syair-syair Raja Ali Haji bernilai etis, kritis dan terapis. Nilai etis terlihat pada *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*. Syair ini menyampaikan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad, kelahiran Nabi Muhammad. Nilai kritis terdapat pada *Syair Suluh Pegawai*. Syair ini mengkritik fenomena masyarakat Melayu secara realistik. Nilai terapis terdapat pada *Syair Siti Sianah*. Syair ini mempertinggi kesadaran diri.¹⁴⁹

Karya-karya sastra Raja Ali haji merupakan indikator bahwa Raja Ali Haji sangat ahli dalam menyampaikan gagasan dan ilmu keagamaannya. Pesan-pesan akhlak mahmudah yang disampaikannya jelas, tegas, rinci, dan bersifat teknis-operasional seperti tata cara hubungan suami isteri yang terdapat pada *Syair Suluh Pegawai*. Sepertinya pesan-pesan tersebut merujuk pada *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* dan *Bidāyah al-Hidāyah* karya al-Ghazālī.

Karya-karya sastra Raja Ali haji sangat komprehensif dan proporsional. Ia tidak hanya menyampaikan akhlak murid terhadap guru, akan tetapi juga akhlak guru terhadap murid. Demikian juga akhlak anak terhadap orang tua dan sebaliknya akhlak orang tua terhadap anak, akhlak suami terhadap isteri dan akhlak

¹⁴⁹U.U. Hamidi, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K, 1980), 17.

isteri terhadap suami, akhlak pemimpin terhadap rakyat dan akhlak rakyat terhadap pemimpin.

Karya-karya sastra Raja Ali Haji syarat dengan nilai-nilai tasawuf. Karena itu, Abdul Hadi W.M. menyebut Raja Ali Haji sebagai Sufi-Penyair. Bahkan karya sejarah Raja Ali Haji, seperti *Tuhfat al-Nafis* mengadung aspek tasawuf, kosmologi, estetis lahiriah, aqliah, qalbiah yang berhubungan secara langsung dengan doktrin dan ajaran agama.¹⁵⁰

Selanjutnya penelitian ini akan membahas esensi akhlak dalam sastra Raja Ali Haji. Sistematika akhlak dalam penelitian ini mengikuti teori Quraish Shihab. Sebab dilihat dari ciri-ciri dan tema-tema sastra Raja Ali Haji relevan dengan teori ini. Adapun sistematika akhlak menurut Quraish Shihab adalah akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

C. Esensi Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah

Raja Ali Haji menggunakan syair dalam bentuk fiksi untuk menyampaikan pesan akhlak terhadap Allah. Esensi akhlak terhadap Allah terdapat pada *Gurindam Dua Belas* pasal pertama dan kedua. Pesan yang terkandung pada pasal 1 dan 2 adalah tentang kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memasrahkan diri pada sang Khalik untuk melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya agar menjadi seorang muslim yang sesungguhnya mencintai Allah. Pasal ini menasehatkan agar melakukan *ibadah khassah*. Selain itu terdapat pokok-pokok dasar untuk dekat dengan Allah, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat. Selain itu juga harus mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Setelah bersyahadat, Raja Ali Haji juga berpesan agar melaksanakan rukun Islam,

¹⁵⁰Abdul Hadi W.M., *Sastra Sufi (Sebuah Antologi)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, h. 240 dan 296.

yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Pasal yang pertama adalah pembuka sekaligus induk tema yang mengingatkan keterjalinan sub-sub tema untuk pasal demi pasal berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa esensi akhlak dalam Gurindam memiliki hirarki, yaitu dimulai dari akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang lain, orang tua, guru, etika pemerintahan, akhlak terhadap negara.

Pasal Pertama (1)

Barang siapa tiada memegang agama
 Segala-gala tiada boleh dibilang nama
 Barang siapa mengenal yang empat
 Maka yaitulah orang yang ma'rifat
 Barang siapa mengenal Allah
 Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah
 Barang siapa mengenal diri
 Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri
 Barang siapa mengenal dunia
 Tahulah ia barang yang terpedaya
 Barang siapa mengenal akhirat
 Tahulah ia dunia mudharat¹⁵¹

Pasal Kedua (2)

Barang siapa mengenal yang tersebut
 Tahulah ia makna takut
 Barang siapa meninggalkan sembahyang
 Seperti rumah tiada bertiang
 Barang siapa meninggalkan puasa
 Tidaklah mendapat dua termasa
 Barang siapa meninggalkan zakat
 Tiadalah hartanya beroleh berkat
 Barang siapa meninggalkan haji
 Tiadalah ia menyempurnakan janji¹⁵²

¹⁵¹<http://www.rajaalihaji.com/id/works.php?a=SEovUnMvVw%3D%3D> Diakses pada tanggal 25 November pukul 13.00.

¹⁵²*Ibid.*

Lebih lanjut pada pasal keduabelas, Raja Ali Haji menyebutkan kematian sebagai motivasi untuk selalu beribadah pada Allah.

Pasal Keduabelas (12)

Ingatkan dirinya mati

Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata

Kepada hati yang tidak buta¹⁵³

Di samping akhlak jasad seperti yang disebutkan di atas, pada *Tuhfat al-Nafis*, Raja Ali Haji menegaskan akhlak batin, yaitu iman kepada qadha dan qadar (takdir Allah). Menurut Andaya dan Matheson, kehendak Allah dalam pandangan Raja Ali Haji memang membatasi manusia dalam menentukan garis dan arah sejarah. Akan tetapi, unsur-unsur yang membentuk episode-episode yang lebih bersifat spesifik dalam perjalanan hubungan manusia dengan sesamanya ditentukan oleh manusia itu sendiri.¹⁵⁴ Sebagai penganut Asy'ariyah, Raja Ali Haji meyakini manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan untuk berbuat (*free will*) dan (*free acts*) meskipun itu "berjangka dan terbatas" oleh kehendak dan kekuasaan Allah yang telah ditentukan atau *predistination* (takdir, yaitu suatu peristiwa yang tidak dapat dimengerti dan terkadang tragis, tak terelakan seperti kematian kakeknya pada perang melawan penjajah Belanda. Dengan demikian, sebagaimana disebutkan Andaya dan Metheson, *Tuhfat al-Nafis* bukanlah hanya sekedar buku sejarah, tetapi suatu pernyataan kepercayaan dan argumentasi teologis dan etik yang diilustrasikan pada peristiwa masa lalu.¹⁵⁵

Menurut Raja Ali Haji, akhlak manusia terhadap Allah adalah menundukkan kepala dan merendahkan diri, membulatkan tekad (keinginan dan pikiran) kepada-

¹⁵³*Ibid.*

¹⁵⁴Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition - Writing of Raja Ali Haji of Riau", dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979, 117.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 127.

Nya, menahan diri dari perkataan sia-sia dan nista, menjaga dan memelihara anggota tubuh dari akhlak tidak terpuji, segera melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, tidak berpaling dari taqdir-Nya, selalu berzikir dan bertafakkur (memikirkan/merenungkan) akan kebesaran dan kemuliaan-Nya, selalu berharap hanya kepada Allah, merendahkan diri di bawah keagungan-Nya, menundukkan hati dengan rasa malu dan rasa tidak berdaya (*tawaddu'*) di hadapan Allah.¹⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra-sastra Raja Ali Haji seperti *Gurindam Duabelas*, *Syair Siti Sianah*, *Tuhfat*, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* menyampaikan pesan akhlak *mahmudah* kepada Allah dalam bentuk akhlak batin dan lahir. Ia memberikan tuntunan kepada pembacanya agar menjaga dan memelihara panca indera (anggota tubuh) dari perbuatan-perbuatan yang tercela dengan pendekatan ala tasawuf.

2. Akhlak terhadap Manusia

a) Akhlak terhadap diri Sendiri

Pada pasal 3, klausa-klausa verba mengajak diri melakukan aktualisasi jasmani, panca indera, dan emosi. Setidaknya diri memfungsikan dahulu nikmat inderawi, dan di sinilah ditemukan amanat bagaimana membawa panca indera menunaikan fungsinya dengan benar. Pada pasal ketiga, Raja Haji Ali Haji menekankan akhlak kepada diri sendiri. Pasal ini juga menjelaskan urgensi dan manfaat memelihara anggota tubuh baik secara lahiriah maupun batiniah seperti menjaga mata, telinga, tangan, lidah, kaki, nafsu, akal pikiran, jiwa, perut dari penyakit dan maksiat lahir-batin.

Pasal Ketiga (3)

Apabila terpelihara mata,

Sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping,

Khabar yang jahat tiadaiah damping.

¹⁵⁶Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 58.

Apabila terpelihara lidah,
 Niscaya dapat daripadanya paedah.
 Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
 Daripada segala berat dan ringan.
 Apabila perut terlalu penuh,
 Keluarlah fi'il yang tiada senonoh.
 Anggota tengah hendaklah ingat,
 Di situlah banyak orang yang hilang semangat
 Hendaklah peliharakan kaki,
 Daripada berjajian yang membawa rugi.¹⁵⁷

Dari pasal 1 hingga pasal 4, amanat yang disampaikan masih berada dalam lingkup seorang diri, mulai dari pemahaman mahluk ciptaan Allah berpasrah diri pada Sang Khalik hingga nikmat sekaligus etika menjalankan kemerdekaan atau kebebasan diri. Pada pasal 5, perjalanan diri adalah memetik apa yang telah dilalui dari pasal-pasal sebelumnya, memetik buah kemerdekaan sebagai diri dan bertemu dengan mahluk ciptaan lainnya yang juga serupa dengan diri, memiliki kemerdekaan beraktualisasi. Pada pasal ini berisi tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. Manusia berkumpul adalah fitrah, termasuk melahirkan buah pemikiran bersama. Ideologi pun tercipta, bahasa menjadi simbol perwakilannya. Pada pasal inilah, diri diingatkan dengan amanat tentang kinerja dan integritas. Dengan kata lain, diri dipacu untuk memberikan yang terbaik, bagi diri sendiri juga bagi umat di sekelilingnya. Di samping itu, pada pasal yang kelima ini, Raja Ali Haji menekankan agar membekali diri dengan ilmu, menghindari diri dari perbuatan sia-sia, dan mempersiapkan bekal ahirat, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, mampu bersosialisasi, berkomunikasi dengan komunikatif dan efektif, memiliki semangat *research*.

¹⁵⁷*Ibid.*

Pasal Kelima (5)

*Jika hendak mengenai orang berbangsa,
Lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
Sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
Lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.¹⁵⁸*

Pada pasal yang ketujuh, Raja Haji Ali Haji membuka tabir tentang bersiasat ke depan. Bersiasat adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup, hidup yang dipenuhi kualitas diri dan lingkungan sekitar. Pasal ketujuh juga berisi nasehat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan susah sendiri. Lebih lanjut Raja Ali Haji berpesan agar tidak banyak berkata-kata dan berdusta, tidak boleh boros (hemat), bersikap hati-hati, mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan, tidak mencela orang, sabar, kreatif dan tidak banyak tidur, tidak malas, sabar, memiliki motivasi tinggi untuk kebaikan, progresif, kompetitif, optimis, tidak berdusta, komunikatif (berbicara lemah lembut).

Pasal Ketujuh (7)

*Apabila banyak berkata-kata,
Di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
Itulah landa hampirkan duka.
Apabila kita kurang siasat,
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
Jika besar bapanya letih.*

¹⁵⁸Ibid.

*Apabila banyak mencela orang,
Itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
Sia-sia sahalalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
Menerimanya itu hendaklah sabar.
Apabila menengar akan aduan,
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
Lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
Lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
Tidak boleh orang berbuat honar.¹⁵⁹*

Pada pasal yang kesembilan, Raja Haji ali haji menjelaskan akhlak kepada diri sendiri yaitu selalu waspada dan hati-hati, khususnya terhadap godaan syaitan, hemat, memiliki curiosity (rasa ingin tahu) yang tinggi. Pada pasal 9, Raja Ali Haji menaeshatkan agar waspada dengan syetan dan membentengi diri dengan iman. Syetan ada di sekeliling manusia, terutama dalam hiruk-pikuk dan menyertai sifat alami manusia, yaitu lalai. Godaan syetan berlaku di mana saja pada segala zaman. Lebih lanjut Raja Ali Haji menasehatkan akhlak terhadap lawan jenis (pria-wanita), yaitu pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah untuk memperkokoh imannya agar terhindar dari godaan syetan.

Pasal Kesembilan (9)

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
Bukannya manusia yaituiiah syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
Itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
Di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
Di situlah syaitan tempat bergoda.*

¹⁵⁹Ibid.

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
Di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
Dengan syaitan jadi berseteru.¹⁶⁰*

b) Akhlak terhadap Orang Tua/Anak

Melalui Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menekankan cara berbakti kepada orang tua, yaitu hormat dan patuh pada orang tua.

Pasal Kesepuluh (10)

Dengan bapak jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka
Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat
Dengan anak janganlah lalai¹⁶¹

Paralel dengan pesan akhlak dalam *Gurindam Dua Belas*, Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Raja Ali Haji menyebutkan akhlak mahmudah terhadap orang tua, yaitu harus taat dan setia, merendahkan diri, dan selalu mendoakan keselamatan kedua orang tua.¹⁶²

Sebagai penulis yang profesional, Raja Ali Haji menyampaikan pesan akhlak *mahmudah* secara proporsional. Di samping anak harus berakhlak kepada orang tua, orang tua juga harus berakhlak *mahmudah* kepada anak. Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Raja Ali Haji menyebutkan akhlak *mahmudah* orang tua kepada anak adalah memberi dasar-dasar ilmu agama, mengantarkan anak untuk melanjutkan pendidikan, membekali anak dengan ilmu sebagai pedoman dalam menjalani hidup, menanamkan dan memberikan teladan akhlak *mahmudah* pada anak dan terhidar dari perilaku-

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹*Ibid.*

¹⁶²Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 206-300.

prilaku dan tempat-tempat *mazmumah*, menanamkan filosofi Islam pada anak ketika masa kecil.¹⁶³

Pada *Syair Suluh Pegawai* atau *Syair Hukum Nikah*, pasal kelimabelas (15), Raja Ali Haji berpesan agar orang tua mengasuh, merawat, mendidik anak dengan santun dan penuh kasih sayang.

c) Akhlak terhadap Orang Lain

Sebagaimana yang disebutkan di atas *Gurindam Duabelas* mengandung falsafah akhlak yang berlaku universal bahkan hingga di era kemajuan teknologi informasi saat ini. Di dalamnya di jelaskan akhlak kepada orang lain. Pasal 4 berisi tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi). Hampir mirip dengan amanat pasal 3 yang mengungkap keutuhan jasmaniah, selanjutnya klausa-klausa verba pada pasal 4 mengajak diri melakukan aktualisasi perilaku. Berbuatlah sesuatu, dan di sinilah terbaca amanat berperilaku. Bila ditarik simpulan dari persamaan antara pasal 3 dan pasal 4, diri diingatkan untuk memfungsikan nikmat inderawi, emosi, serta menjalin hubungan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan kata lain, diri diberi kemerdekaan beraktualisasi. Nikmat yang tiada tara dan yang menjadi penekanan bahwa dalam kemerdekaan juga dilengkapi dengan etika.

Pada pasal keempat, Raja Ali Haji juga menekankan agar menghindari akhlak madzmumah kepada orang lain, karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri baik secara dzahir maupun batin. Akhlak-akhlak tersebut merupakan refleksi penyakit-penyakit hati. Akhlak tersebut adalah menghindari diri dari iri, zalim, mengumpat, marah, berbohong, bakhil, berlaku kasar, berkata kotor.

Pasal Keempat (4)

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh,
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh.*

¹⁶³Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 209.

Apabila dengki sudah bertanah,
 Datanglah daripadanya beberapa anak panah.
 Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
 Di situlah banyak orang yang tergelincir.
 Pekerjaan marah jangan dibela,
 Nanti hilang akal di kepala.
 Jika sedikitpun berbuat bohong,
 Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
 Tanda orang yang amat celaka,
 Aib dirinya tiada ia sangka.
 Bakhil jangan diberi singgah,
 Itulah perampok yang amat gagah.
 Barang siapa yang sudah besar,
 Janganlah kelakuannya membuat kasar.
 Barang siapa perkataan kotor,
 Mulutnya itu umpama ketor.
 Di mana tahu salah diri,
 Jika tidak orang lain yang berperni.¹⁶⁴

Pada pasal yang kedelapan, Raja Haji Ali Haji menjelaskan akhlak terhadap orang lain yaitu tidak berkhianat, menghormati orang lain, tidak menyebarkan aib dan kesalahan orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain. Akhlak tersebut merupakan refleksi dari akhlak kepada Allah seperti ikhlas dan akhlak kepada diri sendiri seperti tawaduk, mengendalikan diri, dan sabar. Pasal 8 juga berisi nasehat agar orang tidak percaya pada orang yang pendusta dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang. Klausula verba pada pasal ini mengingatkan untuk membesarkan diri adalah hal yang sia-sia, termasuk menganiaya diri. Hal terpenting adalah jujur pada diri sendiri sehingga bisa jujur pula kepada orang lain.

Pasal Kedelapan (8)

Barang siapa khianat akan dirinya,
 Apalagi kepada lainnya.
 Kepada dirinya ia aniaya,
 Orang itu jangan engkau percaya.

¹⁶⁴Ibid.

*Lidah yang suka membenarkan dirinya,
Daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
Biar dan pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
Setengah daripada syirik mengaku kuasa.
Kejahatan diri sembunyikan,
Kebaikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
Keaiban diri hendaklah sangka.¹⁶⁵*

Pada pasal kesepuluh, Raja Ali Haji menasehatkan agar berbuat adil terhadap teman.

Pasal Kesepuluh (10)

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil¹⁶⁶

Pada pasal yang kesebelas Raja Haji Ali Haji menyebutkan akhlak kepada orang lain yaitu berbuat baik khususnya kepada orang terdekat, amanat, tidak mempermalukan orang lain, tidak mudah diprovokasi orang lain, etika publik. Bait pertama: *Hendaklah berjasa kepada yang sebangsa*. Makna dari kalimat tersebut adalah himbuan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama, sebab dalam Islam memang sangat dianjurkan sekali untuk saling memberikan manfaat, seperti misalnya dalam sebuah hadis,

Seorang muslim adalah saudara bagi orang islam yang lain, yang tidak akan menganiayanya, tidak akan membiarkannya (ataupun menyerahkannya kepada musuhnya). Barangsiapa menyampaikan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabulkan hajat orang itu. Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi seorang muslim yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan padanya ketika kesulitan pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi rahasia seorang muslim, maka Allah akan

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶*Ibid.*

menutupi baginya rahasianya pada Hari Kiamat." (HR. Muslim)

Kemudian bait yang ketiga: *Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat* dapat direnungkan sebagai upaya agar menjadi orang yang terpercaya, sebagaimana dalam sebuah hadis, "*Laksanakanlah amanat (kewajiban) pada orang yang mempercayakan diri padamu, dan janganlah berkhianat (menipu) pada orang yang menipumu*" (HR. Turmudzi)

Untuk bait yang keempat: *Hendak marah dahulukan hajat*. Dalam sebuah hadis, riwayat Abu Daud disebutkan, "*Barangsiapa yang menahan kemarahan, padahal dia sanggup untuk melepaskan kemarahan itu, maka Allah akan memenuhi hati orang itu berupa keamanan dan keimanan*" (HR. Abu Daud). Lebih lanjut Raja Ali Haji berpesan untuk melaksanakan *silaturrahim, bertadabur alam, rihlah* ataupun yang sejenisnya untuk mengurangi rasa marah itu dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

Bait yang kelima: *Hendak dimulai jangan melalui*. Maksud dari bait ini adalah bahwa segala sesuatu perlu awal untuk dimulai. Bait keenam: *Hendak ramai, muliakan perangai*. Bait ini sangat berkaitan dengan akhlak yang baik. Artinya jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu ataupun *silaturrahimnya* semakin dipermudah oleh Allah, maka salah satu jalannya adalah dengan memperbaiki perangai (tingkah laku/akhlak), "*Tidak ada sesuatu yang lebih memperberat timbangan pahala kebaikan (pada Hari Kiamat) kecuali budi pekerti (akhlak) yang baik*" (HR. Abu Daud).

Pasal Kesebelas (11)

Hendaklah berjasa,

Kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,

Buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,

Buanglah khianat.

Hendak marah,

Dahulukan hujjah.

*Hendak dimalui,
 Jangan memalui.
 Hendak ramai,
 Murahkan perangai.¹⁶⁷*

Gurindam Duabelas menekankan pentingnya sikap menghormati dan santun kepada orang lain dan menghargai perbedaan. Sepertinya karya ini merupakan kontinuitas dari karya Melayu sebelumnya yaitu karya 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fansuri al-Sinkili (1024-1105H/1615-1693M), lebih dikenal dengan 'Abd al-Rauf al-Sinkili (ulama yang mendominasi Kesultanan Aceh selama paruh terakhir abad ke-17). Al-Sinkili berbeda dengan al-Raniri dalam menegakkan keharmonisan antara haqiqah dan syariat. Al-Raniri cenderung bersikap radikal dalam menghadapi ajaran dan doktrin wujudiyah Hamzah Fansuri, sedangkan al-Sinkili merupakan tipe ulama yang moderat, pendamai, dan menjauhi sikap-sikap radikal. Dia lebih memilih untuk merekonsiliasi berbagai pandangan yang berbeda daripada melawannya. Ini dapat dilihat dalam pandangan-pandangannya terhadap wujudiyah yang lebih bersifat tersirat daripada tersurat, begitu juga sikapnya yang tidak suka dengan sikap al-Raniri yang radikal ditunjukkan dengan cara yang tidak terlalu eksplisit. Tanpa menyebut nama al-Raniry, al-Sinkili secara arif mengingatkan kaum muslim dalam bukunya *Daqaiq al-Huruf* tentang bahaya menuduh orang lain kafir dengan menyebut sebuah hadits Nabi Muhammad sebagai berikut: "Tidak boleh seorang muslim menuduh muslim lain kafir, sebab tuduhan itu bisa berbalik kepadanya jika tidak benar" (Azyumardi Azra: 128).

Pada *Syair Nasihat kepada Anak*, Raja Ali Haji menjelaskan cara bertutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Jika anakanda menjadi besar,
 Tutur dan kata janganlah kasar,

¹⁶⁷*Ibid.*

Tutur yang manis anakanda tuturkan,
 Perangai yang lembut anakanda lakukan,
 Hati yang sabar anakanda tetapkan

Sisi lain dari akhlak terhadap orang lain adalah akhlak majikan kepada pegawai, yaitu memberi makan dan minum, memotivasi pegawai agar memiliki etos kerja, memberi hukum yang setimpal dengan kesalahannya, memberikan hadiah.¹⁶⁸

d) Akhlak terhadap Guru

Pada pasal 6, amanatnya adalah perjalanan menggapai pencapaian diri tidak lepas dari pihak-pihak di luar yang melengkapi, yang sanggup berperan mendorong, memacu semangat, menyempurnakan perjalanan hidup, mencerahkan diri. Pihak-pihak di luar diri tidak lain adalah guru. Raja Haji Ali Haji menjelaskan akhlak terhadap guru dengan cara menghormatinya. Di samping itu, pasal 6 ini juga berisi tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, mencari istri, mencari kawan, mencari abdi, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk.

Pasal Keenam (6)

*Cahari olehmu akan sahabat,
 Yang boleh dijadikan obat.
 Cahari olehmu akan guru,
 Yang boleh tahukan tiap seteru.
 Cahari olehmu akan isteri,
 Yang boleh dimenyserahkan diri.
 Cahari olehmu akan kawan,
 Pilih segala orang yang setiawan.
 Cahari olehmu akan 'abdi,
 Yang ada baik sedikit budi,¹⁶⁹*

¹⁶⁸Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa...*, Op.Cit., h. 56-67.

¹⁶⁹*Ibid.*

e) Akhlak (terhadap) Pemerintah

Gurindam 12 pasal 11 berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanah dalam tugasnya, serta tidak berkhianat. Perjalanan diri mungkin saja perjalanan diri tengah mendaki dan hampir menyentuh puncak. Pasal 11 inilah yang mengantarkan amanah yang membantu menenangkan diri serta mengatur irama langkah hingga pengendalian diri tetap terjaga meski telah sampai ke puncak.

Untuk makna dari bait kedua *gurindam* pasal 11: *Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang celas* sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan dalam Islam yang sangat mengutamakan akhlak yang mulia. Rasulullah memiliki sifat-sifat terbaik dan jauh dari sifat yang tercela, yaitu *fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh*. Seorang pemimpin (kepala) hendaklah memiliki rasa tanggung jawab dan menjauhi akhlak yang tercela,

Kamu semua dalah pemimpin, dan kamu semua akan ditanya (bertanggungjawab) atas pimpinannya. Maka imam adalah pemimpin yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Dan seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Dan seorang isteri adalah pemimpin pada rumah tangga suaminya maupun anak anaknya dan bertanggungjawab terhadap pimpinannya. Seorang anak menjadi pemimpin terhadap ayahnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah dipimpinnya.. Dan seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggungjawaab atas pimpinannya. Maka kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua adalah bertanggungjawab terhadap rakyat (hasil pimpinannya, anak buahnya, pekerjaanya) (HR. Bukhari)

Pada pasal keduabelas, Raja Ali Haji menasehatkan agar pemerintah dalam melaksanakan tugasnya selalu bermusyawarah dengan para menteri, berlaku adil, mengapresiasi ilmuwan dan mendukung perkembangan ilmu. Pemerintah yang melaksanakan tugas-tugas tersebut

berhak dipatuhi rakyat dan rakyat harus berpikir positif (*husnudz dzhon*) kepada pemerintah.

Pasal Kedua Belas (12)

Raja mufakat dengan menteri
 Seperti kebun berpagarkan duri
 Betul hati kepada raja
 Tanda jadi sebarang kerja
 Hukum adil atas rakyat
 Tanda raja beroleh inayat
 Kasihkan orang yang berilmu
 Tanda rahmat atas dirimu
 Hormat akan orang yang pandai
 Tanda mengenal kasa dan cindai¹⁷⁰

Sebagai seorang guru agama dan penasihat kerajaan, banyak memberikan nasehat tentang akhlak terhadap pemerintah. Syair-syair Raja Ali Haji mengandung nasihat moral-sosial-politik yang tetap aktual dan relevan, misalnya "Syair Nasihat kepada Anak" yang merupakan nasihat politik agar petinggi negara memperhatikan nasib kaum papa. Raja Ali Haji menyebutkan akhlak pemimpin yaitu bertutur kata dan memerintah dengan lemah lembut agar ditaati dengan sepenuh hati dan disukai rakyat.

*Kepada raja yang itu masa,
 Tetapi dengan budi dan bahasa,
 Supaya negeri ramai temasya.
 Apabila perintah lemah dan lembut,
 Semua orang suka mengikut,
 Serta dengan malu dan takut,
 Apa-apa kehendak tidak tersangkut.
 Jika memerintah dengan cemeti,
 Ditambah dengan perkataan mesti,
 Orang menerimanya sakit hati,¹⁷¹*

¹⁷⁰Ibid.

¹⁷¹<http://www.rajaalihaji.com/id/works.php?a=ZUovUHMvVw%3D%3D=>

Paralel dengan nasehat Raja Ali Haji pada Gurindam Dua Belas dan Syair Nasehat Kepada Anak, pada pendahuluan teks *Tsamratu l-Muhimmati Muqarramah*, Raja Ali Haji menyebutkan “mendirikan raja dan menjadikan aturan mahkamah pada musyawarahnya, dan menyatakan kelakuan segala orang yang besar-besar yang memegang jabatan kerajaan dan mereka ahli al-hikmah di dalam bicara, menyatakan pula jalan yang diharuskan pada syara”.¹⁷² Esensi akhlak yang terdapat pada statemen tersebut adalah akhlak pemimpin, yaitu: *pertama*, selalu melaksanakan musyawarah-mufakat dalam mengambil keputusan. *Kedua*, pemimpin harus berakhlak mahmudah. Pada ahir teks, Raja Ali Haji menyatakan bahwa pemimpin yang tidak berakhlak mahmudah dapat diturnkan dari jabatannya. *Ketiga*, pemimpin harus menjaga lisan atau berkomunikasi yang komunikatif dan efektif. Sebab, pemimpin yang tidak komunikatif dan tidak humanis dalam bermonukasi menimbulkan dampak negatif yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan. Kasus “Ahok” sebagai ilustrasi dampak negatif dari kesalahan pemimpin dalam berlisani atau berkomunikasi.¹⁷³ *Keempat*, pemimpin harus mengimplementasikan hukum syara’ dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Raja Ali Haji juga menekankan urgensi persatuan dalam pemerintahan. Bahasa merupakan media untuk mempersatukan bangsa. Hal tersebut, secara jelas dapat dilihat pada dua karya beliau, yaitu *kitab Bustanul Katibin*, yang ditulis pada tahun 1857 M, dan *kitab Pengetahuan Bahasa* yang ditulis ada tahun 1859 M. Melalui kedua karya ini terlihat bahwa pemikirannya yang sangat visioner, menggugah dan menyatukan masyarakat Melayu dengan menggunakan bahasa. Ia telah

¹⁷²<http://onsearch.perpusnas.go.id/Record/IOS1-INLIS00000000158830> Diakses pada tanggal 25 November 2016, pukul: 13.00.

¹⁷³ Untuk lebih lanjutnya lihat: <http://www.liputan6.com/tag/ahok>

menyadarkan masyarakat Melayu bahwa bahasa dan sastra memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk masyarakat yang merdeka dan tidak tercabut dari akar lokalitasnya. Kerja kerasnya mengembangkan bahasa dan sastra Melayu, membuat generasi-generasi selanjutnya mampu membangun peradaban.

f) Akhlak terhadap Suami/Isteri

Esensi akhlak terhadap suami dinasehatkan Raja Ali Haji dalam bentuk fiqih munakahat. Raja Ali Haji menggunakan syair fiksi, imajinasi, dan narasi (ada tokoh, latar, dan alur atau jalan cerita). *Syair Siti Sianah*, misalnya, Raja Ali Haji menguraikan kewajiban isteri terhadap suami, menceritakan sosok Siti Sianah sebagai seorang istri dan tokoh agama. Dia adalah wanita ahli agama, tempat orang-orang bertanya tentang ilmu agama itu sendiri.

Paralel dengan *Syair Siti Sianah*, pada *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*, Raja Ali Haji menasehatkan: *pertama*, akhlak seorang laki-laki dalam meminang, yaitu berbahasa yang lembut dan sopan, tidak boleh meminang tunangan orang lain, melihat calon isteri dalam batas-batas yang ditentukan syariat. *Kedua*, akhlak dalam prosesi pernikahan, akhlak suami dalam menggauli isteri, akhlak dalam menceraikan isteri dan akhlak suami isteri selama masa iddah, akhlak isteri terhadap suami. Pesan-pesan akhlak yang disampaikan Raja Ali Haji dalam Syair Hukum Nikah ini paralel dengan Q.S. az-Zariat (51): 49, Q.S. (36): 36, Q.S. an-Nur (24): 33.

Dalam *Syair Siti Sihanah* Raja Ali Haji menyebutkan akhlak isteri kepada suami, seperti taat kepada suami, mengurus kebutuhan suami.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Dalam *Syair Suluh Pegawai* atau *Syai Hukum Nikah*, pasal keempatbelas (14), Raja Ali Haji berpesan agar memberi makan binatang peliharaan. Bahkan, hukumnya wajib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tentang “Esensi Akhlak dalam Karya-Karya Sastra Raja Ali Haji”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya-karya sastra Raja Ali Haji mendeskripsikan ajaran Islam tentang pesan-pesan akhlak sebagai respon sekaligus *problem solving* terhadap keadaan masyarakat Melayu dan kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang pada saat itu. Sastra Raja Ali Haji merupakan karya-karya Melayu lama atau karya Melayu klasik yang utuh, sangat humanis, jelas, tegas, rinci, bersifat teknis-operasional, komprehensif dan proporsional, komunikatif, indah, emotif, bernilai etis, kritis dan terapis.
2. Ada delapan (8) tema-tema akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji, yaitu persoalan falsafah, pandangan hidup (*way of life*), nilai dan etika yang dipegang masyarakat Melayu, ilmu pengetahuan, gambaran dunia (*weltanschauung*), spiritualitas dan hermeneutik, etika dan sistem pemerintahan, estetika dan adat isiadat (kearifan lokal), sejarah. Kedelapan tema tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sastra kitab keilmuan, sastra adab, dan sastra imajinatif. Sedangkan istilah-istilah dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji, yaitu *raja, hukum, ilmu, hormat, mati, akhirat*, dan diksi (pilihan kata) kiasan, yang bermakna tersirat dan tersurat.
3. Esensi akhlak dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji ada 3. *Pertama*, akhlak kepada Allah terdiri dari mentauhidkan Allah, mengimani rukun iman yang 6, selalu mengingat Allah, makrifat kepada Allah, melaksanakan rukun Islam, melaksanakan syariat Allah dan menjauhi maksiat kepada Allah. *Kedua*, akhlak kepada manusia yang terdiri dari: a) akhlak

terhadap diri sendiri yang meliputi memelihara anggota tubuh, membekali diri dengan ilmu, menghindari diri dari perbuatan sia-sia, dan mempersiapkan bekal ahirah, tidak boleh banyak berkata-kata dan berdusta, tidak boleh boros, bersikap hati-hati, mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan, tidak mencela orang, kreatif dan tidak banyak tidur, tidak malas, sabar, memiliki motivasi tinggi untuk kebaikan, progresif, kompetitif, optimis, komunikatif (berbicara lemah lembut), tawaduk. b). Akhlak terhadap orang lain yang meliputi menghindari diri dari iri, tidak zalim, tidak mengumpat, tidak marah, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak berlaku kasar, tidak berkata kotor, tidak berkhianat, menghargai dan menghormati orang lain, tidak menyebarkan aib dan kesalahan orang lain, berbuat baik khususnya kepada orang terdekat, amanah, tidak mempermalukan orang lain, tidak mudah diprovokasi orang lain, etika publik, tolong-menolong, berbaik sangka, saling menyayangi, menghibur, tidak menyinggung perasaan orang lain. c). Akhlak terhadap guru yang terdiri dari menghormati dan patuh kepada guru. d). Akhlak kepada orang tua yang terdiri dari menghormatinya, tidak durhaka, patuh kepada perintahnya. e). Akhlak pemimpin atau etika pemerintahan terdiri dari musyawarah untuk mufakat atau prinsip-prinsip demokrasi, berlaku adil, profesional, transparan, akuntabilitas, berlaku adil. Ketiga, Akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait:

1. Kepada stakeholder diharapkan bersedia mengkomodifikasi falsafah akhlak yang terdapat dalam karya-karya sastra Raja Ali Haji untuk menentukan

arah pembangunan nasional, khususnya pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Sebab karya-karyanya mengandung falsafah akhlak yang universal, komprehensif, aktual, modern, dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis moral. Karya Melayu merupakan identitas orang Melayu dan pilar pembaharuan.

2. Kepada praktisi pendidikan diharapkan bersedia mengkomodifikasi karya-karya sastra Raja Ali Haji sebagai materi dan media pendidikan karakter.
3. Kepada para sastrawan diharapkan bersedia melanjutkan kontinuitas karya-karya sastra Raja Ali Haji yang syariat dengan nilai-nilai religius.
4. Kepada para da'i diharapkan bersedia menjadikan karya-karya sastra Raja Ali Haji sebagai ilustrasi dan inspirasi dalam berdakwah dan memperbaiki akhlak bangsa.
5. Kepada legalator diharapkan bersedia mengkomodifikasi karya Melayu sebagai inspirasi dalam membuat perangkat undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV Diponegoro, Bandung, 2008.
- Abdulah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1980.
- Abdullah, Taufik, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- _____, *Islam dan Masyarakat, Panulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Ahmad, Ali, *Bunga Rampai Sastra Melayu Warisan Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1996.
- Ali Haji, Raja, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986.
- _____, *Muqaddimah fi al-Intizām al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Ṣāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Bilād al-Riauwiyyah wa Sāir Dāirat*, Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1304.
- _____, *Thamarāt al-Muhimmah*, Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1304.
- _____, *The Precious Gift (Tuḥfat al-Nafīs)*, ed. Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982.
- _____, *Syair Siti Sihanah*, Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. A 13, 1983.

_____, Syair Sinar Gemala Mustika Alam, Pulau Penyengat: Mat}ba'at al-Riauwiyah, 1313.

_____, Syair Suluh Pegawai, Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. B 13, 1983.

A., Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010

Al-Attas, S. Muhammad Naquib, "Tentang Islamisasi: Kasus Kepulauan Melayu- Indonesia", Appendix buku al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1981.

Alfiyan, Ibrahim, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.

Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997

Ardianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

Arikunto, Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Azhari, Kautsar Noer, *Ibn al-'Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1998.
- Bakker, Anton, dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau", dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979, 117.
- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisuis, 2001.
- Brangisky, V.I. Branginsky, *The System of Classical Malay Literature*, Leiden: KITLV Press, 1993.
- _____, V.I., *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1994.
- _____, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19 M.*, Jakarta: INIS, 1998.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Burhanpuri, Muhammad, *Tuhfah al-Mursalalah ila Ruh al-Nabi*, terdapat dalam Edisi A.H. Johns, *The Gift to The Spirit of the Prophet*, Canberra: Australian National University, 1965.

Dahlan, Abdul Aziz, *Penilaian atas Paham Wahdat al-Wujud, Tuhan, Alam, Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Padang: IAIN "IB" Press, 1999.

Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry*, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1983

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

D., Salleh Yaapar, *Ziarah ke Timur*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002

Fadil, Siddiq, "Pengislaman Dunia Melayu: Transformasi Kemanusiaan dan Revolusi Kebudayaan" *Majalah Dewan Budaya*, 12/Bil. 11, November 1990, h.36-39.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990

Fansuri, Hamzah, *Zinat al-Wahhidin* dalam Edisi Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri*, Bandung: Mizan, 1995

Hadi W.M., Abdul, *Hamzah Fansuri Risalah tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995

_____, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

_____, *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Heurmeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001

_____, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, Yogyakarta: Matahari, 2004

- _____, "Aceh dan Kesusteraan Melayu" dalam *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Editor Sardono W. Kusumo, Jakarta: IKJ, 2005
- _____, *Sastra Melayu Bercorak Tasawuf dan Klasifikasinya*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006
- _____, Abdul, *Sastra Sufi (Sebuah Antologi)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, 240 dan 296.
- _____, "Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri dan Estetika Sufi Nusantara", dalam *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra*, Tahun 1, No. 1 (2011), 42.
- Hadiwidjono, Harun, *Islam Kebatinan Abad XVI di Indonesia*, Yogyakarta: BP3 Mulya, 1984.
- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif, 1981
- _____, *Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Hamidi, U.U., *Jagat Melayu Dalam Lintas Budaya di Riau* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003),
- _____, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K, 1980), 17.
- Hooker, M.B., *Islam in South-East Asia*, Leiden: E.J. Brill, 1983.
- Hussein, Ismail, *Tamaddun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995

Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din, *al-Futuh al-Makkiyah*, Kairo: Dar al-Kutub, 1977.

Jamil, Muhammad, *Hikayat Aceh*, Jakarta: Bineka Ilmu, 1986.

Kamal Pasha, Musthafa. 2000. *Akhlak Sunah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.

Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986

Kondjajadiningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Grafiti 1987.

Latif, Mukhtar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014

Lapidus, Ira M., *SEjarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 1999.

Livingston, *The Tradisional Theory of Literature*, Minneapolis: University of Minesotta Press, 1962

L.K. Ara (ed), *Selawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*, Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995

Louiso, Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986

Lubis, Nabilah, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, 1999.

_____, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, 2007..

Madjid, Nurcholish, *Cita-Cita Politik Islam di Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999

- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999
- _____, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Masyhudi, In'amuzzahidin, *Wali Sufi Gila*, Jakarta: ar-Ruzz Press, 2003
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak*, Edisi Bahasa Indonesia, penerjemah Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999
- Mubarak, Zakky, dkk., *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009
- Mukhlis. 1987. *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Armico
- Muntasyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 1998
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, Hadiwijono, *Kebatinan Islam abad XVI*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 1979

Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Rahman, Jamal D., "Raja Ali Haji (1809-1873): Paduka Kakanda dibawa Bertahta", edisi Maret 2010.

Sham, Abu Hassan, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakang Islam dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987

_____, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.

_____, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri Malaysia, 1995), 111 dan 114.

Simuh, *Sejarah Perkembangan Tasawuf di Indonesia*.

Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta: IAIN Suka Press, 1988.

Subhi, Ahmad Mahmud, *Filsafat Etika*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001

Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

- Sunardi. 1996. *Islam Pengatur Akhlak*. Jakarta: Media Da'wah.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sumaryono, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Sumatrani, Syamsuddin, *jawahir al-Haqaiq*, dalam edisi C.A.O. Niewenhujze, *Syamsul al-Din van Pasai*, Leiden: E.J. Brill, 1945.
- Suriasumantri, Jujun S, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992
- Yahya, Mahayuddin Haji, *Karya Klasik Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000
- Zoertmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti pantaisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: GRamedia, 1995.

Jurnal

- Chairan M. Nur, "Teori Naquib al-Attas dan G.W.J. Drewes tentang Sanggahan Nur al-Din al-Raniry mengenai Paham Tasawuf Hamzah al-Fansuri", *Jurnal Ilmiah Substantia*, Vol. 2 No. 1, April 2000, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2000
- Abdullah Vakily, Nur al-Din al-Raniri's Change of againts Hamzah and Syamsuddin from International Point of View", *Jurnal Ilmiah Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013 , Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2013
- Rafik, M., 2012. "Kearifan Lokal dalam Hikayat Banjar." *International Journal of The Malay World and Civilization (Iman)*, 30 (1), 67-104.

Dari Internet

http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya_54f405c6745513962b6c8419 Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.00.

<http://riaumandiri.co/read/detail/1121/tindak-kejahatan-meningkat-selama-tahun-2014>. Html Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.15.

http://www.academia.edu/8963807/Korupsi_dan_Tindak_Pidana_Pencucian_Uang Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 Jam: 12.25.

<http://riaumandiri.co/read/detail/1121/tindak-kejahatan-meningkat-selama-tahun-2014>. Html Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 jam: 12.35.

jstor.org

libgen-rus

Riwayat Hidup Peneliti

Nama : **Nurseri Hasnah Nst., M.Ag.**
NIP. : 19780414 200212 2 004
Tempat / tanggal lahir : Padangsidempuan, 14 April
1978
Pangkat/golongan : Lektor Kepala, IV/a

Riwayat Pendidikan :

Strata I (SI) : Komunikasi Penyiaran Islam,
IAIN Imam Bonjol Padang,
2000
Strata II (S2) : Pemikiran Islam, IAIN Imam
Bonjol Padang, 2002

Pengalaman Penelitian/ karya ilmiah :

1. Pemikiran Islam Nurcholish Madjid (Palembang, 2006)
2. Bimbingan Konseling Teman Sebaya (Palembang, 2011)
3. Konsep Dakwah dalam Menghadapi Kegiatan Orientalis, Jurnal Wardah 2007, Palembang
4. Metode Dakwah Membentuk Akhlak Remaja, Jurnal Wardah 2008 Palembang
5. Konsep Pendidikan Anak, Jurnal Instibaht 2010 Palembang
8. Buku Filsafat Dakwah, Teori dan Praktek, Penerbit Raden Fatah Press, 2005
9. Buku Metodologi Pendidikan, (Editor) Penerbit Grafika Press, 2009
10. Penelitian "Klasifikasi Karya Melayu Bercorak Akhlak" (Palembang, 2015)

Pengalaman Organisasi :

1. Bina Skripsi
2. Anggota Hidmat Muslimat NU